



TUGAS AKHIR - DK 184802

**ARAHAN PENINGKATAN KETAHANAN PANGAN
BERDASARKAN PRODUKSI PADA SUBSEKTOR
TANAMAN PANGAN PADI DI KABUPATEN
KEDIRI**

**FRISKA HADI NOVIANI
0821 15 40 000 010**

**Dosen Pembimbing
Arwi Yudhi Koswara, ST., MT.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2019**



TUGAS AKHIR - DK 184802

**ARAHAN PENINGKATAN KETAHANAN PANGAN
BERDASARKAN PRODUKSI PADA SUBSEKTOR
TANAMAN PANGAN PADI DI KABUPATEN KEDIRI**

FRISKA HADI NOVIANI
0821 15 40 000 010

Dosen Pembimbing
Arwi Yudhi Koswara, ST., MT.

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2019



FINAL PROJECT - DK 184802

**DIRECTIVE ON IMPROVING FOOD
SECURITY BASED ON PRODUCTION ON
RICE CROPS SUBSECTORS IN KEDIRI
REGENCY**

**FRISKA HADI NOVIANI
0821 15 40 000 010**

Supervisor
Arwi Yudhi Koswara, ST., MT.

Department Urban and Regional Planning
Faculty of Architecture, Design, Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
2019

LEMBAR PENGESAHAN

ARAHAN PENINGKATAN KETAHANAN PANGAN BERDASARKAN PRODUKSI PADA SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN PADI DI KABUPATEN KEDIRI

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

FRISKA HADI NOVIANI
NRP. 0821154000010

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Arwi Yudhi Koswara, ST., MT.
NIP. 198005122005011003



SURABAYA, JULI 2019

ARAHAN PENINGKATAN KETAHANAN PANGAN BERDASARKAN PRODUKSI PADA SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN PADI DI KABUPATEN KEDIRI

Nama Mahasiswa : Friska Hadi Noviani
NRP : 0821154000010
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota FADP-ITS
Dosen Pembimbing : Arwi Yudhi Koswara, ST., MT.

ABSTRAK

Pada Kabupaten Kediri, terdapat alih fungsi lahan pertanian yang mengakibatkan penurunan luasan lahan pertanian sawah hingga 432 ha/tahun (BPS Kab.Kediri, 2019). Penurunan lahan pertanian tersebut berdampak pada menurunnya jumlah produksi padi sebanyak 3.404 ton/tahun dari tahun 2007-2017. Bertolak belakang dengan produksi padi, jumlah penduduk terus mengalami peningkatan yang mengakibatkan meningkatnya kebutuhan pangan khususnya beras. Hal tersebut berpotensi memberikan dampak yang besar terhadap ketersediaan pangan khususnya beras.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan arahan peningkatan produksi beras di Kabupaten Kediri yang nantinya dapat meningkatkan ketahanan pangan. Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, Importance-Performance Analysis (IPA), dan analisis triangulasi. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ketersediaan dan kebutuhan beras akan mengalami krisis pada tahun 2024. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mencegah terjadinya krisis tersebut di antaranya yaitu mempertahankan lahan pertanian seluas minimal 50.000 Ha, menekan bertambahnya penduduk, dan mengurangi konsumsi beras.

Arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri difokuskan pada intensifikasi pertanian (mengoptimalkan lahan pertanian yang ada), ekstensifikasi pertanian (membuka lahan yang baru), sarana produksi pertanian, lembaga pertanian, kebijakan pertanian, dan aksesibilitas.

Kata Kunci : Ketahanan Pangan, Ketersediaan Padi, Kabupaten Kediri

DIRECTIVE ON IMPROVING FOOD SECURITY BASED ON PRODUCTION ON RICE CROPS SUBSECTORS IN KEDIRI REGENCY

Name : Friska Hadi Noviani
NRP : 0821154000010
Department : Urban and Regional Planning
Supervisor : Arwi Yudhi Koswara, ST., MT

ABSTRACT

In Kediri Regency, there is a function conversion of agricultural land which results in a decrease in the paddy farmland area of up to 432 ha/year (BPS Kediri Regency, 2019). The decline in agricultural land has resulted in a decrease in the amount of rice production by 3,404 tons/year from 2007-2017. Contrary to rice production, the population continues to increase which results in increased food needs, especially rice. This has the potential to have a large impact on food availability, especially rice.

This study aims to provide direction for increasing rice production in Kediri Regency, which in turn can improve food security. The approach method in this study is a rationalistic approach using qualitative descriptive analysis, Importance-Performance Analysis (IPA), and triangulation analysis. Based on the results of data analysis that has been done, the availability and needs of rice will experience a crisis in 2024. Therefore, efforts to prevent the crisis are needed, including maintaining a minimum of 50,000 hectares of agricultural land, reducing population growth and reducing rice consumption.

The direction of increasing food security based on production in the rice crop subsector in Kediri Regency is focused on intensification of agriculture (optimizing existing agricultural land), extensification of agriculture (opening new land), means of agricultural production, agricultural institutions, agricultural policies, and accessibility.

Keywords: Food Security, Availability of Rice, Kediri Regency

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan judul “**Arahan Peningkatan Ketahanan Pangan Berdasarkan Produksi Pada Subsektor Tanaman Pangan Padi di Kabupaten Kediri**”. Tugas Akhir ini disusun untuk menyelesaikan Program Strata-1 di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya

Selama proses penulisan laporan ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari pihak-pihak lain sehingga tugas ini dapat terselesaikan dengan optimal. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tugas ini yaitu :

1. Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya,
2. Kedua Orang Tua beserta Adik-Adik yang selalu mendoakan dan mendukung penulis,
3. Seluruh keluarga besar penulis yang juga memberikan doa dan dukungan kepada penulis,
4. Bapak Arwi Yudhi Koswara, ST., MT. selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang telah memberikan dukungan, masukan, saran beserta arahan dalam penyusunan tugas akhir ini,
5. Bapak Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg, Bapak Dr. Ir. Nanang Setiawan, S.E., M.S., Ibu Belinda Ulfa Aulia, ST, M.Sc, Ibu Vely Kukinul Siswanto, ST, MT, M.Sc dan Bapak Surya Hadi Kusuma, ST, MT selaku dosen penguji yang telah memberikan dukungan, masukan, saran beserta arahan dalam penyusunan tugas akhir ini,
6. Teman baik Siska Aprilia Sari, Faradhyba Rizky R., Ririn Putri Kusuma, Ummu Bariroh, Riza Winy Purnamasari, Rifda Nadzifah Wuddyar, Rauzatul Jannah, Ayu Annisa Annasihatul A., Krismi Angganarsati, Alfi Kharisma, Sulih

Endarwati, Navi Khatul Oktaviyandari atas motivasi dan dukungannya,

7. Seluruh teman-teman Alektrona yang menjadi tempat diskusi dan penyandar bagi penulis jika mengalami kesulitan serta semangat dan dukungan yang selalu menguatkan penulis,
8. Seluruh teman-teman Kopma dr.Angka ITS yang selalu memberikan dukungan kepada penulis,
9. Seluruh dosen dan karyawan Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota atas seluruh bantuan, bimbingan dan dukungan yang diberikan dalam penyusunan tugas akhir ini,
10. Penulis dari referensi dari data sekunder yang digunakan dalam laporan ini,
11. Responden-responden dari Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Kediri, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri, Badan Perencana Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri, Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Purwoasri, Universitas Islam Kadiri dan petani terkait.
12. Serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas semua bantuan dalam penyusunan tugas akhir ini.

Penulis menyadari dalam penulisan tugas akhir ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu itu masukan, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi pengembangan selanjutnya. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya sebagai wawasan keilmuan dan pengetahuan.

Surabaya, 26 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	4
1.4. Lingkup Penelitian.....	5
1.4.1. Lingkup Wilayah Studi.....	5
1.4.2. Lingkup Pembahasan.....	9
1.4.3. Lingkup Substansi.....	9
1.5. Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1. Manfaat Teoritis.....	9
1.5.2. Manfaat Praktis.....	10
1.6. Hasil yang Diharapkan.....	10
1.7. Sistematika Penelitian.....	10
1.8. Kerangka Pikir Penelitian.....	13
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1. Perencanaan Wilayah.....	15
2.1.1. Definisi Perencanaan.....	15
2.1.2. Definisi Wilayah.....	16
2.1.3. Perencanaan Wilayah.....	17
2.2. Pengembangan Kawasan Pertanian.....	19
2.2.1. Tanaman Pangan Padi.....	19
2.2.2. Lahan Pertanian Tanaman Pangan.....	19
2.2.3. Kawasan Pertanian Tanaman Pangan Padi.....	22
2.2.4. Alih Fungsi Kawasan Pertanian Tanaman Pangan Padi.....	23
2.2.5. Pengembangan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan Padi.....	25
2.3. Pertumbuhan Penduduk.....	25

2.4. Ketahanan Pangan	27
2.4.1. Pengertian Ketahanan Pangan	27
2.4.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Pangan Padi	29
2.4.3. Penelitian Sebelumnya terkait Ketersediaan Pangan	31
2.4.4. Kebijakan Ketahanan Pangan.....	34
2.5. Sintesa Pustaka.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	41
3.1. Pendekatan Penelitian	41
3.2. Jenis Penelitian.....	41
3.3. Variabel Penelitian	42
3.4. Populasi dan Sampel	45
3.5. Metode Pengumpulan Data	50
3.5.1. Teknik Survei Primer	51
3.5.2. Teknik Survei Sekunder	53
3.6. Metode Analisa	53
3.6.1 Mengidentifikasi kondisi eksisting tingkat ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri	54
3.6.2 Menentukan tingkat kepentingan dan tingkat kinerja peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri.....	54
3.6.3 Merumuskan arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsector tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri.....	57
3.7. Tahapan Penelitian	59
3.8. Kerangka Proses Analisis Penelitian.....	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	65
4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	65
4.1.1. Batas Administrasi Wilayah Penelitian	65
4.1.2. Kebijakan Ketahanan Pangan di Kabupaten Kediri ..	66
4.1.3. Kependudukan.....	70
4.1.4. Penggunaan Lahan	75

4.2. Mengidentifikasi Kondisi Eksisting Tingkat Ketahanan Pangan Berdasarkan Produksi pada Subsektor Tanaman Pangan Padi di Kabupaten Kediri	79
4.2.1. Kondisi Fisik di Kabupaten Kediri.....	79
4.2.2. Kondisi Produksi Padi di Kabupaten Kediri	97
4.2.3. Kondisi Teknologi Produksi Padi di Kabupaten Kediri.....	103
4.2.4. Kondisi Ekonomi di Kabupaten Kediri	110
4.2.5. Kebijakan Pertanian di Kabupaten Kediri.....	112
4.2.6. Kondisi Aksesibilitas Pertanian di Kabupaten Kediri.....	115
4.2.7. Bencana	116
4.2.8. Kondisi Tingkat Ketahanan Pangan di Kabupaten Kediri.....	121
4.2.9. Analisa Proyeksi.....	125
4.2.10. Analisa Kondisi Eksisting.....	129
4.3. Menentukan Tingkat Kepentingan dan Tingkat Kinerja Peningkatan Ketahanan Pangan Berdasarkan Produksi pada Subsektor Tanaman Pangan Padi di Kabupaten Kediri	142
4.4. Merumuskan Arahana Peningkatan Ketahanan Pangan Berdasarkan Produksi pada Subsektor Tanaman Pangan Padi di Kabupaten Kediri	147
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	163
5.1. Kesimpulan	163
5.2. Saran	164
DAFTAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN	169
BIODATA PENULIS	231

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Batas Administrasi Kabupaten Kediri.....	7
Gambar 1.2	Kerangka Pikir Penelitian	13
Gambar 3.1	Kuadran dalam Importance Performance Analysis	55
Gambar 3.2	Kerangka Proses Analisis Penelitian.....	63
Gambar 4.1	Jumlah Penduduk Kabupaten Kediri Tahun 2007- 2017	71
Gambar 4.2	Peta Kepadatan Penduduk Kabupaten Kediri Tahun 2018	73
Gambar 4.3	Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Kediri Tahun 2018	77
Gambar 4.4	Peta Jenis Tanah Kabupaten Kediri Tahun 2017 ...	81
Gambar 4.5	Peta Curah Hujan Kabupaten Kediri Tahun 2018..	85
Gambar 4.6	Luas Lahan Pertanian Kabupaten Kediri Tahun 2007-2017	88
Gambar 4.7	Lahan Pertanian Sawah di Kecamatan Pare.....	88
Gambar 4.8	Peta Kelerengan Kabupaten Kediri Tahun 2018....	91
Gambar 4.9	Kondisi Pengairan di Kecamatan Pagu.....	93
Gambar 4.10	Waduk Siman di Kecamatan Kepung	93
Gambar 4.11	Peta Hidrologi Kabupaten Kediri Tahun 2018.....	95
Gambar 4.12	Produksi Padi (Ton) di Kabupaten Kediri Tahun 2007-2017	98
Gambar 4.13	Kebun Bibit Kencong di Kecamatan Kandangan	100
Gambar 4.14	Irigasi di Kecamatan Pagu	106
Gambar 4.15	Mesin/Alat Pertanian di Kabupaten Kediri	110
Gambar 4.16	Merk Bibit/Benih Ciherang.....	111
Gambar 4.17	Jalan Setapak di Kecamatan Kayen Kidul	115
Gambar 4.18	Alat Angkut Padi dari Gerobak di Kecamatan Pare	116

Gambar 4.19 Bencana di Kabupaten Kediri Tahun 2012-2017	116
Gambar 4.20 Peta Rawan Bencana Kabupaten Kediri Tahun 2018	119
Gambar 4.21 Peta Tingkat Ketahanan Pangan Kabupaten Kediri Tahun 2016.....	123
Gambar 4.22 Grafik Proyeksi Kebutuhan Pangan dan Produksi Padi di Kabupaten Kediri.....	129
Gambar 4.23 Matriks Importance-Perfomance Analysis.....	145

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Pangan Padi	30
Tabel 2.2 Variabel Ketersediaan Pangan Menurut Penelitian Sebelumnya	33
Tabel 2.3 Sintesa Pustaka	38
Tabel 3.1 Indikator, Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	42
Tabel 3.2 Pengelompokan Stakeholder Berdasarkan Tingkat Kepentingan dan Pengaruh.....	48
Tabel 3.3 Tupoksi Stakeholder	49
Tabel 3.4 Skor nilai kepentingan dan kinerja dalam IPA	57
Tabel 3.5 Tahapan Analisis Penelitian	58
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Kediri Tahun 2007-2017.....	70
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk, dan Sex ratio Menurut Kecamatan di Kabupaten Kediri Tahun 2017	72
Tabel 4.3 Jumlah Curah Hujan di Kabupaten Kediri Menurut Bulan Kalendar Tahun 2013-2017 (mm3)	83
Tabel 4.4 Luas Panen Padi Kabupaten Kediri Tahun 2007-2017.....	87
Tabel 4.5 Lahan Pertanian di Kabupaten Kediri Tahun 2017	89
Tabel 4.6 Produksi Padi di Kabupaten Kediri Tahun 2007-2017.....	97
Tabel 4.7 Produksi Padi di Kabupaten Kediri berdasarkan Kecamatan pada Tahun 2014, 2015 dan 2017.....	98
Tabel 4.8 Penggunaan, Harga, dan Biaya Pupuk di Kabupaten Kediri Tahun 2019	101

Tabel 4.9 Sungai Utama di Kabupaten Kediri Menurut Daerah irigasi, Kecamatan yang dilintasi, Panjang Sungai, dan Debit Air Tahun 2017.....	103
Tabel 4.10 Jumlah Alat Pertanian Menurut Kecamatan di Kabupaten Kediri Tahun 2017	106
Tabel 4.11 Lanjutan dari Tabel 4.9 Jumlah Alat Pertanian Menurut Kecamatan di Kabupaten Kediri Tahun 2017	108
Tabel 4.12 Lanjutan dari Tabel 4.10 Jumlah Alat Pertanian Menurut Kecamatan di Kabupaten Kediri Tahun 2017	109
Tabel 4.13 Harga Bibit/Benih Padi.....	111
Tabel 4.14 Rekapitulasi Peta Kerawanan Pangan Kabupaten Kediri 2016.....	121
Tabel 4.15 Proyeksi Jumlah Penduduk Tahun 2020-2040	125
Tabel 4.16 Proyeksi Luas Panen Padi Tahun 2020-2040	126
Tabel 4.17 Proyeksi Kebutuhan Beras Tahun 2020-2040	127
Tabel 4.18 Proyeksi Produksi Gabah dan Beras beserta Ketersediaan Beras Tahun 2020-2040.....	128
Tabel 4.19 Analisa Kondisi Eksisting di Kabupaten Kediri	130
Tabel 4.20 Nilai Tingkat Kepentingan dan Kinerja Peningkatan Ketahanan Pangan Berdasarkan Produksi pada Subsektor Tanaman Pangan Padi di Kabupaten Kediri.....	143
Tabel 4.21 Urutan Peningkatan Ketahanan Pangan Berdasarkan Produksi Pada Subsector Tanaman Pangan Padi Sesuai Dengan Tingkat Kepentingan Dan Tingkat Kinerja.....	146
Tabel 4.22 Arahan Peningkatan Ketahanan Pangan Berdasarkan Produksi pada Subsector Tanaman Pangan Padi di Kabupaten Kediri	149

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah ketahanan pangan masih menjadi perhatian di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak sejalan dengan pertumbuhan persediaan pangan (Mathus, 1798). Oleh karena itu untuk menyelesaikan masalah tersebut dibuatlah kebijakan mengenai sistem pangan yang memberikan perlindungan bagi produsen dan konsumen pangan. Ketahanan pangan sendiri merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik kuantitas maupun kualitasnya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan erat kaitannya dengan ketersediaan pangan untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Pada Kabupaten Kediri, sebagian besar penduduk mengonsumsi tanaman pangan padi dibanding dengan tanaman pangan yang lain. Persentase pengeluaran kelompok makanan padi-padian selama sebulan pada tahun 2018 adalah 12,7%. Hal tersebut lebih besar dibanding umbi-umbian dan kacang-kacangan sebesar 1,02% dan 3,3%. Pernyataan tersebut dipertegas dengan adanya Keputusan Menteri Industri dan Perdagangan No.115/MPP/KEP/2/1998 yang menetapkan beras (olah padi) sebagai salah satu dari sembilan bahan pokok yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Oleh karena itu, tanaman pangan padi memegang peranan penting dalam ketersediaan pangan di Kabupaten Kediri.

Adapun ketersediaan pangan erat kaitannya dengan produksi pangan. Produksi pangan sendiri sangat bergantung

pada tingkat produktivitas dan luas areal panen. Semakin banyak luas areal panen maka semakin banyak pangan yang dapat diproduksi dan sebaliknya. Berdasarkan BPS (2018), produksi tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri mengalami trend penurunan rata-rata sebanyak 1.607 ton selama tahun 2013-2017. Perkembangan penurunan produksi tanaman pangan padi disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi perumahan pada beberapa kecamatan seperti pada Kecamatan Plemahan dan Kecamatan Pare. Menurut BPS Kabupaten Kediri (2018), luasan lahan pertanian sawah di Kabupaten Kediri mengalami penurunan rata-rata sebanyak 432 ha setiap tahun selama tahun 2007-2017. Perubahan fungsi lahan tersebut disebabkan oleh peningkatan kebutuhan lahan yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk (Kusrini, Suharyati, dan Hardoyo 2011). Berdasarkan BPS Kabupaten Kediri (2018), jumlah penduduk di Kabupaten Kediri mengalami kenaikan rata-rata 12.192 orang setiap tahun selama tahun 2007-2017. Meningkatnya jumlah penduduk tersebut berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan pangan khususnya beras (olah padi).

Untuk memenuhi ketersediaan pangan, Kabupaten Kediri memiliki kebijakan. Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kediri Tahun 2010-2030, peningkatan kualitas kehidupan masyarakat merupakan salah satu misi wilayah Kabupaten Kediri yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan pangan. Terpenuhinya kebutuhan pangan tersebut kemudian dijabarkan dalam strategi pengembangan kawasan agropolitan yaitu meningkatkan produktivitas pertanian. Selain itu, pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kediri Tahun 2016-2021 dijabarkan misi pembangunan yaitu percepatan pembangunan di sektor pertanian yang bertujuan untuk mewujudkan kemandirian menuju swasembada pangan dengan sasaran peningkatan ketersediaan pangan dan akses pangan masyarakat. Dari misi

tersebut kemudian dijadikan program peningkatan ketahanan pangan. Program tersebut termasuk dalam salah satu program prioritas daerah Kabupaten Kediri. Dari kedua kebijakan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Kediri memiliki prioritas kebijakan yaitu peningkatan ketersediaan pangan yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan berdasarkan produksi subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri. Dalam mencapai upaya tersebut maka perlu mengetahui kondisi eksisting dari ketahanan pangan di Kabupaten Kediri sehingga dapat disusun arahnya berdasarkan kondisi spasial. Oleh karena itu, studi ini perlu dilakukan untuk merumuskan arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri agar menjadi bahan pertimbangan, arahan, atau panduan pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Kediri dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan terkait peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri untuk mendukung ketersediaan pangan guna mewujudkan kemandirian menuju swasembada pangan di Kabupaten Kediri.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah ketahanan pangan masih menjadi perhatian di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak sejalan dengan pertumbuhan persediaan pangan (Mathus, 1798). Jumlah penduduk di Kabupaten Kediri rata-rata mengalami peningkatan sebanyak 12.192 orang setiap tahun selama tahun 2007-2017. Sedangkan produksi padi di Kabupaten Kediri rata-rata mengalami penurunan rata-rata sebanyak 1.607 ton selama tahun 2013-2017. Penurunan produksi padi tersebut disebabkan oleh menurunnya luas pertanian sawah. Penurunan luas pertanian

sawah di Kabupaten Kediri disebabkan oleh pengalihan fungsi pertanian menjadi non pertanian khususnya perumahan. Penyebab alih fungsi lahan di Kabupaten Kediri adalah adanya kenaikan jumlah penduduk yang membutuhkan lahan untuk bermukim. Selain kebutuhan lahan, kenaikan jumlah penduduk juga berimplikasi pada bertambahnya kebutuhan pangan yang harus dipenuhi. Apabila keadaan tersebut terus berlanjut dan tidak dicegah maka persediaan pangan akan menipis dan akan menimbulkan kelaparan di kemudian hari (diprediksi tahun 2024). Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan ketersediaan pangan (produksi) pada subsektor tanaman pangan padi guna meningkatkan ketahanan pangan di Kabupaten Kediri.

Melalui rumusan permasalahan tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah : bagaimana arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri?

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri. Berdasarkan tujuan dari penelitian, maka dibutuhkan sasaran penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kondisi eksisting tingkat ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri.
2. Menentukan tingkat kepentingan dan tingkat kinerja peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri.
3. Merumuskan arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri.

1.4. Lingkup Penelitian

1.4.1. Lingkup Wilayah Studi

Wilayah penelitian ini berada pada wilayah Kabupaten Kediri. Kabupaten Kediri memiliki luas wilayah sebesar 1.386,05 Km² atau 138.605 Ha. Wilayah Kabupaten Kediri terdiri dari 26 Kecamatan yaitu Kecamatan Mojo, Kecamatan Semen, Kecamatan Ngadiluwih, Kecamatan Kras, Kecamatan Ringinrejo, Kecamatan Kandat, Kecamatan Wates, Kecamatan Ngancar, Kecamatan Plosoklaten, Kecamatan Gurah, Kecamatan Puncu, Kecamatan Kepung, Kecamatan Kandangan, Kecamatan Pare, Kecamatan Badas, Kecamatan Kunjang, Kecamatan Plemahan, Kecamatan Purwoasri, Kecamatan Papar, Kecamatan Pagu, Kecamatan Kayenkidul, Kecamatan Gampengrejo, Kecamatan Ngasem, Kecamatan Banyakan, Kecamatan Grogol dan Kecamatan Tarokan. Adapun Kabupaten Kediri dikelilingi oleh 5 Kabupaten dengan batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Jombang

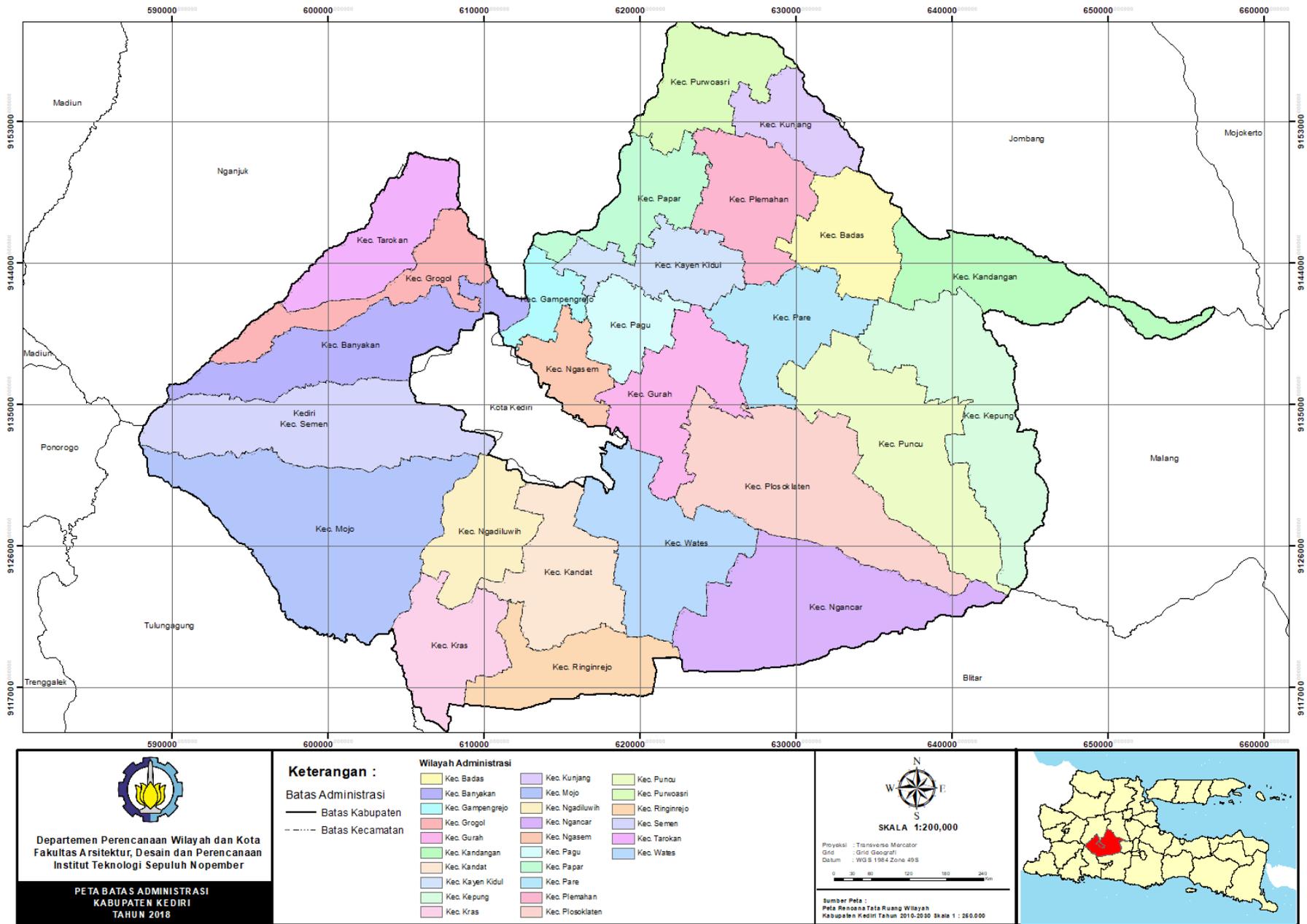
Sebelah Timur : Kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung

Sebelah Selatan : Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Nganjuk

Sebelah Barat : Kabupaten Jombang dan Kabupaten Malang

Batas wilayah penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.1. Batas Administrasi Kabupaten Kediri

“Halaman sengaja dikosongkan”



Gambar 1.1 Batas Administrasi Kabupaten Kediri

“Halaman sengaja dikosongkan”

1.4.2. Lingkup Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri dengan asumsi bahwa beras (hasil produksi padi) menjadi makanan pokok yang dikonsumsi sebagian besar penduduk Kabupaten Kediri. Dalam penelitian ini dilakukan pengidentifikasian kondisi eksisting tingkat ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri, penentuan tingkat kepentingan dan tingkat kinerja peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri, dan perumusan arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri.

1.4.3. Lingkup Substansi

Pada penelitian ini, substansi ilmu yang digunakan sebagai landasan teori adalah konsep pengembangan kawasan pertanian pangan dan konsep ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu sebagai berikut :

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis merupakan manfaat yang didapatkan dalam penelitian terhadap disiplin ilmu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu perencanaan wilayah dan kota terkait ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis merupakan manfaat penelitian yang digunakan sebagai acuan penerapan secara langsung. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, arahan, atau panduan pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Kediri dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan terkait peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri untuk mendukung ketersediaan pangan guna mewujudkan kemandirian menuju swasembada pangan di Kabupaten Kediri.

1.6. Hasil yang Diharapkan

Adapun hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat merumuskan arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi kebijakan ketahanan pangan Kabupaten Kediri untuk mewujudkan kemandirian menuju swasembada pangan di Kabupaten Kediri.

1.7. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam arahan peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Kediri adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang dilakukan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian, lingkup penelitian, manfaat penelitian, hasil yang diharapkan, sistematika penelitian serta kerangka pikir penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian, antara lain berupa konsep

pangan, konsep ketahanan pangan, karakteristik ketahanan pangan, serta indeks ketahanan pangan. Kajian tersebut kemudian digunakan untuk kebutuhan analisis dalam penelitian, yakni dalam menentukan variabel penelitian yang akan digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang memuat pendekatan dan tahapan-tahapan penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis dalam melakukan penelitian. Metode penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu merumuskan arahan peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Kediri.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

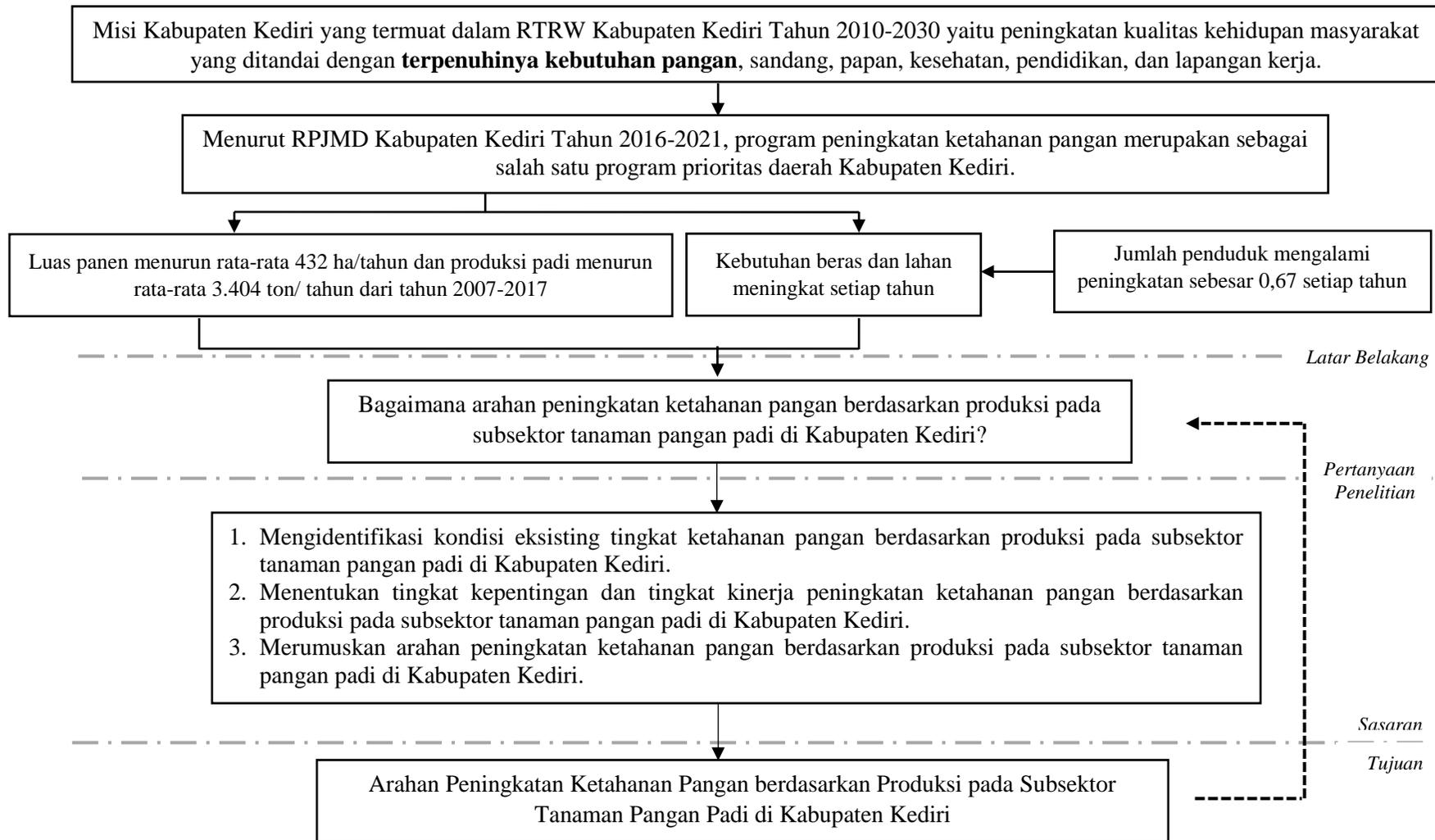
Bab ini membahas mengenai gambaran umum wilayah penelitian yang terkait dengan kebutuhan data dalam proses analisis penelitian, hasil analisa serta pembahasan yang didapat dalam menjawab tujuan sesuai dengan seluruh sasaran penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran penelitian.

“Halaman sengaja dikosongkan”

1.8. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1.2 Kerangka Pikir Penelitian
Sumber : Hasil Analisa, 2019

“Halaman sengaja dikosongkan”

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perencanaan Wilayah

2.1.1. Definisi Perencanaan

Menurut Waterston (1965), perencanaan adalah usaha yang teorganisir dan terus-menerus dilakukan agar dapat memilih alternatif terbaik dari sejumlah alternative untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut *Planning Encyclopedia* (1972), perencanaan merupakan deretan kegiatan untuk merencanakan atau memproyeksikan. Adapun Lewis Leeble (1978) mendefinisikan perencanaan sebagai keseluruhan kegiatan dalam memecahkan masalah guna mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan bersama dengan memanfaatkan sumber daya sebaik-baiknya melalui seleksi optimasi alternatif. Sedangkan menurut Sujarto (1985), perencanaan merupakan suatu usaha pemanfaatan sumber daya yang tersedia dengan memperhatikan keterbatasan dan pembatasan yang ada untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam pengertian perencanaan tersebut terkandung pengertian tujuan dan dimensi waktu. Maksud dari tujuan adalah merumuskan keinginan dan sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan kebutuhan sedangkan dimensi waktu mencakup waktu yang dibutuhkan untuk mencapai keinginan dan sasaran tersebut. Perencanaan sendiri memiliki lingkup yang luas, oleh karena itu Catanese dan Snyder (1986) mengatakan lima pandangan utama dalam mendefinisikan perencanaan yaitu (1) perencanaan sebagai suatu kegiatan dasar manusia, (2) perencanaan sebagai pengambilan keputusan secara rasional (masuk di akal), (3) perencanaan sebagai pengendali tindakan masa depan, (4) perencanaan sebagai alat untuk memecahkan masalah, dan (5) perencanaan adalah apa yang dilakukan oleh perencana. Selain itu, Arsyad dalam Tarigan (2005) menerangkan bahwa terdapat empat elemen dasar

perencanaan yaitu pilihan, alat pengalokasian sumber daya, alat untuk mencapai tujuan, dan berorientasi ke masa depan.

Dari definisi dan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu kegiatan merencanakan atau memproyeksikan kebutuhan di masa depan dengan menggunakan sumber-sumber yang menghasilkan beberapa alternatif-alternatif pilihan untuk dapat mencapai tujuan pada waktu tertentu. Dengan kata lain, suatu perencanaan berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya yang terbatas agar dapat dioptimalkan sehingga tujuan dapat tercapai.

2.1.2. Definisi Wilayah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, wilayah merupakan ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan oleh aspek administrasi dan/atau fungsional. Menurut Tarigan (2005), wilayah merupakan ruang pada permukaan bumi yang dapat digunakan secara fleksibel dan mencakup penggunaan ruang secara umum. Maksud dari pernyataan tersebut adalah wilayah diartikan sebagai satu kesatuan ruang secara geografi yang mempunyai tempat tertentu yang tidak terlalu memperhatikan mengenai batas dan kondisinya. Menurut Glasson (19740), terdapat dua sudut pandang dalam mengartikan wilayah yaitu secara objektif dan subjektif. Secara objektif, wilayah merupakan alat untuk mengidentifikasi suatu lokasi dengan menggunakan kriteria tertentu atau tujuan tertentu. Berdasarkan pandangan tersebut dapat diketahui bahwa wilayah merupakan sesuatu yang konkret dan dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri/gejala alam di setiap wilayah. Sedangkan secara subjektif, wilayah itu disesuaikan dengan tujuan dari kepentingan studi tersebut.

Oleh karena itu, untuk menentukan batas wilayah diperlukan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan unsur-unsur ruang yaitu jarak, lokasi, bentuk dan ukuran/skala.

Menurut Tarigan (2005), wilayah dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembentukan wilayah itu sendiri yang dapat dibedakan menjadi sebagai berikut:

1. Berdasarkan wilayah administrasi pemerintahan, seperti provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa/kelurahan dan dusun/lingkungan.
2. Berdasarkan kesamaan kondisi (*homogeneity*), seperti kesamaan kondisi fisik (pantai, pegunungan, kota, desa, pertanian, industri dan lain-lain) maupun kesamaan sosial budaya (suku mayoritas, agama, adat istiadat, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan lain-lain).
3. Berdasarkan lingkup pengaruh ekonomi, seperti penetapan pusat pertumbuhan yang mempunyai batas pengaruh sama (rangking sama).
4. Berdasarkan wilayah perencanaan/program, seperti wilayah perencanaan Daerah Aliran Sungai (DAS)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa wilayah merupakan suatu kesatuan ruang pada permukaan bumi yang memiliki kriteria tertentu yang digunakan sebagai pembatas dan tujuan tertentu yang ditentukan oleh aspek administrasi dan/atau fungsional.

2.1.3. Perencanaan Wilayah

Menurut Tarigan (2005), perencanaan wilayah merupakan suatu perencanaan penggunaan ruang wilayah dan aktivitas dalam ruang wilayah. Perencanaan wilayah dituangkan dalam perencanaan tata ruang wilayah sedangkan perencanaan aktivitas dituangkan dalam perencanaan pembangunan wilayah. Perencanaan tata ruang wilayah berisi mengenai penetapan bagian-bagian wilayah (zona) yang diatur penggunaannya. Sedangkan

perencanaan pembangunan wilayah berisi mengenai perencanaan berbagai kegiatan pembangunan selama jangka waktu tertentu untuk memberikan kemakmuran/kesejahteraan bagi masyarakat. Langkah-langkah dalam perencanaan wilayah dimulai dengan (1) mengidentifikasi gambaran umum dan persoalan dalam ruang wilayah, (2) menetapkan visi, misi dan tujuan umum, (3) mengidentifikasi pembatas, (4) memproyeksikan, dan (5) menetapkan sasaran yang dapat dicapai dalam waktu tertentu.

Perencanaan wilayah dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu *substance*, *method* dan *tool*. *Substance* (substansi/materi) berisi mengenai tingkah laku manusia dalam ruang wilayah seperti adaptasi dengan kondisi ruang wilayah. *Method* (metode) berisi mengenai urutan untuk menyusun rencana dalam ruang wilayah. *Tool* (alat) berisi mengenai teknik analisis yang dapat dilakukan untuk membantu menyusun perencanaan.

Perencanaan wilayah lebih menfokuskan pada bidang perencanaan ekonomi-sosial wilayah. Pendekatan ekonomi-sosial yang dimaksud adalah prinsip-prinsip yang dikembangkan berlaku umum tanpa memperhatikan adanya perbedaan tiap lokasi yang turut mempengaruhi kinerja dari prinsip-prinsip yang berlaku secara umum. Perencanaan wilayah sangat penting untuk dilakukan karena potensi sumber daya yang terbatas, kemajuan teknologi, lahan yang terbatas, kesalahan perencanaan sulit diubah maupun diperbaiki kembali, tatanan wilayah menggambarkan kepribadian dari masyarakat yang berdomisili, dan pemanfaatan potensi wilayah. Adapun tujuan dari perencanaan wilayah adalah (1) untuk memproyeksikan kebutuhan di masa mendatang sehingga dapat mengantisipasinya, (2) memberikan alternatif pilihan untuk memilih kegiatan yang perlu dikembangkan di masa mendatang, (3) sebagai bahan acuan bagi

pemerintah untuk mengendalikan dan mengawasi arah pertumbuhan kegiatan ekonomi dan arah penggunaan lahan, (4) sebagai landasan rencana-rencana lainnya, dan (5) penetapan suatu lokasi untuk berbagai kegiatan yang menjamin keselarasan spasial, keselarasan antarsektor, mengoptimasi investasi, terciptanya efisiensi dan kelestarian lingkungan.

2.2. Pengembangan Kawasan Pertanian

2.2.1. Tanaman Pangan Padi

Menurut Undang-Undang No.18 Tahun 2012 tentang pangan, pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati, produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyimpanan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan dan minuman. Menurut Setiawan (2010), tanaman pangan merupakan segala jenis tanaman yang mengandung karbohidrat dan protein di dalamnya sehingga dapat menjadi sumber energi bagi yang mengonsumsinya. Menurut BPS, tanaman pangan terdiri dari padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar.

Tanaman pangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanaman pangan padi. Hal tersebut dikarenakan tanaman pangan padi merupakan makanan pokok yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di Kabupaten Kediri.

2.2.2. Lahan Pertanian Tanaman Pangan

Menurut Bratakusumah dalam Ariastika dan Navastara (2009), lahan secara geografis merupakan lapisan permukaan bumi dalam pengertian sebagai suatu

hamparan, memiliki dimensi tempat, satuan luas, sebagai media tumbuh tanaman, dan sebagai tempat aktivitas manusia dan hewan. Adapun menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009, lahan merupakan bagian daratan dari permukaan bumi sebagai suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah beserta segenap faktor yang mempengaruhi penggunaannya seperti iklim, relief, aspek geologi dan hidrologi yang terbentuk secara alami maupun akibat pengaruh manusia.

Setiap kegiatan manusia memerlukan ruang tertentu dan ruang tersebut berada di atas suatu lahan tertentu pula. Menurut Mather (1986), lahan merupakan sumber daya alam yang utama. Hal ini dikarenakan lahan dipandang sebagai habitat dan tempat tinggal manusia sehingga wajar bila dalam penggunaannya, lahan memiliki arti yang penting. Salah satu fungsi lahan adalah sebagai media tumbuh tanaman dalam kegiatan pertanian. Lahan pertanian adalah bidang lahan yang digunakan untuk usaha pertanian. Lahan pertanian pada umumnya terdapat pada kawasan perdesaan. Kawasan perdesaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Adapun lahan pertanian yang dimaksud adalah lahan pertanian sawah. Lahan pertanian sawah merupakan lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/ menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperoleh atau status lahan tersebut (BPS, 2018).

Untuk melindungi lahan pertanian pangan agar dapat berkelanjutan maka Pemerintah Indonesia membuat peraturan yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang Pelindungan Lahan

Pertanian Pangan Berkelanjutan. Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan tersebut dimaksudkan untuk (1) melindungi kawasan dan lahan pertanian pangan secara berkelanjutan, (2) menjamin tersedianya lahan pertanian pangan secara berkelanjutan, (3) mewujudkan kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan, (4) melindungi kepemilikan lahan pertanian pangan milik petani, (5) meningkatkan kemakmuran serta kesejahteraan petani dan masyarakat, (6) meningkatkan perlindungan dan pemberdayaan petani, (7) meningkatkan penyediaan lapangan kerja bagi kehidupan yang layak, (8) mempertahankan keseimbangan ekologis, dan (9) mewujudkan revitalisasi pertanian. Di dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa lahan pertanian pangan berkelanjutan adalah bidang lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional. Lahan yang sudah ditetapkan sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan maka dilindungi dan dilarang dialihfungsikan. Lahan pertanian pangan berkelanjutan dapat berupa lahan beririgasi, lahan reklamasi rawa pasang surut dan non pasang surut (lebak) serta lahan tidak beririgasi. Lahan pertanian pangan berkelanjutan berada pada kawasan pertanian pangan berkelanjutan.

Dalam perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan maka diperlukan perencanaan dan penetapan, pengembangan, penelitian, pemanfaatan, pembinaan, pengendalian pengawasan, sistem informasi, perlindungan dan pemberdayaan petani, pembiayaan dan peran serta masyarakat. Perencanaan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan didasarkan oleh pertumbuhan penduduk dan kebutuhan konsumsi pangan penduduk, pertumbuhan produktivitas, kebutuhan pangan nasional, kebutuhan dan ketersediaan lahan pertanian

pangan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan musyawarah petani. Perencanaan lahan pertanian pangan berkelanjutan dimasukkan dalam Rencana Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Rencana Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan sendiri dimuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP), Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), Rencana Tahunan baik nasional melalui Rencana Kerja Pemerintah (RKP), provinsi, maupun kabupaten/kota. Selain itu, Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan juga menjadi bagian dari penetapan dalam bentuk rencana rinci tata ruang wilayah kabupaten/kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Penetapan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan tersebut kemudian menjadi dasar bagi penyusunan peraturan zonasi pada wilayah kabupaten/kota.

2.2.3. Kawasan Pertanian Tanaman Pangan Padi

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang Pelindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan, kawasan pertanian pangan berkelanjutan merupakan wilayah budidaya pertanian utama pada wilayah perdesaan yang memiliki hamparan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dan/atau Lahan Cadangan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Lahan pertanian pangan berkelanjutan adalah bidang lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional. Sedangkan lahan cadangan pertanian pangan berkelanjutan adalah lahan potensial yang dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional. Pangan pokok merupakan segala sesuatu yang berasal dari

sumber hayati, baik nabati maupun hewani, yang diperuntukkan sebagai makanan utama bagi konsumsi manusia.

Dalam upaya perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan maka perlu dilakukan penetapan kawasan pertanian pangan berkelanjutan. Penetapan kawasan pertanian pangan berkelanjutan merupakan bagian dari penetapan rencana tata ruang Kawasan Perdesaan di wilayah kabupaten dalam rencana tata ruang kabupaten sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Penetapan kawasan pertanian pangan berkelanjutan tersebut digunakan menjadi dasar peraturan zonasi. Pada kasus tertentu, kawasan pertanian pangan berkelanjutan dapat dijadikan kawasan strategis nasional apabila kawasan tersebut memerlukan perlindungan khusus. Perlindungan khusus tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan luas kawasan pertanian pangan, produktivitas kawasan pertanian pangan, potensi teknis lahan, keandalan infrastruktur dan ketersediaan sarana dan prasarana pertanian.

2.2.4. Alih Fungsi Kawasan Pertanian Tanaman Pangan Padi

Seiring dengan pertumbuhan penduduk maka muncul permasalahan lahan yaitu perubahan peruntukan lahan (konversi guna lahan). Menurut Sanggono (1993), perubahan peruntukan lahan merupakan perubahan penggunaan lahan tertentu menjadi penggunaan lahan lainnya. Hal ini dikarenakan luas lahan yang tidak berubah sehingga penambahan guna lahan tertentu akan berakibat pada berkurangnya guna lahan yang lain. Menurut Pierce (1981), perubahan peruntukan lahan yang dimaksud adalah perubahan lahan pertanian ke lahan non pertanian. Perubahan tersebut tentunya menimbulkan dampak negatif yang umumnya berhubungan dengan lingkungan dan

sosial (Fabos, 1985). Perubahan lahan pertanian ke lahan perumahan/industri akan menimbulkan pencemaran lingkungan dan konflik sosial di masyarakat.

Seperti yang diketahui bahwa lahan pertanian pangan berkelanjutan tidak diperbolehkan untuk dialihfungsikan namun bila tersebut digunakan untuk kepentingan umum maka diperbolehkan dialihfungsikan dengan syarat (1) dilakukan kajian kelayakan strategis, (2) disusun rencana alih fungsi lahan, (3) dibebaskan kepemilikan haknya dari pemilik, dan (4) disediakan lahan pengganti terhadap Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang dialihfungsikan. Alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan sendiri merupakan perubahan fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan menjadi bukan lahan pertanian pangan berkelanjutan baik secara tetap maupun sementara. Adapun dalam pengalihan fungsi lahan nonpertanian pangan menjadi lahan pertanian pangan berkelanjutan juga dapat dilakukan. Pengalihan tersebut dapat dilakukan pada tanah terlantar dan tanah bekas kawasan hutan yang belum diberikan hak atas tanah. Tanah telantar yang dimaksud adalah (1) tanah yang telah diberikan hak atas tanahnya tetapi sebagian atau seluruhnya tidak diusahakan, tidak dipergunakan, dan tidak dimanfaatkan sesuai dengan sifat dan tujuan pemberian hak, dan (2) tanah yang selama 3 tahun atau lebih tidak dimanfaatkan sejak tanggal pemberian hak diterbitkan. Adapun tanah bekas kawasan hutan yang dimaksud adalah (1) tanah tersebut telah diberikan dasar penguasaan atas tanah, tetapi sebagian atau seluruhnya tidak dimanfaatkan sesuai dengan izin/keputusan/surat dari yang berwenang dan tidak ditindaklanjuti dengan permohonan hak atas tanah, dan (2) tanah tersebut selama 1 tahun atau lebih tidak dimanfaatkan sesuai dengan izin/keputusan/surat dari yang berwenang.

2.2.5. Pengembangan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan Padi

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang Pelindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan, pengembangan kawasan pertanian pangan berkelanjutan meliputi intensifikasi dan ekstensifikasi lahan. Intensifikasi kawasan pertanian pangan berkelanjutan dilakukan dengan cara (1) peningkatan kesuburan tanah, (2) peningkatan kualitas benih/bibit, (3) pendiversifikasian tanaman pangan, (4) pencegahan dan penanggulangan hama tanaman, (5) pengembangan irigasi, (6) pemanfaatan teknologi pertanian, (7) pengembangan inovasi pertanian, (8) penyuluhan pertanian, dan/atau (9) jaminan akses permodalan. Sedangkan ekstensifikasi kawasan pertanian pangan berkelanjutan dilakukan dengan cara (1) pencetakan lahan pertanian pangan berkelanjutan, (2) penetapan lahan pertanian pangan menjadi lahan pertanian pangan berkelanjutan, dan/atau (3) pengalihan fungsi lahan nonpertanian pangan menjadi lahan pertanian pangan berkelanjutan.

2.3. Pertumbuhan Penduduk

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1992 tentang Pangan, penduduk merupakan orang dalam matranya sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara dan himpunan kuantitas yang bertempat tinggal di suatu tempat dalam batas wilayah negara pada waktu tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penduduk merupakan sekelompok orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah. Adapun ilmu yang mempelajari mengenai penduduk di suatu wilayah khususnya struktur dan prosesnya (Mantra, 2012). Struktur penduduk yang meliputi jumlah, persebaran dan komposisi penduduk tersebut selalu berubah-ubah. Perubahan tersebut disebabkan oleh proses demografi yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas),

dan migrasi penduduk. Adapun perubahan pada proses demografi menyebabkan adanya pertumbuhan penduduk.

Menurut Malthus (1798), laju pertumbuhan penduduk meningkat berdasarkan deret ukur yaitu 1, 2, 4, 8, dan seterusnya sedangkan produksi pangan berdasarkan deret hitung yaitu 1, 2, 3, 4 dan seterusnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa teori Malthus menjelaskan mengenai ketersediaan pangan yang akan habis seiring dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat lebih cepat dibanding dengan produksi pangan. Jika kondisi tersebut tidak dikendalikan maka krisis pangan dan kelaparan tidak dapat dihindarkan. Dan untuk dapat keluar dari permasalahan kekurangan pangan tersebut, jumlah penduduk harus dibatasi. Pembatasan penduduk tersebut dilakukan dengan dua acara yaitu *preventive checks* dan *positive checks*. *Preventive checks* digunakan untuk mengurangi penduduk dengan cara menekan angka kelahiran. Sedangkan *positive checks* adalah upaya pengurangan penduduk melalui proses kematian. Paul Ehrlich (1971) menggambarkan gambaran mengenai penduduk dan lingkungan. Dalam gambaran tersebut dijelaskan bahwa jumlah penduduk sangat banyak sedangkan keadaan bahan makanan sangat terbatas sehingga menyebabkan lingkungan menjadi rusak dan tercemar akibat ulah manusia. Menurut Meadow (1972), terdapat hubungan antara penduduk, produksi pertanian, produksi industri, sumber daya alam dan polusi. Beliau menggambarkan bahwa pada waktu persediaan sumber daya alam masih berlimpah maka bahan makanan per kapita, hasil industri, dan penduduk bertambah dengan cepat. Pertumbuhan ini akhirnya menurun sejalan dengan menurunnya persediaan sumber daya alam yang kemudian akan habis. Dan jika itu terjadi maka akan terjadi malapetaka (kelaparan, polusi dan habisnya sumber daya alam). Sehingga untuk menghindari hal tersebut, maka yang perlu dilakukan adalah pembatasan pertumbuhan penduduk dan pengelolaan lingkungan alam dengan bijak

(Jones, 1981). Adapun John Stuart Mill (1992) berpendapat bahwa kekurangan makanan pada suatu wilayah bersifat sementara. Dan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, beliau menyarankan untuk mengimpor makanan atau memindahkan sebagian penduduk wilayah tersebut ke wilayah lain. Sedangkan menurut kelompok teknologi, manusia dengan ilmu pengetahuannya dapat melipatgandakan produksi pertanian dan mengubah kembali (*recycling*) barang-barang yang sudah habis dipakai.

Dari penjelasan pertumbuhan penduduk di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh kelahiran (*fertilitas*), kematian (*mortalitas*), dan migrasi penduduk. Terdapat kekhawatiran bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali akan menyebabkan habisnya bahan pangan di kemudian hari (Malthus, 1798). Sehingga perlu adanya tindakan pembatasan pertumbuhan penduduk dan pengelolaan lingkungan alam dengan bijak (Jones, 1981). Kekurangan makanan juga dapat disiasati dengan adanya mengimpor makanan atau memindahkan sebagian penduduk wilayah tersebut ke wilayah lain (Mill, 1992). Selain itu, dengan adanya teknologi buatan manusia, produksi pertanian dapat dilipatgandakan sehingga kekurangan makanan dapat dihindari.

2.4. Ketahanan Pangan

2.4.1. Pengertian Ketahanan Pangan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau yang mencakup tiga dimensi, yakni ketersediaan jumlah, keamanan, dan keterjangkauan harga. Menurut USAID (1992), ketahanan pangan merupakan kondisi ketika setiap orang mempunyai akses secara fisik

dan ekonomi untuk memperoleh kebutuhan konsumsinya untuk hidup sehat dan produktif. Menurut *Food Agricultural Organization* (FAO, 1992), ketahanan pangan merupakan situasi pada saat semua orang dalam segala waktu memiliki kecukupan pangan yang aman dan bergizi demi kehidupan yang sehat dan aktif. Sedangkan menurut FIVIMS (*Food Security and Vulnerability Information and Mapping Systems*, 2005) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi ketika semua orang pada segala waktu secara fisik, sosial, dan ekonomi memiliki akses pada pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi (*dietary needs*) dan pilihan pangan (*food preferences*) demi kehidupan yang aktif dan sehat.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup, aman, merata dan terjangkau. Ketersediaan pangan yang cukup memiliki artian bahwa pangan yang dimiliki dapat memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, vitamin, dan mineral, serta turunannya yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia. Pangan yang aman berarti bebas dari pencemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia, serta aman untuk kaidah agama. Pangan yang merata berarti distribusi pangan harus mendukung tersedianya pangan pada setiap rumah tangga. Pangan yang terjangkau berarti mudah diperoleh semua orang dengan harga yang terjangkau oleh semua orang.

Adapun ketahanan pangan yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada produksi atau persediaan pangan khususnya tanaman pangan padi.

2.4.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Pangan Padi

Berdasarkan Silvira dkk (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas padi terdiri dari faktor produksi padi dan faktor petani padi. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi adalah bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi adalah umur, pendidikan, lama berusaha tani, jumlah tanggungan dan luas lahan. Sedangkan Sutrisno dkk (2009) membagi menjadi 2 faktor yang mempengaruhi produktivitas padi yaitu faktor non-teknis (sosial ekonomi) dan faktor teknis (biologi). Faktor non-teknis (sosial ekonomi) meliputi pengalaman petani dalam berusahatani dan jarak lahan garapan dengan tempat tinggal (aksesibilitas). Sedangkan faktor teknis (biologi) terdiri dari ketersediaan air irigasi. Faktor non-teknis dan teknis tersebut akan mempengaruhi petani untuk mengambil keputusan terkait dengan bibit, pupuk, tenaga kerja, dan obat-obatan. Adapun Yudarwati (2010) lebih menekankan pada pengaruh faktor fisik terhadap produktivitas padi. Faktor fisik tersebut terdiri dari jenis tanah, fisiografi, kemiringan lereng, elevasi, curah hujan, luas area garapan, dan aksesibilitas. Sedangkan menurut Eni dkk (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas padi adalah iklim, tanah, pupuk, tenaga kerja, modal, teknologi, kebijakan pemerintah, manajemen. Berdasarkan Aggarwal (2008), sektor pertanian sangat rentan dengan dampak perubahan iklim (curah hujan). Pada musim kemarau, suhu tanah menjadi tinggi sehingga membutuhkan air untuk menjaga kelembaban tanaman. Jika tidak tersedia air, maka akan terjadi bencana kekeringan. Pada musim hujan, pasokan air menjadi berlimpah sehingga perlu adanya sistem irigasi. Apabila hal tersebut tidak dapat ditangani maka akan menyebabkan genangan air (banjir) yang akan menghambat pertumbuhan

tanaman. Ketersediaan air yang terlalu rendah atau terlalu tinggi tidak baik untuk tanaman padi yang dapat menyebabkan produksi padi menurun secara signifikan (Ruminta & Handoko, 2016). Peningkatan suhu dan kelembaban juga dapat mendorong peledakan hama dan penyakit tanaman.

Untuk penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Pangan Padi

No	Sumber Teori	Variabel dalam Teori	Sub Variabel dalam Teori	Variabel yang akan Diteliti
1.	Silvira dkk (2011)	Produksi padi	Bibit	1. Bibit Padi 2. Pupuk 3. Pestisida 4. Tenaga Kerja 5. Luas Panen Padi
			Pupuk	
			Pestisida	
			Tenaga kerja	
		Petani padi	Umur	
			Pendidikan	
			Lama berusaha tani	
Jumlah tanggungan				
Luas lahan				
2.	Sutrisno dkk (2009)	Faktor non-teknis (sosial ekonomi)	Pengalaman petani dalam berusahatani	1. Jarak lahan garapan dengan tempat tinggal 2. Irigasi 3. Hidrologi
			Jarak lahan garapan dengan tempat tinggal (aksesibilitas)	
		Faktor teknis (biologi)	Ketersediaan air irigasi	
3.	Yudarwati (2010)	Faktor fisik	Jenis tanah	1. Jenis Tanah
			Fisiografi	

No	Sumber Teori	Variabel dalam Teori	Sub Variabel dalam Teori	Variabel yang akan Diteliti
			Kemiringan lereng	2. Kemiringan lahan
			Elevasi	3. Curah Hujan
			Curah hujan	4. Luas panen padi
			Luas area garapan	5. Kendaraan menuju lahan pertanian sawah
			Aksesibilitas (kendaraan)	
4.	Eni dkk (2017)	Produktivitas padi	Iklm	1. Jenis tanah
			Tanah	2. Pupuk
			Pupuk	3. Tenaga kerja
			Tenaga kerja	4. Modal
			Modal	5. Mesin pertanian
			Teknologi	6. Kredit usaha
			Kebijakan pemerintah (kredit usaha, subsidi pupuk, impor-ekspor, pelatihan pertanian, dll)	7. Subsidi pupuk
			Managemen	8. Pelatihan pertanian
5.	Aggarwal (2008) dan Ruminta & Handoko (2016)	Bencana	Banjir	1. Banjir
			Kekeringan	2. Longsor
			Hama	

Sumber : Penulis, 2019

2.4.3. Penelitian Sebelumnya terkait Ketersediaan Pangan

Pada tahun 2002, Rachman dan Ariani melakukan penelitian untuk mengkaji berbagai aspek tentang

ketahanan pangan. Kajian dilakukan melalui studi pustaka dari berbagai hasil penelitian dan tulisan yang terkait dengan permasalahan ketahanan pangan yang mencakup konsep, pengukuran/indikator, dan pendekatan serta strategi untuk mencapai ketahanan pangan. Dari kajian tersebut dihasilkan bahwa dimensi ketahanan pangan sangat luas mencakup dimensi waktu, dimensi sasaran dan dimensi sosial-ekonomi masyarakat, sehingga diperlukan banyak indikator untuk mengukurnya. Adapun faktor-faktor yang terkait dengan ketersediaan pangan adalah tingkat kerusakan tanaman, rasio stok dengan konsumsi pangan, skor PPH (pola pangan harapan), keadaan keamanan pangan, kelembagaan pangan dana pemerintah, dan harga pangan. Dalam upaya mencapai ketahanan pangan, pemberdayaan kelembagaan lokal (seperti lumbung desa) dan peningkatan peran serta masyarakat dalam penyediaan pangan merupakan strategi yang patut dipertimbangkan.

Pada tahun 2017, Nugroho Indira Hapsari melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kerawanan dan ketahanan pangan dan implikasi kebijakannya di Kabupaten Rembang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi sebaran ketahanan dan kerawanan pangan desa di Kabupaten Rembang serta menganalisis faktor penyebab ketahanan dan kerawanan pangan. Penelitian ini menggunakan analisis spasial dan analisis statistik. Analisis spasial digunakan untuk memetakan sebaran status ketahanan dan kerawanan pangan tingkat desa dengan *weighted overlay* dengan cara *overlay* peta dan skoring pembobotan pada variabel yang diamati. Adapun analisis statistik menggunakan analisis faktor yang hasilnya untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ketahanan dan kerawanan pangan pada masing-masing desa di Kabupaten Rembang. Faktor-faktor pembentuk ketahanan dan kerawanan pangan ini

selanjutnya digunakan untuk memberikan rekomendasi pada pemerintah terkait strategi dan kebijakan apa yang bisa diambil untuk meningkatkan status ketahanan pangan yang sudah ada atau mengatasi kerawanan pangan yang terjadi. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan terbentuk empat kelompok faktor, antara lain faktor ketersediaan pangan, faktor sosial-ekonomi, faktor dampak kesehatan, dan faktor fisik alam. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerawanan terbentuk lima kelompok faktor yang terdiri dari faktor sosial-ekonomi, faktor iklim, faktor infrastruktur, faktor lingkungan, dan faktor produktivitas lahan.

Untuk penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.2 Variabel Ketersediaan Pangan Menurut Penelitian Sebelumnya

No	Sumber Penelitian	Variabel dalam Penelitian	Sub Variabel dalam Penelitian	Variabel yang akan Diteliti
1.	Rachman dan Ariani (2002)	Tingkat ketersediaan pangan	Tingkat kerusakan tanaman	1. Harga Benih Padi
			Rasio stok dengan konsumsi pangan	
			Skor PPH (Pola Pangan Harapan)	
			Keadaan keamanan pangan	
			Kelembagaan pangan dana pemerintah	
			Harga pangan	
2.	Nurhemi, Shinta R.I. Soekro	Ketersediaan pangan	Jumlah penduduk	1. Luas panen padi 2. Produksi padi
			Total Produksi Pertanian (tanaman pangan)	

No	Sumber Penelitian	Variabel dalam Penelitian	Sub Variabel dalam Penelitian	Variabel yang akan Diteliti
	dan Guruh Suryani R. (2014)		Persentase APBD Pertanian terhadap PDRB	
			Jumlah migrasi (penduduk keluar desa)	
			Luas panen untuk tanaman pangan	
			Perbandingan jumlah gudang per luas wilayah	
			Perbandingan panjang jalan terhadap luas wilayah	
			Konsumsi beras per kapita	
			Total Faktor Produktivitas	
			APBD sektor pertanian	

Sumber : Penulis, 2018

2.4.4. Kebijakan Ketahanan Pangan

Menurut Suseno dan Suyatna (2007), kebijakan pembangunan pertanian pada zaman Presiden Soeharto menitikberatkan pada Revolusi Hijau. Dalam revolusi hijau tersebut, padi dijadikan komoditi utama yang harus ditanam oleh petani. Varietas padi dan penggunaan pupuk pun dikontrol oleh pemerintah. Pemerintah pun mendirikan Bulog (Badan Urusan Logistik) menggantikan Kolognas (Komando Logistik Nasional). Bulog bertugas untuk membuat standarisasi harga bagi produk pertanian

khususnya gabah dan padi. Selain itu, terdapat Koperasi Unit Desa (KUD) yang berfungsi sebagai wadah kelompok tani. Pada KUD ini, petani dapat membeli bahan pertanian (pupuk, benih/bibit, dan obat-obatan), pemberian mesin-mesin pertanian, menjual hasil pertanian mereka, dan kredit modal. Lewat KUD pula, pemerintah memperkenalkan program pertanian kepada petani dengan memberikan penyuluhan lewat petugas penyuluhan kecamatan (PPL). Tujuan utama dari kebijakan pertanian pada zaman Presiden Soeharto adalah swasembada pangan. Dan hal tersebut berhasil diraih pada tahun 1986. Namun dari kesuksesan tersebut, terdapat beberapa dampak negatif yang diakibatkan seperti ketergantungan terhadap beras. Penetapan varietas padi oleh pemerintah yaitu Cisadane dan PB 36 atau IR 35 menyebabkan ketergantungan petani pada varietas tersebut sehingga varietas pangan lokal menghilang. Hilangnya keberagaman pangan tersebut menyebabkan ketergantungan terhadap padi. Ketergantungan pada satu sumber pangan (beras) menyebabkan semakin rentannya ketahanan pangan dalam masyarakat petani. Selain itu, pemakaian pupuk dan pestisida yang disubsidi oleh pemerintah telah menyebabkan kerusakan ekologis (lingkungan). Program Kredit Usaha Tani (KUT) yang berfungsi untuk memberikan modal bagi para petani pun hanya dinikmati oleh kalangan tertentu. Selanjutnya, intervensi pemerintah pada harga gabah dan padi pun menyebabkan pendapatan petani tidak pernah meningkat.

Setelah runtuhnya zaman Orde Baru, zaman Reformasi pun tidak memberikan dampak yang signifikan diakibatkan krisis ekonomi pada tahun 1997. Kehadiran IMF di Indonesia malah memperburuk kondisi pertanian. Bank Dunia dan WTO mendesak tarif bea cukai barang dipangkasi yang menyebabkan barang asing dapat masuk dengan mudah ke Indonesia. Hal ini menyebabkan banyak

barang impor yang beredar di Indonesia. Keberadaan barang impor tersebut mendesak bersaingnya barang lokal. Hal ini diperparah dengan kebijakan penghapusan subsidi pupuk dan pestisida kepada petani. Penghapusan subsidi tersebut menyebabkan harga pupuk dan pestisida menjadi mahal dan sulit dijangkau oleh petani yang miskin. Kehidupan yang sulit bagi petani mendorong mereka untuk menjual lahan pertanian dan beralih pekerjaan. Lahan-lahan pertanian tersebut pun dibeli oleh individu atau pihak swasta untuk dialihfungsikan menjadi perumahan, industri, dan lain-lain. Celakanya, pemerintah mengeluarkan peraturan yaitu Peraturan Presiden No. 36 tahun 2005 tentang Pengadaan Tanah Bagi Pelaksanaan Pembangunan Bagi Kepentingan Umum yang berisi pengambilalihan tanah masyarakat untuk kepentingan umum seperti pembangunan infrastruktur. Kejadian tersebut menyebabkan produksi pertanian menurun. Untuk menyasiasi hal tersebut, maka diberlakukan impor pangan khususnya beras. Harga beras pun disubsidi oleh pemerintah agar dapat dijangkau oleh kalangan miskin dengan kebijakan Beras Miskin (Raskin). Kendati demikian, impor barang pangan memiliki dampak terhadap barang pangan lokal yaitu daya saing yang menurun.

Paza zaman Presiden Joko Widodo, Kementerian Pertanian mencanangkan “Indonesia Menuju Lumbung Pangan Dunia 2045” dengan menetapkan Program Lumbung Pangan. Hal tersebut bertujuan untuk mewujudkan swasembada pangan dalam rangka ketahanan pangan nasional. Selain itu, kebijakan pembangunan pertanian diimplementasikan dengan melalui optimalisasi lahan dan penambahan luas tanam, perbaikan infrastruktur dan penyediaan bantuan sarana usaha tani, serta penataan sumber daya manusia (SDM). Adapun program-program yang dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian adalah sebagai berikut :

- a. Merevisi regulasi Peraturan Presiden Nomor 172 tahun 2014 tentang pengadaan pengadaan benih dan pupuk dari Lelang menjadi Penunjukan Langsung.
- b. Dana pertanian sebanyak Rp 12,3 triliun.
- c. Bantuan benih 7 juta ha untuk petani.
- d. Pengawasan program Upaya Khusus (UPSUS) dan evaluasi harian dengan melibatkan pihak TNI.
- e. Deregulasi perizinan dan investasi serta asuransi usaha pertanian.
- f. Pengendalian harga, distribusi, impor dan mendorong ekspor.
- g. Penataan SDM pertanian dan manajemen.
- h. Pengembangan prasarana dan sarana pertanian (jaringan irigasi, embung, alsintan, dan lain-lain).

Untuk kebijakan pertanian di Kabupaten Kediri lebih diupayakan untuk membangun infrastruktur pertanian seperti irigasi. Tujuan pembangunan irigasi ini adalah untuk menyalurkan air ke setiap sawah-sawah petani. Hal tersebut penting untuk dilakukan karena air sangat berpengaruh dalam pertumbuhan tanaman padi. Selain pembangunan irigasi, pemerintah Kabupaten Kediri juga mengupayakan untuk meninjaklanjuti permasalahan-permasalahan pertanian seperti hama penyakit. Untuk mengatasi hal tersebut, maka didirikanlah Badan Penyuluh Pertanian yang memberikan pengarah dan penyuluhan terhadap petani dan menjadi penghubung antara pemerintah dan petani. Badan Penyuluh Pertanian (BPP) tidak berada pada setiap kecamatan di Kabupaten Kediri namun hanya pada beberapa kecamatan yang memiliki potensi pertanian. Contohnya Kecamatan Purwoasri dan Kecamatan Kandangan.

2.5. Sintesa Pustaka

Berdasarkan hasil kajian teori terkait dengan pengembangan wilayah, ketahanan pangan, dan keterkaitan pengembangan wilayah dan ketahanan pangan maka dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam arahan peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Kediri. Beberapa kriteria penelitian tersebut dapat digunakan untuk menentukan variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Sehingga untuk memenuhi sasaran yang ingin dicapai maka dibutuhkan sintesa kajian untuk memperoleh variabel penelitian. Untuk penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.3 Sintesa Pustaka

No	Indikator	Variabel	Sumber
1.	Fisik	Jenis tanah	Yudarwati (2010), Eni dkk (2017), Sutrisno dkk (2009)
		Curah hujan	
		Luas panen padi	
		Kemiringan lahan	
		Hidrologi	
2.	Produksi padi	Bibit padi	Silvira dkk (2011) Nurhemi, Shinta R.I. Soekro dan Guruh Suryani R. (2014)
		Pupuk	
		Pestisida	
		Tenaga kerja	
		Produksi padi	
3.	Teknologi produksi padi	Irigasi	Eni dkk (2017), Sutrisno dkk (2009)
		Mesin pertanian	
4.	Ekonomi	Modal	Eni dkk (2017), Rachman dan Ariani (2002)
		Harga bibit padi	
5.	Kebijakan pertanian	Kredit usaha tani	Eni dkk (2017) Rachman dan Ariani (2002)

No	Indikator	Variabel	Sumber
		Subsidi pupuk	
		Pelatihan pertanian	
7.	Aksesibilitas	Jarak lahan pertanian sawah dengan tempat tinggal	Sutrisno dkk (2009) dan Eni dkk (2017)
		Kendaraan menuju lahan pertanian sawah	
8.	Bencana	Banjir	Aggarwal (2008) dan Ruminta & Handoko (2016)
		Kekeringan	

Sumber : Penulis, 2019

“Halaman sengaja dikosongkan”

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini bersifat rasioanalistik dimana penelitian ini dibangun berdasarkan pemahaman intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logis dan data yang relevan (Muhadjir, 1990). Pendekatan rasionalistik ini lebih menekankan pada pemahaman secara holistik yang dilakukan melalui konsepsualisasi teoritik dan studi literatur sebagai tolok ukur pendekatan uji, hasil analisis, dan pembahasan suatu masalah penelitian untuk menarik kesimpulan dan pemaknaan (Moleong, 1989: 27).

Sebagai dasar penelitian, maka dikumpulkan terlebih mengenai hasil pengamatan maupun pengalaman terkait arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri yang kemudian dilakukan suatu kajian analisis melalui pendekatan teori-teori mengenai peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi subsektor tanaman pangan padi. Hasil dari kajian analisis tersebut kemudian digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis data yang dikumpulkan. Data yang telah dianalisis kemudian disimpulkan dan ditentukan arahan/rekomendasi yang dapat dilakukan.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan khusus terhadap objek yang diteliti (Ronny, 2005). Penelitian ini dianggap sebagai penelitian pra eksperimen dikarenakan penelitian ini melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan yang dapat diterangkan dan memprediksi suatu gejala yang berlaku di lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat

mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Jenis penelitian deskriptif yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk merumuskan arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada sub sektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri dengan menggunakan preferensi *stakeholder* agar dapat mendukung swasembada pangan di Kabupaten Kediri.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang menjadi objek dari penelitian ini didapatkan dari hasil kajian pustaka mengenai substansi-substansi yang relevan dengan sasaran penelitian. Variabel penelitian tersebut kemudian diteliti menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Variabel penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam pertimbangan arahan peningkatan ketahanan pangan. Adapun variabel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini yaitu:

Tabel 3.1 Indikator, Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

No	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
1.	Fisik	Jenis tanah	Keterangan mengenai jenis tanah di Kabupaten Kediri yang sesuai untuk tanaman pangan padi.
		Curah hujan	Banyaknya intensitas hujan yang turun di Kabupaten Kediri yang dinyatakan dalam mm/tahun.
		Luas panen padi	Luas lahan pertanian yang digunakan untuk produksi padi di Kabupaten Kediri selama setahun yang dinyatakan dalam ha.
		Kemiringan lereng	Keterangan mengenai kemiringan lahan di

No	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
			Kabupaten Kediri yang diukur dari dari bidang datar dan dinyatakan dalam persen (%)
		Hidrologi	Keterangan mengenai ketersediaan air di Kabupaten Kediri untuk proses produksi padi.
2.	Produksi padi	Bibit padi	Keterangan mengenai bibit padi yang digunakan oleh petani di Kabupaten Kediri.
		Pupuk	Keterangan mengenai jenis pupuk beserta jumlah yang digunakan dalam setiap produksi pada 1 ha di Kabupaten Kediri dan dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).
		Pestisida	Keterangan mengenai jenis pestisida yang digunakan dalam proses produksi padi di Kabupaten Kediri.
		Tenaga Kerja	Keterangan mengenai jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan selama satu masa produksi padi di Kabupaten Kediri.
		Produksi Padi	Besarnya produksi padi selama satu tahun di Kabupaten Kediri yang dinyatakan dalam satuan ton.
3.		Irigasi	Keterangan mengenai saluran/jaringan irigasi yang

No	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
	Teknologi produksi padi		mengaliri persawahan di Kabupaten Kediri.
		Mesin pertanian	Banyaknya mesin/alat yang digunakan dalam proses produksi padi di Kabupaten Kediri.
4.	Ekonomi	Modal	Besarnya dana yang dibutuhkan untuk proses produksi selama satu produksi padi di Kabupaten Kediri yang dinyatakan dalam Rp.
		Harga bibit padi	Besarnya harga bibit padi yang berlaku di Kabupaten Kediri dan dinyatakan dalam Rp.
5.	Kebijakan pertanian	Kredit usaha tani	Keterangan mengenai pemberian bantuan dana kepada petani untuk proses produksi padi di Kabupaten Kediri.
		Subsidi pupuk	Keterangan mengenai pemberian bantuan pupuk kepada petani untuk proses produksi padi di Kabupaten Kediri.
		Pelatihan pertanian	Keterangan mengenai pelatihan dan/atau sosialisasi kepada petani padi di Kabupaten Kediri.
6.	Aksesibilitas	Jarak lahan pertanian sawah dengan tempat tinggal	Keterangan mengenai jarak antara tempat tinggal petani dengan lahan garapannya di

No	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
			Kabupaten Kediri dan dinyatakan dalam km.
		Kendaraan menuju lahan pertanian sawah	Keterangan mengenai kendaraan yang digunakan oleh petani dalam mencapai lahan pertanian sawah di Kabupaten Kediri.
8.	Bencana	Banjir	Keterangan mengenai banjir atau tergenangnya pertanian sawah dalam waktu tertentu di Kabupaten Kediri.
		Kekeringan	Keterangan mengenai pertanian sawah yang mengalami kekeringan dalam waktu tertentu di Kabupaten Kediri.

Sumber : Penulis, 2019

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekelompok elemen yang terdiri dari perorangan maupun suatu kejadian. Populasi dapat dijadikan menjadi obyek penelitian. Menurut Sugiyono (2012), populasi merupakan wilayah generalisasi yang memiliki kualitas dan karakteristiknya sendiri yang kemudian ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Adapun populasi yang dimaksud dari penelitian ini adalah keseluruhan satuan analisis yang merupakan sasaran penelitian yaitu *stakeholder* yang berpengaruh dan berkepentingan dalam peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Kediri.

Menurut Koentjaraningrat (1997), sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian. Sampel penelitian dilakukan untuk memudahkan penelitian apabila populasi terlampau besar.

Teknik pengambilan sampel penelitian dapat menggunakan teknik *non-probability sampling* (pengambilan sampel tidak acak) dan teknik *probability sampling* (pengambilan sampel acak). Menurut Sugiarto (2003), teknik *non-probability sampling* merupakan pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Hal ini disebabkan karena tidak semua anggota populasi dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Sehingga diperlukan bahan pertimbangan yang dapat berupa kriteria-kriteria untuk menentukan sampel penelitian. Sedangkan teknik *probability sampling* merupakan pemilihan sampel secara acak. Hal ini dikarenakan semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan sampel penelitian. Hal ini dilakukan karena populasi yang terlalu besar sehingga perlu penggunaan sampel penelitian agar dapat efisiensi waktu pengumpulan data dan analisis penelitian. Adapun teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah teknik *non-probability* dengan *purposive sampling*. Teknik *non-probability* merupakan teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan sampel teknik *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sekelompok objek yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Margono, 2004). Metode tersebut dipilih untuk meminimalkan ketidakakuratan informasi sehingga diambillah sampel yang memiliki peran penting dalam penentuan arahan peningkatan ketahanan pangan.

Untuk mengetahui sampel yang memiliki peran penting dalam penentuan arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produktivitas subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri maka diperlukan analisis *stakeholder*. *Stakeholder* adalah pihak-pihak baik perseorangan, kelompok

atau suatu institusi yang terkena dampak atas intervensi suatu program, atau pihak-pihak yang mempengaruhi atau dipengaruhi dari intervensi suatu program. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa diperlukan analisis *stakeholder* untuk menentukan pihak *stakeholder* yang memiliki kepentingan dan keberpengaruhan terhadap peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri. Adapun *stakeholder* yang dimaksud dapat berasal dari pihak pemerintah yang bertindak sebagai pihak regulator yang memberikan izin, pihak akademisi yang bertindak sebagai pihak yang mengetahui teori mengenai ketahanan pangan, dan pihak petani yang bertindak sebagai pihak yang memahami kondisi eksisting pada wilayah perencanaan.

Di dalam analisis *stakeholder* pada penelitian ini, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan untuk mendapatkan *stakeholder* kunci yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi *stakeholder* yang mungkin terlibat dengan melakukan studi literatur yang terkait dengan penelitian.
- b. Menganalisis kepentingan dan dampak potensial dari permasalahan dari penelitian terhadap masing-masing *stakeholder* yang diidentifikasi melalui wawancara.
- c. Menilai tingkat pengaruh dan tingkat kepentingan dari masing-masing *stakeholder* dengan menggunakan pembobotan dengan skala 1-5 mulai dari yang tidak berpengaruh dan berkepentingan sampai paling berpengaruh dan berkepentingan.

Berikut adalah ilustrasi tabel pengelompokan *stakeholder* Berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruh yaitu:

Tabel 3.2 Pengelompokan Stakeholder Berdasarkan Tingkat Kepentingan dan Pengaruh

Kepentingan /Pengaruh	Pengaruh Tinggi	Pengaruh Rendah
Kepentingan Tinggi	Kelompok <i>stakeholder</i> yang memiliki kepentingan tinggi dan pengaruh tinggi (kelompok <i>stakeholder</i> paling kritis)	Kelompok <i>stakeholder</i> memiliki kepentingan tinggi namun berpengaruh rendah (<i>stakeholder</i> yang penting namun perlu diberdayakan)
Kepentingan Rendah	Kelompok <i>stakeholder</i> yang memiliki kepentingan rendah namun berpengaruh tinggi (<i>stakeholder</i> yang dapat menjembatani keputusan atau opini)	Kelompok <i>stakeholder</i> yang memiliki kepentingan dan pengaruh yang rendah (kelompok yang paling rendah prioritasnya)

Sumber : UNCHS Habitat, 2001

Stakeholder yang dilibatkan untuk menjawab sasaran 1 merupakan *stakeholder* yang mengetahui kondisi eksisting yang mempengaruhi produksi padi di Kabupaten Kediri, sedangkan *stakeholder* yang dilibatkan untuk menjawab sasaran 2 merupakan *stakeholder* yang sama yang di dapat pada sasaran 1. Adapun *stakeholder* yang terpilih berdasarkan analisis *stakeholder* karena memiliki pengaruh dan kepentingan dalam upaya merumuskan arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi sub sektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri disajikan dalam tabel berikut

Berikut adalah tupoksi dari masing-masing *stakeholder* yang terlibat dalam penelitian ini :

Tabel 3.3 Tupoksi Stakeholder

Kelompok Stakeholder	Pihak	Kepakaran
Pemerintah	Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Kediri	<ul style="list-style-type: none"> a. Perumusan kebijakan teknis di bidang ketahanan pangan dan peternakan. b. Penyusunan perencanaan program dan anggaran di bidang ketahanan pangan dan peternakan. c. Pelaksanaan di bidang ketahanan pangan dan peternakan. d. Penyusunan perencanaan, pengoordinasian dan sinkronisasi dan pemantauan kebijakan pangan. e. Pengoordinasian dan sinkronisasi pelaksanaan dibidang ketahanan pangan dan peternakan. f. Pembinaan penyelenggaraan dibidang ketahanan pangan dan peternakan. g. Pembinaan UPTD. h. Pelaksanaan administrasi di bidang ketahanan pangan dan peternakan daerah Kabupaten.
Pemerintah	Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri	<ul style="list-style-type: none"> a. Perumusan kebijakan teknis dibidang pertanian dan perkebunan b. Penyusunan perencanaan program dan penyelenggaraan dibidang pertanian dan perkebunan c. Pelaksanaan dibidang pertanian dan perkebunan d. Pemantauan, evaluasi dan pelaporan atas pelaksanaan dibidang pertanian dan perkebunan e. Koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan dibidang pertanian dan perkebunan f. Pembinaan penyelenggaraan dibidang pertanian dan perkebunan
Pemerintah	Badan Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. perumusan kebijakan teknis bidang perencanaan pembangunan daerah.

Kelompok Stakeholder	Pihak	Kepakaran
	Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri	<ul style="list-style-type: none"> b. penyusunan perencanaan program dan anggaran bidang perencanaan pembangunan daerah. c. pelaksanaan bidang perencanaan pembangunan daerah. d. koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan bidang perencanaan pembangunan daerah. e. pembinaan penyelenggaraan bidang perencanaan pembangunan daerah. f. penyusunan dan perumusan laporan kinerja secara periodik kepada Bupati. g. pemantauan, evaluasi dan pelaporan atas pelaksanaan bidang perencanaan pembangunan daerah.
Masyarakat	Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Purwoasri	Kelompok penyuluh pertanian yang memberikan arahan dan penyuluhan terhadap kelompok petani. Kecamatan Purwoasri merupakan kecamatan yang menyumbang produksi padi paling banyak setiap tahunnya di Kabupaten Kediri.
Masyarakat	Petani	Salah satu petani di Kecamatan Purwoasri yang memiliki pengetahuan mengenai kondisi eksisting dan sering berkomunikasi dengan BPP Kecamatan Purwoasri.
Akademisi	Dosen Universitas Islam Kadiri	Memiliki pengetahuan mengenai pertanian khususnya dalam padi di Kabupaten Kediri

Sumber : Analisis penulis, 2019

3.5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan kuesioner mengenai kondisi eksisting ketahanan pangan berdasarkan produksi sub sektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri

yang terkait dengan variabel penelitian. Wawancara bisa dilakukan kepada sampel penelitian yaitu pihak pemerintah, pihak akademisi dan pihak petani. Untuk menentukan sampel penelitian yang memiliki keberpengaruhan dan kepentingan di wilayah perencanaan maka dilakukan dengan cara analisis stakeholder. Pengumpulan data sekunder sendiri dilakukan dengan cara survei sekunder ke pihak instansi pemerintahan yang memiliki data yang sesuai dengan variabel penelitian. Adapun instansi pemerintahan tersebut adalah Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Kediri, Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Kediri dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri.

3.5.1. Teknik Survei Primer

Survei primer merupakan survei yang dilakukan untuk mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan kuesioner.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara memahami pola, norma dan makna dari perilaku yang diamati serta belajar dari informan dan orang-orang yang diamati (Spradley, 1980). Observasi terbagi menjadi 3 tahapan yaitu observasi deskriptif, observasi terfokus, dan observasi terseleksi. Observasi deskriptif adalah kegiatan mengamati dan mendeskripsikan secara menyeluruh dari objek penelitian. Observasi terfokus adalah kegiatan mengamati pada aspek tertentu dari objek penelitian. Sedangkan observasi terseleksi adalah kegiatan mengamati yang menyeleksi fokus yang rinci dari objek penelitian.

Adapun pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk dalam pengamatan secara terfokus dimana peneliti hanya mengamati hal-hal yang menjadi fokus penelitian yaitu variabel penelitian. Objek observasi adalah

variabel yang terkait dengan penelitian mengenai arahan peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Kediri.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antar 2 pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara dilakukan terhadap sampel penelitian dengan menggunakan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti. Pertanyaan tersebut digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari variabel penelitian yang sesuai dengan kondisi eksisting dari wilayah penelitian. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Jenis wawancara ini dipilih karena *interviewer* dapat memandu topik yang dibahas sehingga dapat mengeksplorasi jawaban dari *interviewee* lebih mendalam atau *probing* (Suprihardjo, 2013). *Probing* memiliki kelebihan yaitu responden dapat memberikan klarifikasi/alasan dari jawaban yang diberikan dan membantu fokus dari percakapan wawancara.

c. Penyebaran kuesioner

Kuesioner merupakan salah satu metode pengumpulan data yang diberikan kepada sampel penelitian oleh peneliti. Peneliti diharuskan untuk mengetahui persyaratan dan cara mengukur variabel penelitian. Terdapat dua jenis kuesioner yaitu kuesioner dengan jawaban terbuka dan kuesioner dengan jawaban tertutup. Dalam kuesioner dengan jawaban terbuka, responden memiliki kebebasan untuk menjawab. Sedangkan dalam kuesioner dengan jawaban tertutup, peneliti telah menyiapkan pilihan jawaban sehingga responden dapat memilih pilihan yang dikehendaki. Dalam penelitian ini, kuesioner dilakukan terhadap sampel penelitian dengan menggunakan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti. Pertanyaan tersebut digunakan untuk menggali informasi secara

umum dari variabel penelitian yang sesuai dengan kondisi eksisting dari wilayah penelitian.

3.5.2. Teknik Survei Sekunder

Survei sekunder survei yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui survei instansional maupun survei literatur. Data yang didapatkan dari penelitian ini bersifat sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer. Adapun teknik survei sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Survei instansional

Survei instansional dilakukan untuk mencari data pendukung penelitian yang didapatkan dari instansi-instansi terkait. Instansi yang terkait dalam penelitian ini adalah Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Kediri, Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Kediri, dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri.

b. Survei literatur

Survei literatur dilakukan melalui studi kepustakaan di buku, jurnal penelitian, serta peraturan dan kebijakan yang berhubungan dengan penelitian. Peraturan dan kebijakan yang dimaksud adalah Kepmen Industri dan Perdagangan No.115/MPP/KEP/2/1998, Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesi Nomor 1 Tahun 2018 tentang Rencana Aksi Pangan dan Gizi, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kediri Tahun 2010-2030, dan RPJMD Kabupaten Kediri Tahun 2016-2021.

3.6. Metode Analisa

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Teknik analisa kualitatif digunakan untuk merumuskan arahan peningkatan ketahanan

pangan di Kabupaten Kediri. Alat analisa yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, *Importance Performance Analysis* (IPA) dan analisa triangulasi.

3.6.1 Mengidentifikasi kondisi eksisting tingkat ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri

Pada tahap ini dilakukan identifikasi kondisi eksisting tingkat ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri. Data yang dibutuhkan sesuai dengan variabel penelitian.. Data-data telah terkumpul kemudian dilakukan analisa deskriptif. Analisa deskriptif merupakan alat analisis paling mendasar yang menggambarkan keadaan data secara umum. Analisa ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau masalah agar mudah dipahami. Dalam penelitian ini, analisa deskriptif dilakukan untuk mencapai sasaran 1 yaitu mengidentifikasi kondisi eksisting tingkat ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri.

3.6.2 Menentukan tingkat kepentingan dan tingkat kinerja peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsector tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri

Untuk menentukan tingkat kepentingan dan tingkat kinerja peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi Kabupaten Kediri, maka dilakukan *Importance Performance Analysis* (IPA). Pada analisis IPA terdiri dari 4 kuadran yang menjelaskan tingkat kepentingan dan kinerja berdasarkan variabel penelitian.

Berdasarkan (Crompton dan Duray, 1985), pembagian kuadran dalam *Importance - Performance Analysis* dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 3.1 Kuadran dalam *Importance Performance Analysis*

Sumber : Rizal Nugraha dkk (2014)

Strategi yang dapat dilakukan berkenaan dengan posisi masing-masing variabel pada keempat kuadran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Kuadran 1 (*Concentrate These*) memuat faktor-faktor yang dianggap penting oleh pelanggan, tetapi pada kenyataannya faktor-faktor ini belum sesuai dengan harapan pelanggan (tingkat kepuasan yang diperoleh masih rendah). Variabel-variabel yang masuk dalam kuadran ini harus ditingkatkan.
- b. Kuadran 2 (*Keep Up The Good Work*) memuat faktor-faktor yang dianggap penting oleh pelanggan, dan faktor-faktor yang dianggap pelanggan sudah sesuai dengan yang dirasakannya sehingga tingkat kepuasannya relatif lebih tinggi. Variabel-variabel yang masuk dalam kuadran ini harus tetap dipertahankan karena semua variabel ini menjadikan produk atau jasa unggul di mata pelanggan.

- c. Kuadran 3 (*Low Priority*) memuat faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh pelanggan, dan pada kenyataannya kinerjanya tidak terlalu istimewa. Peningkatan variabel-variabel yang termasuk dalam kuadran ini dapat dipertimbangkan kembali karena pengaruhnya terhadap manfaat yang dirasakan oleh pelanggan sangat kecil.
- d. Kuadran 4 (*Possible Overkill*) memuat faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh pelanggan, dan dirasakan terlalu berlebihan. Variabel-variabel yang termasuk dalam kuadran ini dapat dikurangi agar perusahaan dapat menghemat biaya.

Rumus yang digunakan dalam *Importance Performance Analysis* (IPA) adalah:

$$Tki = \frac{\bar{X}_i}{\bar{Y}_i} * 100\%$$

dimana :

Tki = Tingkat kesesuaian responden .

Xi = Skor rata-rata penilaian kinerja perusahaan.

Yi = Skor rata-rata penilaian harapan responden.

Adapun untuk mendapatkan skor nilai kepentingan dan kinerja maka digunakanlah skala likert. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian sosial seperti sikap, pendapat, persepsi sosial seseorang atau kelompok. Skala likert ini dijabarkan menggunakan kuesioner. Setiap *stakeholder* yang terpilih wajib mengisi kuesioner tersebut. Pengisian kuesioner ini bersamaan dengan wawancara sehingga diharapkan dapat mendapatkan data-data yang diperlukan. Setelah data didapatkan maka dilakukanlah analisis IPA untuk mendapatkan variabel penelitian yang memiliki kepentingan dan kinerja paling dominan hingga yang paling kecil berdasarkan preferensi *stakeholder*.

Adapun penjelasan skala likert yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Skor nilai kepentingan dan kinerja dalam IPA

Skor	Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja
5	Sangat penting	Sangat baik
4	Penting	Baik
3	Cukup penting	Cukup baik
2	Tidak penting	Kurang baik
1	Sangat tidak penting	Sangat kurang baik

Sumber : Melfa Yola dan Duwi Budianto (2013)

Hasil dari analisis IPA kemudian dapat diketahui variabel-variabel penelitian yang memiliki kepentingan dan kinerja dari yang tinggi hingga rendah. Sehingga, dari analisis IPA ini dapat diketahui variabel-variabel penelitian yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada sub sektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri.

3.6.3 Merumuskan arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsector tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri

Setelah diperoleh data-data primer dan sekunder dari analisis deskriptif dan analisis IPA maka dapat diketahui variabel-variabel penelitian yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada sub sektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri. Proses selanjutnya adalah melakukan analisis triangulasi untuk merumuskan arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada sub sektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri.

Analisis triangulasi merupakan alat analisis untuk meningkatkan validitas dari suatu data dalam penelitian kualitatif (Sutopo, 2006). Dapat disimpulkan bahwa triangulasi ialah usaha untuk mengecek kebenaran data

atau informasi yang telah diperoleh oleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Sehingga, dengan adanya berbagai data atau informasi dari berbagai sudut pandang, peneliti dapat menarik kesimpulan dan memberikan arahan. Dalam penelitian ini, sumber yang digunakan berasal dari kondisi eksisting di lokasi penelitian, hasil tinjauan pustaka dan kebijakan terkait ketahanan pangan di Kabupaten Kediri, dan hasil wawancara beserta kuesioner dari para pakar. Hasil dari analisis triangulasi ini adalah arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri.

Adapun tahapan analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5 Tahapan Analisis Penelitian

Tujuan	Input Data	Teknik Analisa	Output
Mengidentifikasi kondisi eksisting tingkat ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di masing-masing kecamatan	Hasil pengumpulan data sesuai dengan variabel penelitian	<i>Analisis deskriptif</i>	Kondisi eksisting tingkat ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri
Menentukan tingkat kepentingan dan tingkat kinerja peningkatan	Hasil sasaran 1	IPA (<i>Index Performance Analysis</i>)	Tingkat kepentingan dan tingkat kinerja peningkatan

Tujuan	Input Data	Teknik Analisa	Output
ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri			ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri
Merumuskan arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di masing-masing kecamatan	Hasil analisis IPA	Analisis triangulasi	Arahan peningkatan ketahanan pangan disesuaikan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan ketahanan pangan di kecamatan masing-masing

Sumber : Analisis penulis, 2019

3.7. Tahapan Penelitian

Berikut merupakan tahapan penelitian yang akan dilakukan beserta teknik analisa yang akan digunakan yaitu :

a. Perumusan Masalah

Dalam tahap ini dibahas mengenai fakta-fakta yang bermunculan dari kondisi eksisting yang menjadi permasalahan. Permasalahan tersebut kemudian diangkat dan dijadikan rumusan permasalahan.

b. Pengumpulan Data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data berupa informasi terkait kondisi eksisting dari variabel-variabel yang terkait dengan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan kuesioner mengenai tingkat ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri. Sedangkan pengumpulan data sekunder sendiri dilakukan dengan cara survei sekunder ke pihak instansi pemerintahan yang memiliki data yang sesuai dengan variabel penelitian.

c. Mengidentifikasi kondisi eksisting tingkat ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri

Pada tahap ini dilakukan identifikasi kondisi eksisting tingkat ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan analisis deskriptif. Dari analisis ini didapatkan eksisting tingkat ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri.

d. Menentukan tingkat kepentingan dan tingkat kinerja peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri

Untuk menentukan tingkat kepentingan dan tingkat kinerja peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi masing-masing kecamatan di Kabupaten Kediri, maka dilakukan *Index Performance Analysis (IPA)* dari hasil analisis sebelumnya yang menggunakan skala likert. Sehingga dapat didapatkan variabel-variabel penelitian yang memiliki kepentingan namun memiliki kinerja yang rendah sehingga dapat perlu diperbaiki sehingga dapat

meningkatkan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi masing-masing kecamatan di Kabupaten Kediri.

- e. Merumuskan arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri

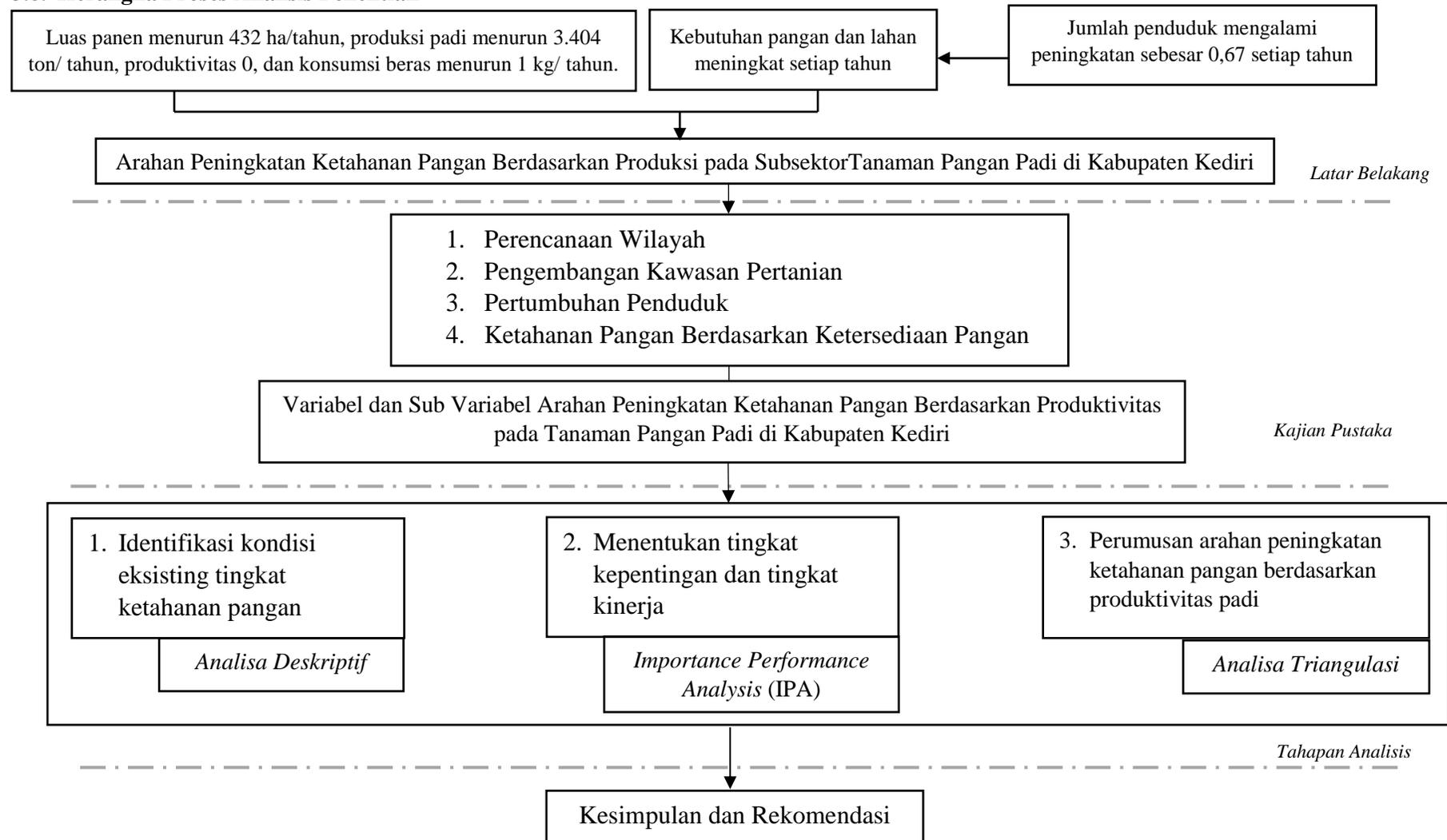
Dari hasil analisis deskriptif dan IPA, maka dikumpulkan dan dilakukan analisis triangulasi sehingga menghasilkan arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produktivitas subsektor tanaman pangan padi di masing-masing kecamatan di Kabupaten Kediri.

- f. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan tersebut merupakan suatu jawaban yang dapat digunakan untuk menyelesaikan rumusan permasalahan yang ada. Penarikan kesimpulan didapatkan dari hasil analisa melalui analisis deskriptif, IPA dan triangulasi. Sehingga dihasilkan arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produktivitas subsektor tanaman pangan padi di masing-masing kecamatan di Kabupaten Kediri.

“Halaman sengaja dikosongkan”

3.8. Kerangka Proses Analisis Penelitian



Gambar 3.2 Kerangka Proses Analisis Penelitian
Sumber : Hasil Analisa, 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1. Batas Administrasi Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini berada pada wilayah Kabupaten Kediri. Kabupaten Kediri terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Timur yaitu di antara $111^{\circ} 47' 05''$ s/d $112^{\circ} 18' 20''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 36' 12''$ s/d $8^{\circ} 36' 12''$ Lintang Selatan. Kabupaten Kediri memiliki luas wilayah sebesar 1.386,05 Km² atau 138.605 Ha. Wilayah Kabupaten Kediri terdiri dari 26 kecamatan, 343 desa serta 1 kelurahan. Kecamatan yang berada di Kabupaten Kediri adalah Kecamatan Mojo, Kecamatan Semen, Kecamatan Ngadiluwih, Kecamatan Kras, Kecamatan Ringinrejo, Kecamatan Kandat, Kecamatan Wates, Kecamatan Ngancar, Kecamatan Plosoklaten, Kecamatan Gurah, Kecamatan Puncu, Kecamatan Kepung, Kecamatan Kandangan, Kecamatan Pare, Kecamatan Badas, Kecamatan Kunjang, Kecamatan Plemahan, Kecamatan Purwoasri, Kecamatan Papar, Kecamatan Pagu, Kecamatan Kayenkidul, Kecamatan Gampengrejo, Kecamatan Ngasem, Kecamatan Banyakan, Kecamatan Grogol dan Kecamatan Tarokan. Adapun Kabupaten Kediri dikelilingi oleh 5 Kabupaten dengan batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Jombang

Sebelah Timur : Kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung

Sebelah Selatan : Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Nganjuk

Sebelah Barat : Kabupaten Jombang dan Kabupaten Malang

Secara deologis, karakteristik wilayah Kabupaten Kediri diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu :

- a. Bagian barat Sungai Brantas, merupakan perbukitan lereng Gunung Willis dan Gunung Klotok yang sebagian besar wilayahnya kurang subur.
- b. Bagian tengah, merupakan dataran rendah yang sangat subur. Bagian ini dilintasi oleh aliran Sungai Brantas dari selatan ke utara.
- c. Bagian Timur Sungai Brantas, merupakan perbukitan kurang subur yang membentang dari Gunung Argowayang di bagian utara dan Gunung Kelud di bagian selatan.

4.1.2. Kebijakan Ketahanan Pangan di Kabupaten Kediri

4.1.2.1. Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi (RAN-PG) Tahun 2017-2019

Terdapat 5 pilar Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi (RAN-PG) yaitu (1) perbaikan gizi masyarakat, (2) peningkatan aksesibilitas pangan yang beragam, (3) mutu dan keamanan pangan, (4) perilaku hidup bersih dan sehat, dan (5) koordinasi pembangunan pangan dan gizi. Adapun produksi pangan dalam negeri dan penyediaan pangan berbasis sumber daya lokal berada pada pilar kedua yaitu peningkatan aksesibilitas pangan yang beragam. Untuk mencapai hal tersebut maka dibuatlah sasaran yang terkait dengan penelitian ini yaitu produksi pangan padi nasional 82 juta ton pada tahun 2019. Selain itu, pemerintah juga mempunyai target untuk memenuhi komitmen Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (*the 2030 Agenda for Sustainable Development* atau SDGs) khususnya dalam sisi ketersediaan produktivitas yaitu (1) menjamin sistem produksi pangan yang berkelanjutan dan menerapkan praktek pertanian tangguh yang **meningkatkan produksi dan produktivitas**, membantu menjaga ekosistem, memperkuat kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim, cuaca ekstrim, kekeringan, banjir, dan bencana lainnya, serta secara progresif memperbaiki kualitas tanah dan lahan, dan (2) **mengandalkan produktivitas pertanian** dan pendapatan produsen makanan skala kecil, khususnya perempuan, masyarakat penduduk asli, keluarga petani, penggembala dan nelayan, termasuk melalui

akses yang aman dan sama terhadap lahan, sumber daya produktif dan input lainnya, pengetahuan, jasa keuangan, pasar, dan peluang nilai tambah, dan pekerjaan non-pertanian.

Dalam RAN-PG juga dijelaskan mengenai upaya intervensi yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan untuk menjamin ketersediaan pangan yaitu dengan bantuan/subsidi saprodi, kebijakan harga pangan, kebijakan impor/ekspor, kebijakan cadangan pangan pemerintah. Adapun pemangku kepentingan yang dilibatkan adalah Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Pertanian, Kementerian Perindustrian, Kementerian Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, dan Kementerian Perekonomian.

4.1.2.2. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kediri Tahun 2010-2030

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kediri Tahun 2010-2030, tujuan penataan ruang di Kabupaten Kediri adalah Mewujudkan Kabupaten Kediri sebagai Basis Pertanian Didukung Pariwisata, Perdagangan, dan Perindustrian yang Berdaya Saing dan Berkelanjutan. Tujuan penataan ruang wilayah bila dijabarkan dalam kebijakan adalah sebagai berikut : (1) **Pengembangan kawasan agropolitan**, (2) Pengembangan pariwisata, industri, dan perdagangan yang mendukung sektor pertanian, (3) Pengembangan wilayah secara berimbang antara wilayah timur dan barat (4) Pengembangan manajemen risiko pada kawasan rawan bencana, (5) Pengembangan interkoneksi prasarana dan sarana lokal terhadap prasarana dan sarana nasional, regional, dan lokal untuk mendukung potensi wilayah, (6) Peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan jaringan prasarana telekomunikasi, energi, dan sumber daya air yang dapat mendukung peningkatan dan pemerataan pelayanan masyarakat, serta pelestarian lingkungan, (6) Pengendalian fungsi kawasan lindung, (7) Pengembangan dan peningkatan fungsi kawasan budidaya untuk mendukung perekonomian wilayah sesuai daya dukung lingkungan, dan (8) pengembangan kawasan yang diprioritaskan untuk

mendukung sektor ekonomi potensial, pengembangan wilayah barat, dan daya dukung lingkungan hidup.

Dari tujuan penataan ruang wilayah di atas, maka strategi pengembangan yang berkaitan dengan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsector tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri adalah sebagai berikut :

- a. mengembangkan pusat agropolitan
- b. mempertahankan secara ketat dan meningkatkan produktivitas lahan pertanian
- c. menetapkan zona bahaya dan zona aman pada kawasan rawan bencana letusan gunung berapi, tanah longsor, gerakan tanah, dan banjir;
- d. mengembangkan sistem pencegahan sesuai sifat dan jenis bencana, serta karakteristik wilayah;
- e. mengembangkan sistem mitigasi bencana;
- f. mengembangkan upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana; dan
- g. mengembangkan sistem penanganan pasca bencana.
- h. mengembangkan prasarana dan sarana pengangkutan barang dari dan ke sentra produksi dan pusat pemasaran;
- i. mengembangkan prasarana dan sarana transportasi yang memudahkan bagi distribusi hasil pertanian dan sektor lainnya;
- j. menjaga keseimbangan ketersediaan air dengan optimasi penggunaan air baku irigasi, air minum, serta memelihara daerah air sungai;
- k. mengendalikan pencemaran terkait dengan perlindungan mutu air tanah dan udara;
- l. mengembangkan, meningkatkan dan menangani sistem pengolahan limbah;
- m. mempertahankan lahan sawah beririgasi sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan dan mengendalikan perubahannya;
- n. meningkatkan produktivitas, diversifikasi tanaman, dan pengolahan hasil pertanian;

4.1.2.3. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kediri Tahun 2016-2021

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kediri Tahun 2011-2016 merupakan dokumen perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Kediri pada tahap kedua dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Kediri Tahun 2010-2030. Menurut RPJMD Kabupaten Kediri Tahun 2016-2021, visi pembangunan dari Kabupaten Kediri adalah terwujudnya masyarakat Kabupaten Kediri yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, damai dan sejahtera, berbasis pertanian didukung perdagangan dan perindustrian serta penyelenggaraan pemerintahan yang profesional. Visi tersebut kemudian dijabarkan dalam misi pembangunan dari Kabupaten Kediri yaitu : (1) melaksanakan/mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai wujud peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) mengembangkan kehidupan bermasyarakat untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang taat kepada peraturan perundang-undangan dalam rangka meningkatkan kehidupan masyarakat yang aman, tertib, tenteram, dan damai serta meningkatkan persatuan dan kesatuan dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia, (3) **terwujudnya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat yang ditandai terpenuhinya kebutuhan pangan**, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, dan lapangan kerja, (4) pengembangan industri dan perdagangan berbasis pertanian serta berorientasi pada mekanisme pasar, (5) pemberdayaan ekonomi kerakyatan, khususnya UMKM (Usaha Menengah, Kecil, dan Mikro) yang berdaya saing tinggi, (6) meningkatkan kemajuan dan kemandirian melalui penyelenggaraan otonomi daerah yang bertanggung jawab didukung penyelenggaraan pemerintah yang professional.

Adapun kebijakan yang berkaitan dengan ketahanan pangan adalah pada misi pembangunan ketiga yaitu terwujudnya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat yang ditandai

terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, dan lapangan kerja. Hal yang perlu digarisbawahi adalah terwujudnya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan pangan. Dari misi pembangunan tersebut kemudian diperlukan strategi dan program untuk mengimplementasikan. Strategi yang berkaitan dengan ketahanan pangan adalah **meningkatkan ketersediaan pangan masyarakat**. Adapun program yang digunakan adalah **program peningkatan ketahanan pangan**. Program tersebut menjadi salah satu dari program prioritas daerah yang ada dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kediri Tahun 2011-2016.

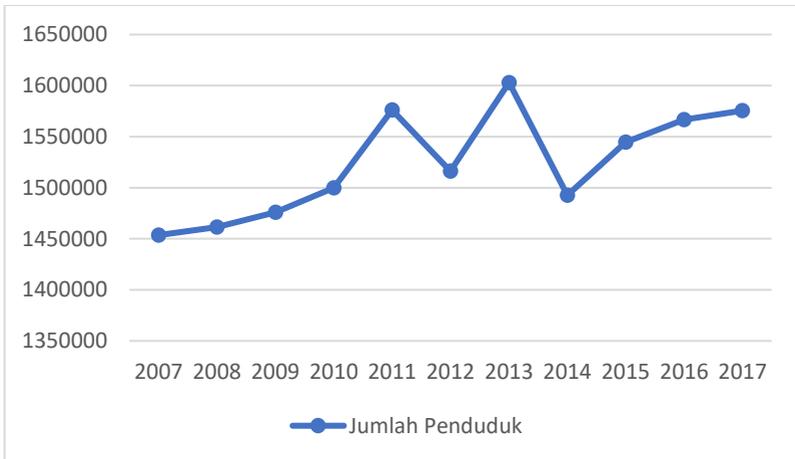
4.1.3. Kependudukan

Berikut merupakan tabel jumlah penduduk di Kabupaten Kediri pada tahun 2007-2017, yaitu :

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Kediri Tahun 2007-2017

No.	Tahun	Jumlah Penduduk	Selisih
1.	2007	1453619	-
2.	2008	1461566	7947
3.	2009	1475815	14249
4.	2010	1499768	23953
5.	2011	1576160	76392
6.	2012	1516173	-59987
7.	2013	1603041	86868
8.	2014	1492585	-110456
9.	2015	1544639	52054
10.	2016	1566598	21959
11.	2017	1575536	8938
Rata-rata		1524136	12192

Sumber : BPS Kabupaten Kediri, 2017 dan analisa penulis, 2019



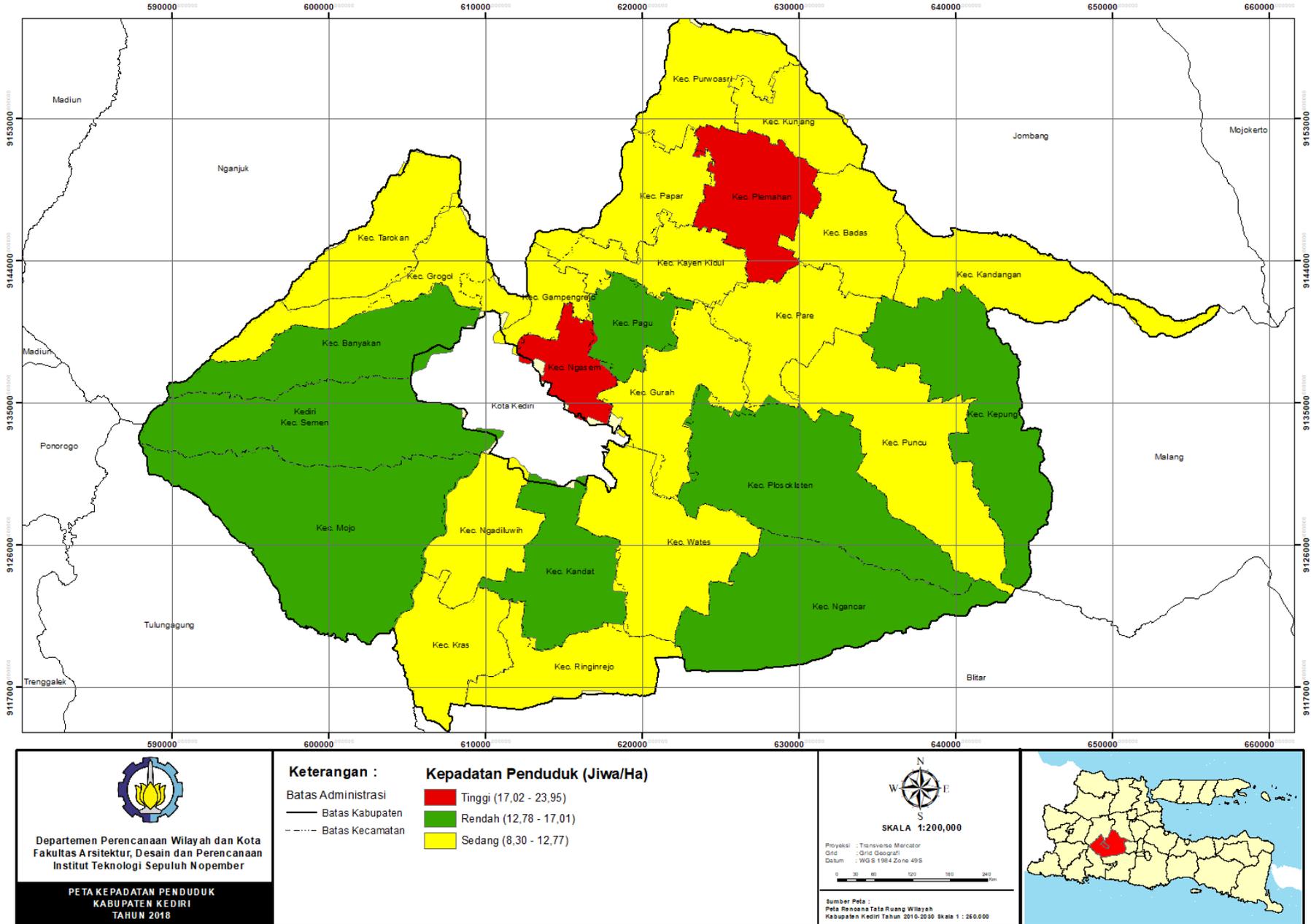
Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Kediri Tahun 2007-2017
Sumber : Analisa Penulis, 2019

Berdasarkan dari tabel dan grafik di atas, jumlah penduduk di Kabupaten Kediri fluktuatif. Pada tahun 2007-2011, jumlah penduduk selalu mengalami kenaikan hingga 122.541 orang selama tahun tersebut. Namun pada tahun 2012 mengalami penurunan jumlah penduduk yang cukup signifikan yaitu sekitar 58.987 orang dalam waktu satu tahun. Kendati demikian, jumlah penduduk pada tahun 2013 mengalami kenaikan hingga 86.869 orang dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 mengalami penurunan kembali sebanyak 110.456 orang. Dan pada tahun 2015-2017 mengalami kenaikan hingga sebanyak 82.951 orang. Sehingga, pada tahun 2017, jumlah penduduk Kabupaten Kediri menjadi 1.575.536 orang. Berdasarkan data di atas, maka disimpulkan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Kediri mengalami kenaikan rata-rata 12.192 orang setiap tahun selama tahun 2007-2017.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk, dan Sex ratio Menurut Kecamatan di Kabupaten Kediri Tahun 2017

No.	Kecamatan	Jumlah penduduk	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan Penduduk	Sex Ratio
1.	Mojo	74571	102,73	726	104
2.	Semen	50684	80,42	630	103
3.	Ngadiluwih	76733	41,85	1834	100
4.	Kras	60498	44,81	1350	100
5.	Ringinrejo	53952	42,38	1273	104
6.	Kandat	59684	51,96	1149	101
7.	Wates	88077	76,58	1150	102
8.	Ngancar	47563	94,05	506	102
9.	Plosoklaten	71312	88,59	805	103
10.	Gurah	79955	50,83	1573	102
11.	Puncu	61071	68,25	895	104
12.	Kepung	82040	105,65	777	105
13.	Kandangan	50562	41,67	1213	102
14.	Pare	102475	39,21	2171	101
15.	Badas	64966	29,21	1657	104
16.	Kunjang	36641	29,98	1222	101
17.	Plemahan	59919	47,88	1251	101
18.	Purwoasri	60237	42,50	1417	100
19.	Papar	52442	36,22	1448	101
20.	Pagu	38687	24,86	1556	102
21.	Kayenkidul	46423	35,58	1305	100
22.	Gampengrejo	32938	16,76	1965	102
23.	Ngasem	61592	21,83	2821	101
24.	Banyakan	56395	72,55	777	103
25.	Grogol	45675	34,50	1324	103
26.	Tarokan	60444	47,20	1281	105
Jumlah		1575536	1386.05	1137	102

Sumber : BPS Kabupaten Kediri, 2018



Gambar 4.2 Peta Kepadatan Penduduk Kabupaten Kediri Tahun 2018

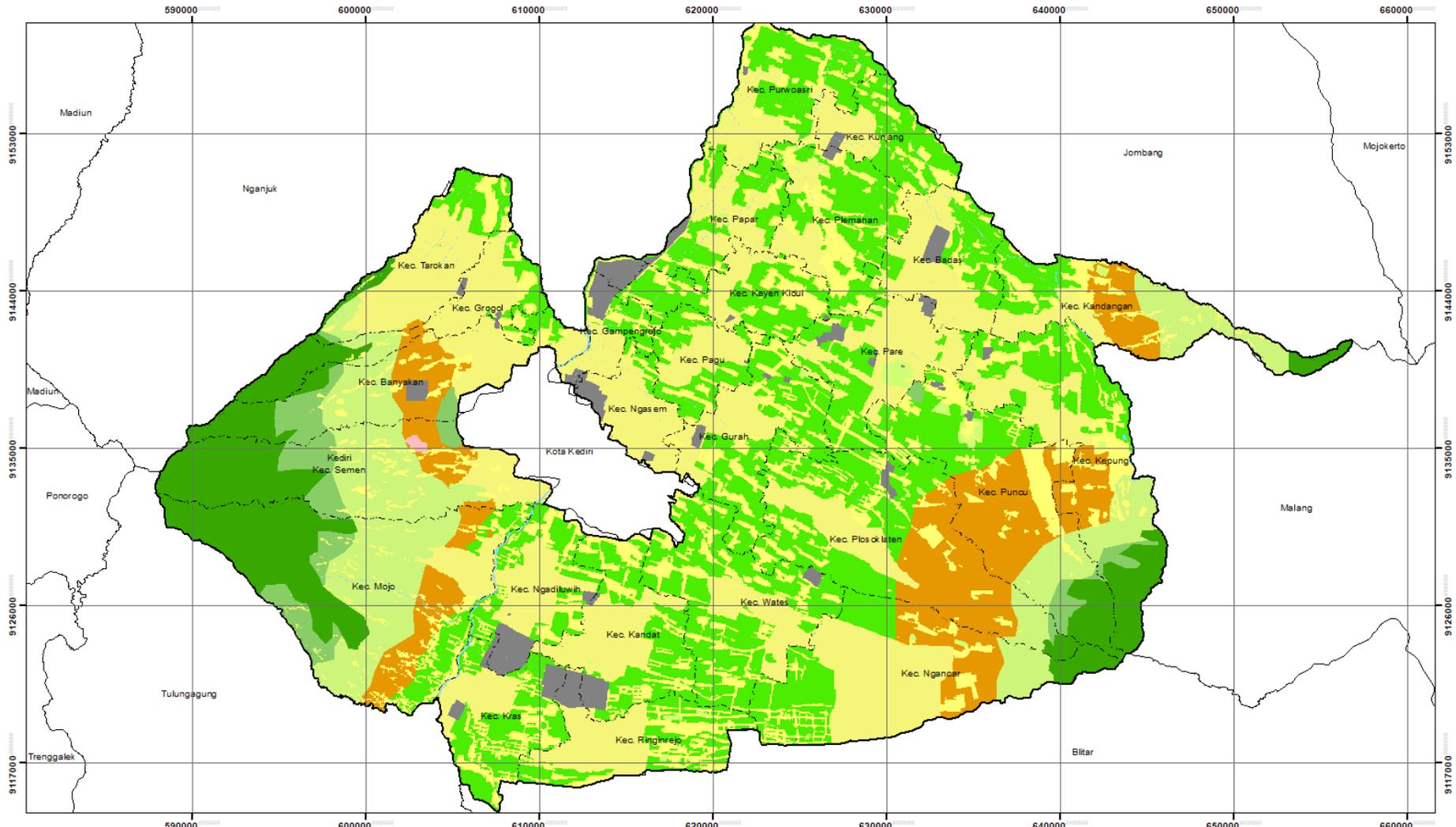
“Halaman sengaja dikosongkan”

Berdasarkan peta kepadatan penduduk di atas, dapat diketahui kecamatan-kecamatan yang kepadatan penduduk tinggi, kepadatan penduduk sedang dan kepadatan penduduk rendah. Untuk kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk tinggi yaitu Kecamatan Ngasem dan Kecamatan Plemahan. Untuk kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk sedang yaitu Kecamatan Purwoari, Kecamatan Kunjang, Kecamatan Badas, Kecamatan Kandangan, Kecamatan Pare, Kecamatan Kayen Kidul, Kecamatan Papar, Kecamatan Gampengrejo, Kecamatan Grogol, Kecamatan Tarokan, Kecamatan Gurah, Kecamatan Puncu, Kecamatan Wates, Kecamatan Ngadiluwih, Kecamatan Kras, dan Kecamatan Ringinrejo. Sedangkan untuk kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk rendah yaitu Kecamatan Pagu, Kecamatan Kepung, Kecamatan Plosoklaten, Kecamatan Ngancar, Kecamatan Kandat, Kecamatan Mojo, Kecamatan Semen, dan Kecamatan Banyakan.

4.1.4. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kabupaten Kediri terdiri dari kawasan hutan lindung, kawasan hutan produksi, perairan darat, sungai, perkebunan, permukiman perdesaan, permukiman perkotaan, peternakan, pertanian lahan basah, pertanian lahan kering dan hortikultura, kawasan industri, dan kawasan pariwisata. Adapun penggunaan lahan pada Kabupaten Kediri didominasi oleh pertanian lahan basah, pertanian lahan kering dan hortikultura, permukiman perkotaan, dan permukiman perdesaan. Pertanian lahan basah sebagian besar berada di Kecamatan Kras, Kecamatan Ngadiluwih, Kecamatan Wates, Kecamatan Gurah, Kecamatan Pagu, Kecamatan Pare, Kecamatan Plosoklaten, Kecamatan Kandangan, Kecamatan Kepung, Kecamatan Kunjang, Kecamatan Purwoasri, Kecamatan Papar, dan Kecamatan Plemahan. Untuk pertanian lahan kering dan hortikultura dapat ditemukan di Kecamatan Ngancar, Kecamatan Plosoklaten, Kecamatan Puncu, Kecamatan Kepung, Kecamatan Kandangan, Kecamatan Mojo, Kecamatan Semen, Kecamatan Banyakan dan Kecamatan Grogol.

“Halaman sengaja dikosongkan”



<p>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember</p> <p>PETA PENGGUNAAN LAHAN KABUPATEN KEDIRI TAHUN 2018</p>	<p>Keterangan :</p> <table border="0"> <tr> <td>— Batas Administrasi</td> <td>— Batas Kabupaten</td> <td>- - - - - Batas Kecamatan</td> </tr> </table> <p>Penggunaan Lahan</p> <table border="0"> <tr> <td> Kawasan Hutan Lindung</td> <td> Permukiman Perkotaan</td> </tr> <tr> <td> Kawasan Hutan Produksi</td> <td> Pertanian Lahan Basah</td> </tr> <tr> <td> Kawasan Industri</td> <td> Pertanian Lahan Kering dan Hortikultura</td> </tr> <tr> <td> Kawasan Pariwisata</td> <td> Peternakan</td> </tr> <tr> <td> Perkebunan</td> <td> Sungai</td> </tr> <tr> <td> Permukiman Pedesaan</td> <td> Wilayah Perairan Darat</td> </tr> </table>	— Batas Administrasi	— Batas Kabupaten	- - - - - Batas Kecamatan	Kawasan Hutan Lindung	Permukiman Perkotaan	Kawasan Hutan Produksi	Pertanian Lahan Basah	Kawasan Industri	Pertanian Lahan Kering dan Hortikultura	Kawasan Pariwisata	Peternakan	Perkebunan	Sungai	Permukiman Pedesaan	Wilayah Perairan Darat	<p>SKALA 1:200,000</p> <p>Proyeksi : Transverse Mercator Grc : Grc Geografis Datum : WGS 1984 Zone 49S</p> <p>Sumber Peta : Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2016-2030 Skala 1 : 250.000</p>	
— Batas Administrasi	— Batas Kabupaten	- - - - - Batas Kecamatan																
Kawasan Hutan Lindung	Permukiman Perkotaan																	
Kawasan Hutan Produksi	Pertanian Lahan Basah																	
Kawasan Industri	Pertanian Lahan Kering dan Hortikultura																	
Kawasan Pariwisata	Peternakan																	
Perkebunan	Sungai																	
Permukiman Pedesaan	Wilayah Perairan Darat																	

Gambar 4.3 Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Kediri Tahun 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

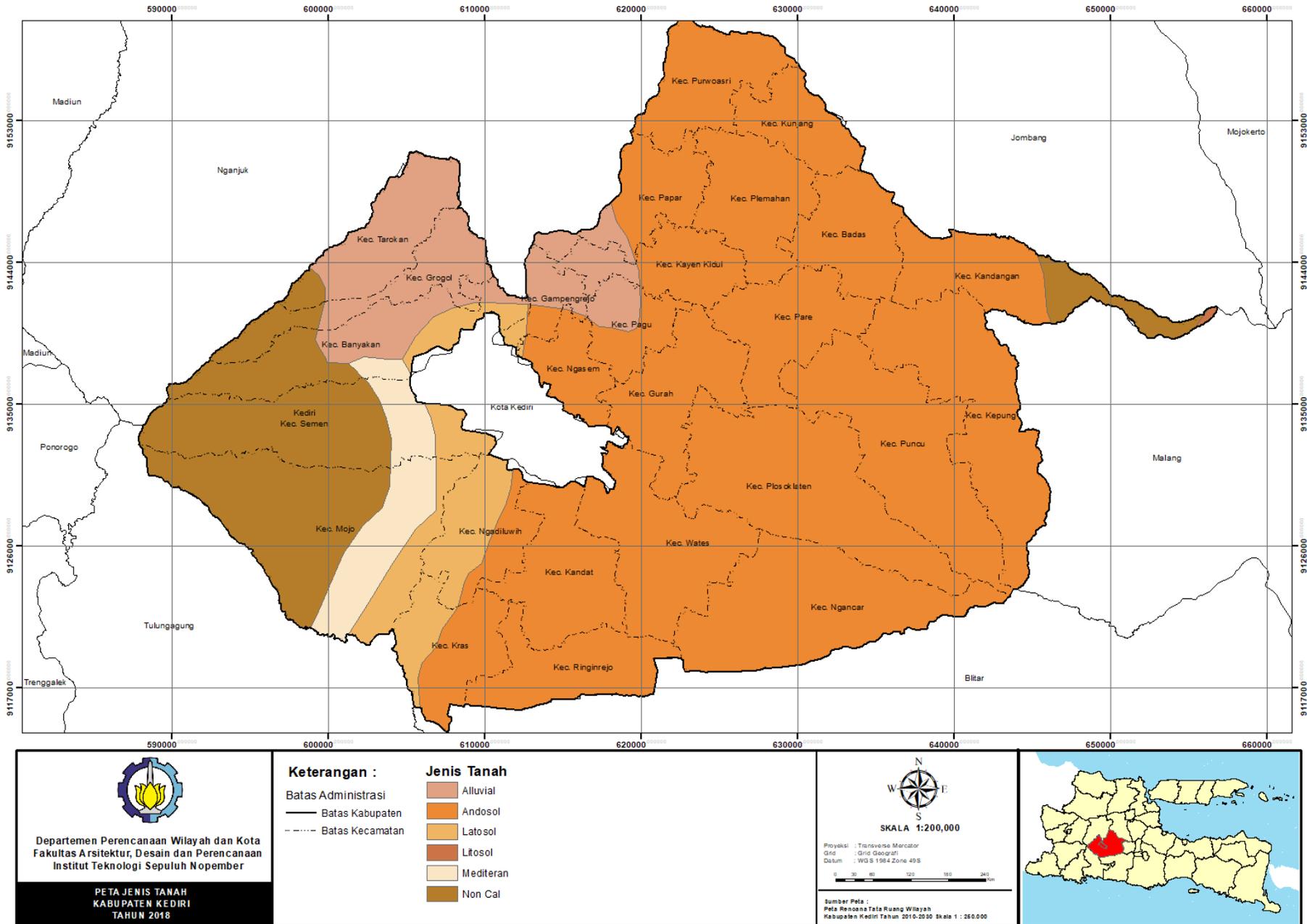
4.2. Mengidentifikasi Kondisi Eksisting Tingkat Ketahanan Pangan Berdasarkan Produksi pada Subsektor Tanaman Pangan Padi di Kabupaten Kediri

4.2.1. Kondisi Fisik di Kabupaten Kediri

4.2.1.1. Jenis Tanah

Menurut BPS Kabupaten Kediri, wilayah Kabupaten Kediri terdapat 5 jenis tanah yaitu regosol coklat kekelabuan (55,84%), alluvial kelabu coklat (20,33%), andosol coklat kuning (3,18%), mediteran coklat merah (9,78%), dan latosol coklat kemerahan (10,87%). Tanah jenis regosol coklat kekelabuan dapat ditemukan di sebagian besar wilayah Kecamatan Kepung, Puncu, Ngancar, Plosokalten, Wates, Gurah, pare, Kandangan, Kandat, Rnginrejo, Kras, Papar, Purwoasri, Pagu, Plemahan, Kunjang dan Gampengrejo. Tanah jenis alluvial kelabu coklat dapat ditemukan di Kecamatan Ngadiluwih, Kras, Semen, mojo, Grogol, Banyak, papar, Tarokan dan Kandangan. Tanah jenis andosol coklat kuning dapat ditemukan di daerah yang memiliki ketinggian di atas 1.000 dpl seperti Kecamatan Kandangan, Grogol, Semen dan Mojo. Tanah jenis mediteran coklat merah dapat ditemukan di Kecamatan Mojo, Semen, Grogol, Banyak, Tarokan, Plemahan, Pare dan Kunjang. Sedangkan tanah jenis latosol coklat kemerahan dapat ditemukan di Kecamatan Semen, Mojo, Grogol, Banyak, Tarokan dan Kandangan. Adapun jenis tanah yang sesuai untuk ditanami padi adalah regosol, andosol, dan alluvial.

“Halaman sengaja dikosongkan”



Gambar 4.4 Peta Jenis Tanah Kabupaten Kediri Tahun 2017

“Halaman sengaja dikosongkan”

4.2.1.2. Curah Hujan

Menurut BPS Kabupaten Kediri, curah hujan tertinggi pada wilayah Kabupaten Kediri pada tahun 2017 berada pada Bulan Januari dengan curah hujan mencapai 348 mm³. Sedangkan curah hujan terendah tahun 2017 berada pada Bulan Agustus yang tidak turun hujan atau 0 mm³. Untuk rata-rata curah hujan yang turun pada wilayah Kabupaten Kediri pada tahun 2017 adalah 167 mm³. Adapun musim kemarau pada wilayah Kabupaten Kediri berada di antara Bulan Mei-Oktober sedangkan musim penghujan berada di antara Bulan November-April.

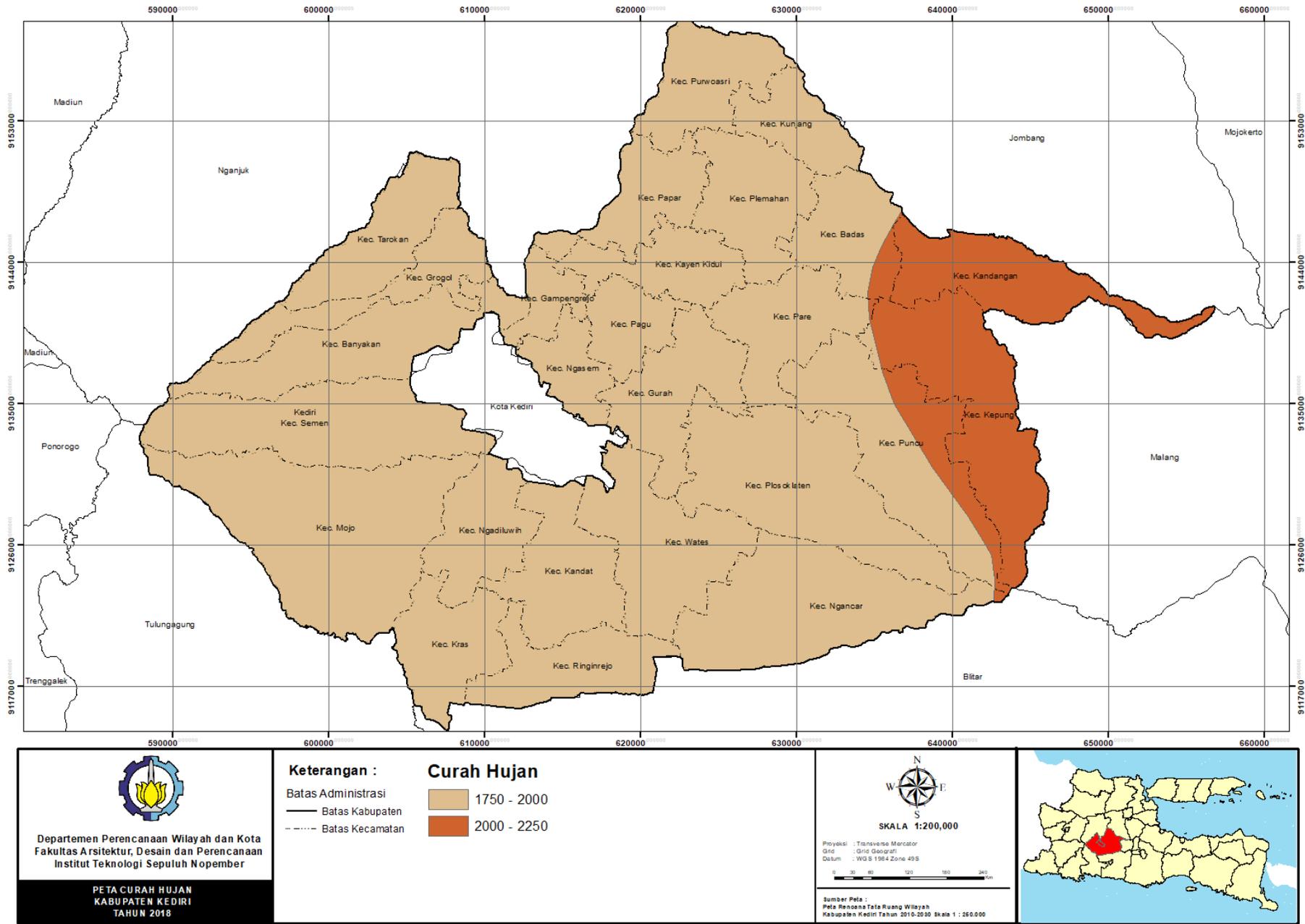
Tabel 4.3 Jumlah Curah Hujan di Kabupaten Kediri Menurut Bulan Kalendar Tahun 2013-2017 (mm³)

No.	Bulan	2013	2014	2015	2016	2017
1	Januari	440	269	226	289	348
2	Februari	344	235	292	401	306
3	Maret	241	143	357	271	310
4	April	258	150	264	145	268
5	Mei	179	142	73	199	81
6	Juni	230	63	-	148	47
7	Juli	83	12	-	68	22
8	Agustus	-	2	-	68	-
9	September	-	-	-	119	15
10	Oktober	33	3	1	192	53
11	November	261	156	81	341	268
12	Desember	335	246	250	260	286
Total		2404	1421	1544	2501	2004
Rata-Rata		200	355	128,6	208	167

Sumber : BPS Kabupaten Kediri, 2018

Berdasarkan peta curah hujan di bawah ini, dapat diketahui bahwa wilayah di Kecamatan Kandang dan Kecamatan Kepung memiliki curah hujan sebesar 2.000-2.250 mm³ per tahun sedangkan kecamatan-kecamatan yang lain di Kabupaten Kediri memiliki curah hujan sebesar 1.750-2.000 mm³ per tahun.

“Halaman sengaja dikosongkan”



Gambar 4.5 Peta Curah Hujan Kabupaten Kediri Tahun 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

4.2.1.3. Luas Panen Padi

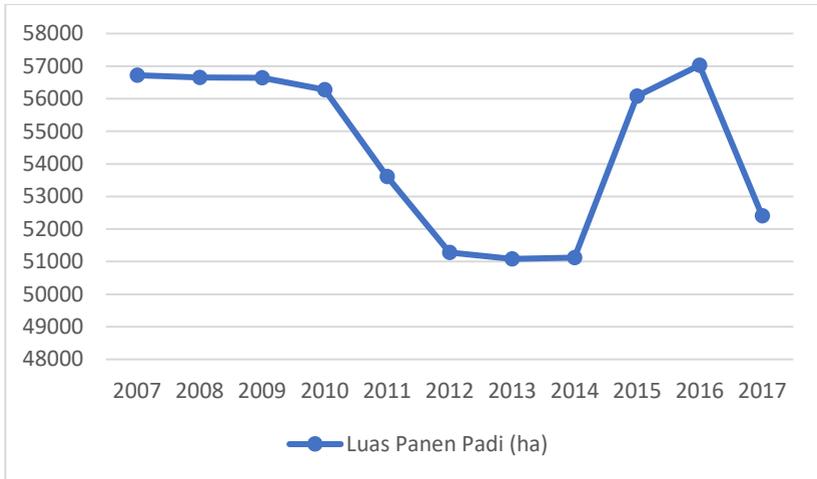
Berikut merupakan tabel luas panen padi pada tahun 2007-2017 di Kabupaten Kediri yaitu :

Tabel 4.4 Luas Panen Padi Kabupaten Kediri Tahun 2007-2017

No.	Tahun	Luas Panen Padi (ha)	Selisih
1.	2007	56726	
2.	2008	56654	-72
3.	2009	56646	-8
4.	2010	56277	-369
5.	2011	53607	-2670
6.	2012	51278	-2329
7.	2013	51083	-195
8.	2014	51118	35
9.	2015	56082	4964
10.	2016	57026	944
11.	2017	52411	-4615
Rata-rata		54446	-432

Sumber : BPS Kabupaten Kediri, 2018 dan analisis penulis, 2019

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa luas lahan panen padi di Kabupaten Kediri pada tahun 2007 56.756 ha. Sampai pada tahun 2013, luas lahan pertanian berkurang hingga 5.643 ha. Kondisi tersebut kemudian membaik pada tahun 2014-2016 karena dapat menaikkan luas panen padi sebanyak 5.943 ha. Namun pada tahun 2017, luas panen padi mengalami penurunan hingga 4.615 ha hanya selama 1 tahun. Penyebab penurunan luas panen padi bisa dari berbagai hal seperti penyelolaan lahan pertanian sawah yang buruk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa luas panen padi selama tahun 2007-2017 mengalami penurunan rata-rata 432 ha setiap tahunnya.



Gambar 4.6 Luas Lahan Pertanian Kabupaten Kediri Tahun 2007-2017

Sumber : Analisa Penulis, 2019



Gambar 4.7 Lahan Pertanian Sawah di Kecamatan Pare

Sumber : Penulis, 2019

Selain itu, lahan pertanian di Kabupaten Kediri terbagi menjadi 2 (dua) yaitu sawah dan bukan sawah. Lahan pertanian sawah merupakan lahan pertanian yang ditanami padi. Sedangkan lahan pertanian bukan sawah merupakan lahan pertanian yang tidak ditanami padi namun tegalan/kebun, ladang, perkebunan, hutan rakyat, padang rumput, hutan negara, dan lainnya. Luas lahan

pertanian sawah adalah 47.160 ha sedangkan luas lahan pertanian bukan sawah adalah 91.445 ha.

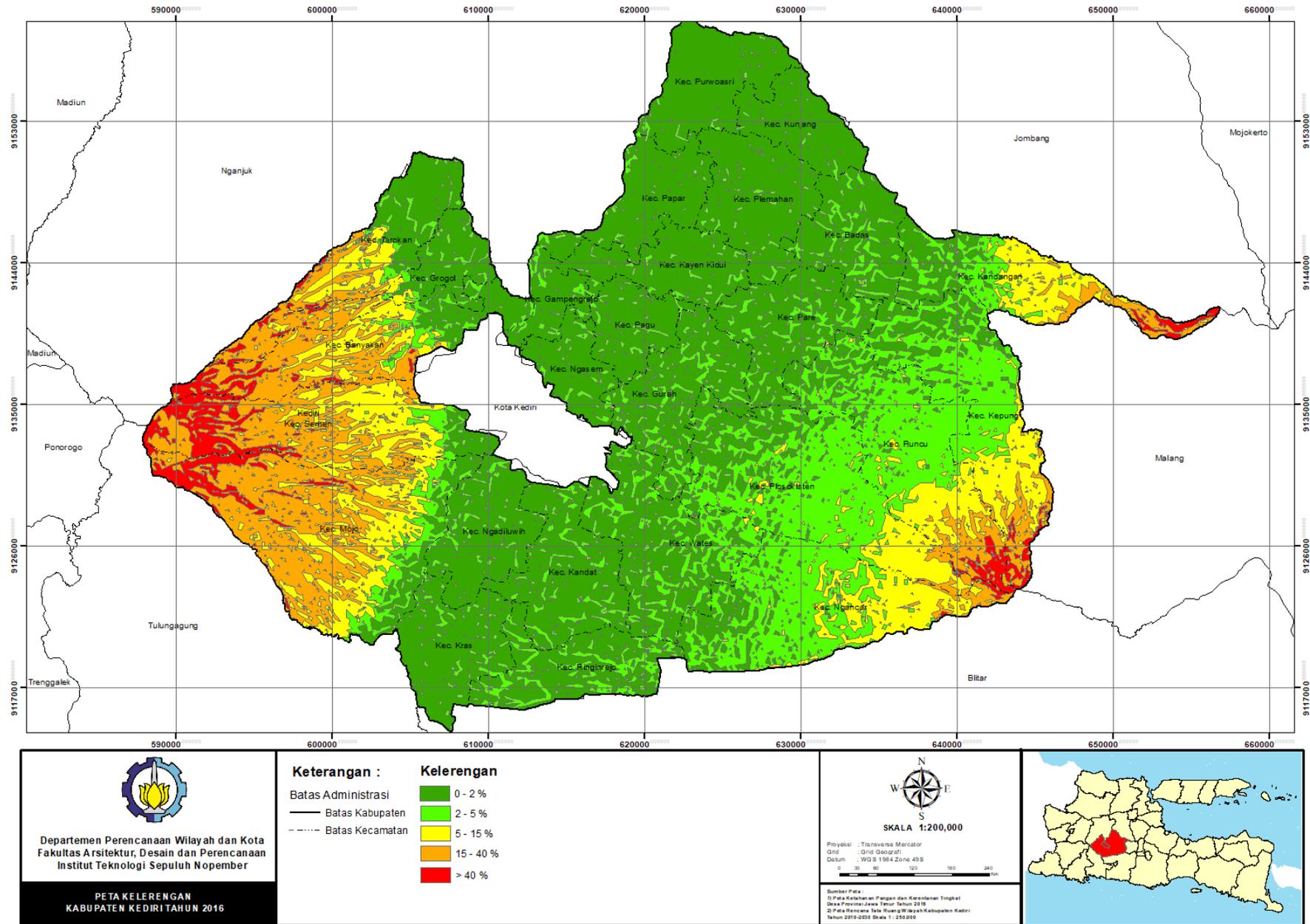
Tabel 4.5 Lahan Pertanian di Kabupaten Kediri Tahun 2017

No.	Kecamatan	Lahan Pertanian (ha)		Jumlah
		Sawah	Bukan Sawah	
1.	Mojo	1530	8743	10273
2.	Semen	1474	6568	8042
3.	Ngadiluwih	1171	3014	4185
4.	Kras	1947	2534	4481
5.	Ringinrejo	1286	2952	4238
6.	Kandat	1613	3583	5196
7.	Wates	2365	5293	7658
8.	Ngancar	790	8615	9405
9.	Plosoklaten	2174	6685	8859
10.	Gurah	2289	2794	5083
11.	Puncu	413	6412	6825
12.	Kepung	2256	8319	10565
13.	Kandangan	1888	2279	4167
14.	Pare	1928	2793	4721
15.	Badas	2276	1645	3921
16.	Kunjang	2338	660	2998
17.	Plemahan	3503	1285	4788
18.	Purwoasri	2089	1161	4250
19.	Papar	2472	1150	3633
20.	Pagu	1661	806	2467
21.	Kayenkidul	2333	1244	3577
22.	Gampengrejo	1014	975	1989
23.	Ngasem	1121	749	1870
24.	Banyakan	1161	6094	7255
25.	Grogol	1532	1918	3450
26.	Tarokan	1546	3174	4720
Jumlah		47160	91445	138605

Sumber : Kabupaten Kediri dalam Angka, 2018

4.2.1.4. Kemiringan Lahan

Menurut BPS Kabupaten Kediri, wilayah Kabupaten Kediri terdiri dari dataran rendah dan pegunungan yang dilalui aliran Sungai Brantas yang membelah dari selatan ke utara. Wilayah Kabupaten Kediri diapit oleh dua gunung yaitu Gunung Kelud yang memiliki sifat vulkanik di sebelah timur dan Gunung Wilis yang memiliki sifat non vulkanik di sebelah Barat. Selain itu, terdapat pula perbukitan lereng yang berada di Gunung Wilis dan Gunung Klotok. Kelerengan Kabupaten Kediri didominasi oleh kelerengan 0-2% yang berada di Kecamatan Kras, Kecamatan Wates, Kecamatan Ngadiluwih, Kecamatan Kandat, Kecamatan Gurah, Kecamatan Pagu, Kecamatan Pare, Kecamatan Plemahan, Kecamatan Papar, Kecamatan Plosoklaten, Kecamatan Purwoasri, Kecamatan Kunjang, Kecamatan Grogol, Tarokan, dan Kecamatan Gampengrejo. Kelerengan 2-15% berada di sebagian besar kecamatan-kecamatan di Kabupaten Kediri khususnya di Kecamatan Ngancar, Kecamatan Plosoklaten, Kecamatan Puncu, dan Kecamatan Kepung. Selain itu, kelerengan 15-25% berada di Kecamatan Mojo, Kecamatan Semen, Kecamatan Banyakan, Kecamatan Grogol, Kecamatan Tarokan, Kecamatan Kandangan, Kepung, Kecamatan Puncu, Kecamatan Plosoklaten, Kecamatan Wates, dan Kecamatan Ngancar. Adapun kelerengan 25-40% dan >40% berada di Kecamatan Semen, Kecamatan Mojo, Kecamatan Banyakan, Kecamatan Kepung, Kecamatan Kandangan, Kecamatan Ngancar, dan Kecamatan Puncu.



Gambar 4.8 Peta Kelerengan Kabupaten Kediri Tahun 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

4.2.1.5. Hidrologi

Air merupakan sumber kehidupan yang sangat dibutuhkan oleh padi untuk tumbuh dan berkembang. Dalam hal ini, Kabupaten Kediri memiliki beberapa sumber air yang dapat menyediakan sumber air pada pertanian yaitu mata air, perairan darat, dan sungai. Mata air yang ada di Kabupaten Kediri terletak di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Kandangan, Kecamatan Plosoklaten, Kecamatan Gurah, Kecamatan Pare dan Kecamatan Kepung. Kecamatan yang memiliki mata air terbanyak adalah Kecamatan Kandangan yaitu sebanyak 15 mata air. Sedangkan sungai dan perairan sebagian besar terletak di dataran rendah dan bergelombang.

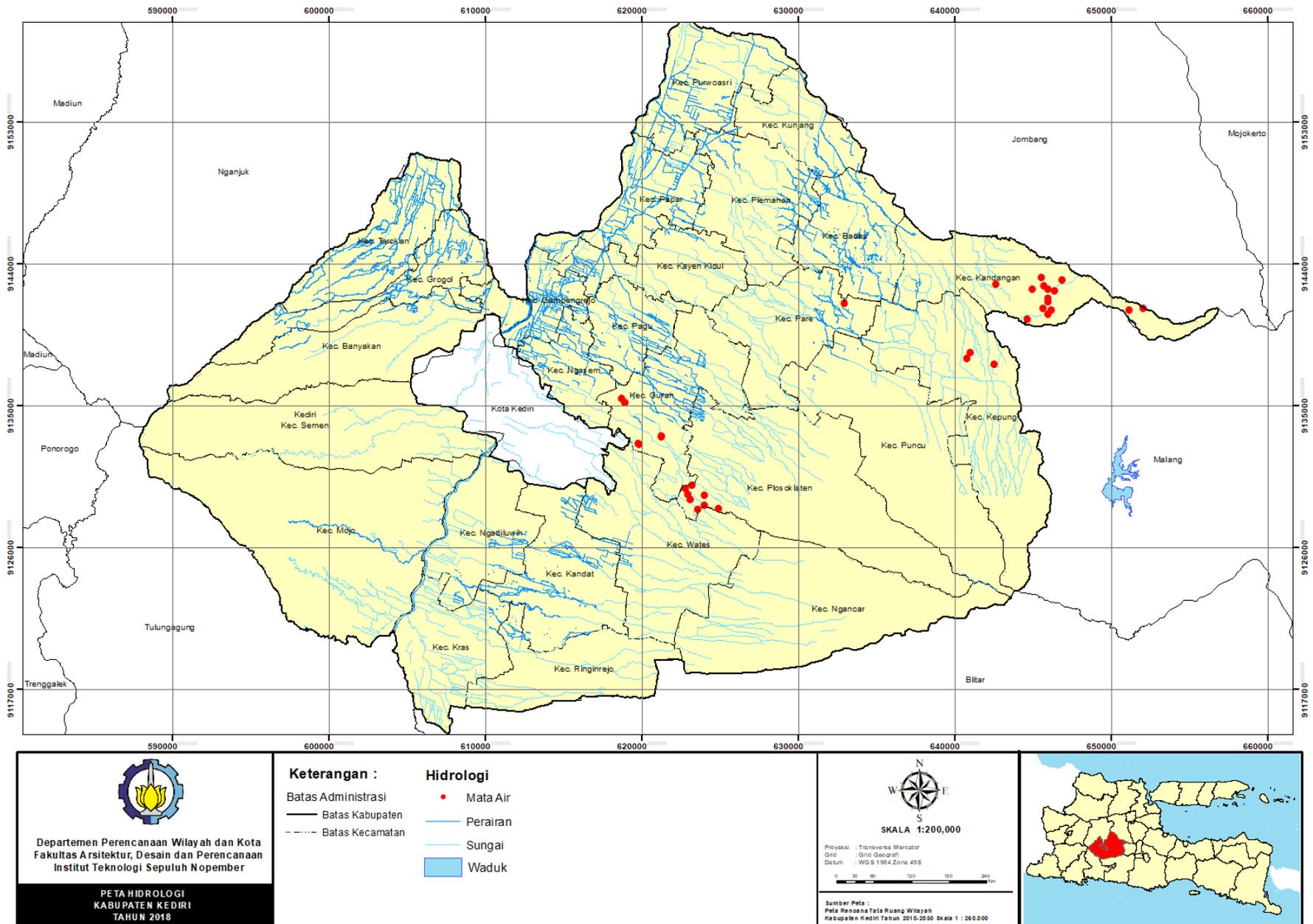


Gambar 4.9 Kondisi Pengairan di Kecamatan Pagu
Sumber : Penulis, 2019



Gambar 4.10 Waduk Siman di Kecamatan Kepung
Sumber : Penulis, 2019

“Halaman sengaja dikosongkan”



Gambar 4.11 Peta Hidrologi Kabupaten Kediri Tahun 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

4.2.2. Kondisi Produksi Padi di Kabupaten Kediri

4.2.2.1. Produksi Padi

Berikut merupakan tabel mengenai produksi padi di Kabupaten Kediri pada tahun 2007-2017 yaitu :

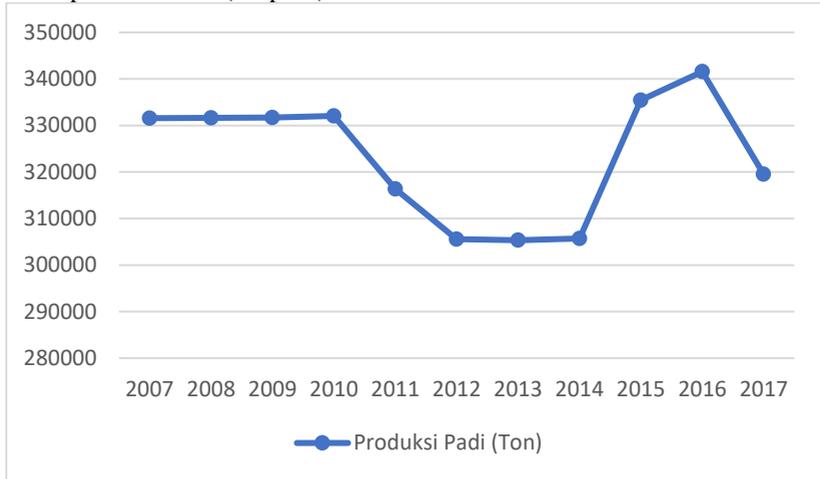
Tabel 4.6 Produksi Padi di Kabupaten Kediri Tahun 2007-2017

No.	Tahun	Produksi Padi (Ton)	Selisih
1.	2007	331555	-
2.	2008	331634	79
3.	2009	331713	79
4.	2010	332034	321
5.	2011	316330	-15704
6.	2012	305549	-10781
7.	2013	305342	-207
8.	2014	305684	342
9.	2015	335425	29741
10.	2016	341555	-15891
11.	2017	319534	-22021
Rata-rata		323305	-3404

Sumber : BPS Kabupaten Kediri, 2018 dan analisis penulis, 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa produksi padi di Kabupaten Kediri mengalami fluktuasi dimana terdapat penurunan dan kenaikan. Namun untuk penurunan produksi yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2011, 2012, 2016, dan 2017 sebesar 15.704 ton, 10.781 ton, 15.891, dan 22.021 ton. Kendati demikian, perlu diketahui bahwa pada tahun 2015, Kabupaten Kediri mampu memproduksi padi sebanyak 29.741 ton. Hal ini menandakan bahwa produksi padi di Kabupaten Kediri masih belum stabil. Selain itu, jika setiap penurunan dan kenaikan dijumlah dan dirata-rata maka dapat diketahui bahwa Kabupaten Kediri mengalami *trend* penurunan produksi padi sebanyak 3.404 ton per tahun selama tahun 2007-2017. Kendati demikian, produksi padi

tersebut masih dapat mencukupi kebutuhan pangan penduduk Kabupaten Kediri (surplus).



Gambar 4.12 Produksi Padi (Ton) di Kabupaten Kediri Tahun 2007-2017

Sumber : Analisa Penulis, 2019

Berikut merupakan tabel mengenai produksi padi di Kabupaten Kediri berdasarkan kecamatan pada tahun 2014, 2015 dan 2017 yaitu:

Tabel 4.7 Produksi Padi di Kabupaten Kediri berdasarkan Kecamatan pada Tahun 2014, 2015 dan 2017

No.	Kecamatan	Jumlah Produksi Padi (kwintal)		
		2014	2015	2017
1.	Mojo	145706	187578	142983
2.	Semen	110654	143237	137750
3.	Ngadiluwih	37783	43665	74248
4.	Kras	47221	56238	50598
5.	Ringinrejo	42643	32926	34156
6.	Kandat	41445	35354	34411
7.	Wates	60604	53130	54693

No.	Kecamatan	Jumlah Produksi Padi (kwintal)		
		2014	2015	2017
8.	Ngancar	38188	58282	43024
9.	Plosoklaten	144730	150380	114027
10.	Gurah	101903	79929	57065
11.	Puncu	11482	10425	8060
12.	Kepung	121453	181006	121727
13.	Kandangan	213999	256980	283118
14.	Pare	132629	126264	94938
15.	Badas	187507	210292	202775
16.	Kunjang	178680	211343	201680
17.	Plemahan	227092	272987	271695
18.	Purwoasri	297070	335292	331184
19.	Papar	174289	156549	161235
20.	Pagu	46802	34270	35554
21.	Kayenkidul	129363	116895	104638
22.	Gampengrejo	91590	126149	106724
23.	Ngasem	80380	79059	83811
24.	Banyakan	96013	127668	119580
25.	Grogol	143852	149884	149007
26.	Tarokan	152413	179870	172667
	Jumlah	3195349	3055491	3195349

Sumber : Kabupaten Kediri dalam Angka, 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa 5 kecamatan yang paling banyak memproduksi padi di Kabupaten Kediri pada tahun 2014-2017 adalah Kecamatan Purwoasri, Kecamatan Kandangan, Kecamatan Plemahan, Kecamatan Badas, dan Kecamatan Kunjang. Adapun kecamatan yang paling sedikit memproduksi padi di Kabupaten Kediri pada tahun 2014-2017 adalah Kecamatan Puncu, Kecamatan Ringinrejo, Kecamatan Kandat, Kecamatan Pagu dan Kecamatan Ngancar. Untuk

kecamatan yang rata-rata mengalami peningkatan dalam produksi padi pada tahun 2014-2017 adalah Kecamatan Kandangan, Kecamatan Ngadiluwih, dan Kecamatan Wates. Sedangkan kecamatan yang rata-rata mengalami penurunan produksi padi pada tahun 2014-2017 adalah Kecamatan Gurah, Kecamatan Puncu, Kecamatan Pare, dan Kecamatan Kayenkidul.

4.2.2.2. Bibit Padi

Padi memiliki varietas bibit yang beraneka ragam seperti Inpari 43 GSR, Sertani 13, Mapan P-05, Padjadjaran, Kabir 07, Inpari 43 GSR, M400, IPB 3S, PIM 1, Kalimasada, dan lain-lain. Varietas-varietas tersebut unggul dari seginya masing-masing. Pemilihan bibit padi sangatlah penting untuk memaksimalkan produksi padi sehingga mendapatkan keuntungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mulyono selaku penyuluh pertanian (2019), dapat diketahui bahwa banyak petani menggunakan bibit ciherang yang didapatkan dari toko pertanian. Berdasarkan Badan Litbang Pertanian (2000), bibit ciherang memiliki keunggulan yaitu (1) cocok ditanam pada musim hujan dan kemarau dengan ketinggian di bawah 5000 m dpl, (2) produksi 5 - 8,5 ton/ha, (3) tahan terhadap wereng coklat biotipe 2 dan agak tahan biotipe, dan (4) tahan terhadap hawar daun bakteri strain III dan IV. Hal tersebut cocok dengan kondisi eksisting dari Kabupaten Kediri yang didominasi oleh dataran rendah dan bergelombang serta dapat bertahan ketika hama wereng menyerang.



Gambar 4.13 Kebun Bibit Kencong di Kecamatan Kandangan
Sumber : Penulis, 2019

4.2.2.3. Pupuk

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mulyono selaku penyuluh pertanian (2019), dapat diketahui bahwa pupuk yang kebanyakan digunakan oleh petani adalah pupuk organik dan pupuk kimia yaitu UREA, MPK, ZA dan SP36. Pupuk UREA digunakan untuk pertumbuhan, pupuk MPK digunakan memperkokoh batang padi, pupuk ZA digunakan untuk memberi klorofil dan ketahanan terhadap penyakit serta penyerapan unsur hara sehingga tidak terurai, dan pupuk SP36 untuk pertumbuhan. Selain pupuk kimia, petani juga menggunakan pupuk organik. Selain pupuk kimia, petani juga menggunakan pupuk organik. Pemerintah Kabupaten Kediri (2019) juga menganjurkan penggunaan pupuk organik dibandingkan dengan pupuk kimia dikarenakan penggunaan pupuk kimia dapat berdampak buruk terhadap tanah jika digunakan secara terus-menerus tanpa adanya istirahat sehingga dikhawatirkan akan menurunkan produksi padi. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Kediri menghimbau petani untuk menggunakan pupuk organik. Hal ini dikarenakan pupuk organik tidak menimbulkan efek pada tanah sehingga dapat digunakan secara berkali-kali dengan jumlah minimal 2 ton/ hektar. Selain itu, harga beras organik juga lebih tinggi dibandingkan dengan beras biasa diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Berikut adalah perbandingan penggunaan pupuk dan biaya yang dibutuhkan petani yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.8 Penggunaan, Harga, dan Biaya Pupuk di Kabupaten Kediri Tahun 2019

No	Pupuk	Penggunaan (kg/ha)	Harga (/kg)	Biaya (Rp)
1.	Pupuk Organik	280	Rp 500	Rp 140.000
2.	Pupuk UREA	350	Rp 1.800	Rp 630.000
3.	Pupuk ZA	200	Rp 2.300	Rp 460.000
4.	Pupuk MPK	200	Rp 2.000	Rp 400.000
5.	Pupuk SP3K	100	Rp 1.400	Rp 140.000
Jumlah		1.130	Rp 8.000	Rp 1.770.000

Sumber : Mulyono, 2019

4.2.2.4. Pestisida

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mulyono selaku penyuluh pertanian (2019), dapat diketahui bahwa terdapat berbagai macam pestisida yang disesuaikan dengan kondisi dari padi. Untuk mendapatkan pestisida cukup mudah yaitu dengan mengunjungi toko-toko pertanian atau sesuai anjuran petugas yang tersedia. Adapun macam-macam pestisida adalah sebagai berikut :

- a. Herbisida : pembasmi rumput
- b. Gulma : pengendali gulma
- c. *Insectisida* : pembasmi hama
- d. Fungisida : pembasmi jamur
- e. *Bacterisida* : pembasmi bakteri

4.2.2.5. Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mulyono selaku penyuluh pertanian (2019), dapat diketahui bahwa pekerja yang diperlukan (1 ha) adalah 10 orang dalam proses menanam, 3 orang sebanyak 3 kali proses pemupukan, 10 orang untuk proses pembajakan, 10 orang untuk proses panen, 2 orang untuk proses pengairan, dan 2 orang untuk proses pemberantasan hama. Sehingga, diperlukan setidaknya 37 orang untuk mengelola padi. Kendati demikian, tenaga kerja dalam bidang pertanian sudah menurun dikarenakan banyak penerus (anak muda) sudah tidak berkeinginan untuk bekerja sebagai petani. Karena rendahnya minat tersebutlah yang menyebabkan proses regenerasi petani di Kabupaten Kediri menjadi tersendat sehingga kebanyakan petani di Kabupaten Kediri sudah berusia lanjut dan masih menggunakan metode pengolahan yang konvensional (sederhana). Namun, saat ini sudah banyak petani yang beralih menggunakan traktor untuk proses pembajakan, alat pengendalian OPT untuk pemberantasan hama serta alat pengolahan padi/gabah untuk proses pemanenan. Sehingga, rendahnya tenaga kerja dapat dikendalikan dengan adanya teknologi.

4.2.3. Kondisi Teknologi Produksi Padi di Kabupaten Kediri

4.2.3.1. Irigasi

Irigasi di Kabupaten Kediri tersebar mengikuti aliran sungai. Sungai-sungai tersebut sebagian besar berada di dataran landai dan bergelombang dengan kelerengan antara 0 –5 % . Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan (2019), Pemerintah Kabupaten Kediri berupaya membangun dan/atau memperbaiki infrastruktur irigasi untuk memperlancar proses pengaliran air menuju sawah. Berikut merupakan tabel mengenai sungai yang ada di Kabupaten Kediri pada tahun 2017 yaitu :

Tabel 4.9 Sungai Utama di Kabupaten Kediri Menurut Daerah irigasi, Kecamatan yang dilintasi, Panjang Sungai, dan Debit Air Tahun 2017

No.	Sungai	Daerah Irigasi	Kecamatan yang Dilalui	Panjang (Km)	Debit Air (m ³ /dt)	
					Max.	Min.
1.	Bakung	Bakung	Tarokan	11,8	69,22	0,11
2.	Klokoso	Klokoso	Tarokan	15,76	75,28	0,13
3.	Hardisingat	Hardisingat	Tarokan, Grogol	19,5	65,15	0,22
4.	Bendomongal	Bendomongal	Banyakan	19	72,25	0,18
5.	Bendokrosol	Bendokrosol	Banyakan	14,78	66,93	0,04
6.	Kedak	Kedak	Semen, Kota Kediri	22,4	61,85	0,09
7.	Bruno	Bruno	Semen, Kota Kediri	30,32	49,78	0,05
8.	Surat	Surat	Mojo	10,32	2,9	0,02
9.	Bruni	Bruni	Mojo	8,85	3,87	0,04
10.	Pandansari	Pandansari	Mmojo	18,30	37,47	0,01
11.	Catut	Catut	Mojo, Tulungagung	14	0,09	0,01
12.	Toyoaning	Toyoaning	Puncu, Papar	15,57	0,73	0,18

No.	Sungai	Daerah Irigasi	Kecamatan yang Dilalui	Panjang (Km)	Debit Air (m ³ /dt)	
					Max.	Min.
13.	Darmo	Darmo	Pare, Gurah, Papar	21,6	0,62	0,3
14.	Mantren	Mantren	Pagu	9	0,97	0m51
15.	Sumber Wates	Mantren	Gampengrejo	10,69	0,43	0,02
16.	Sukorejo	Sukorejo	Plosoklaten, Papar	30	2,32	1,06
17.	Kalasan	Kalasan	Prosoklaten, Gampengrejo	32,95	2,44	1,69
18.	Kresek	Kresek	Wates, Kota Kediri, Gampengrejo	27,60	1,05	0,53
19.	Tawang	Tawang	Ngancar, Wates, Kota Kediri	9,21	1,15	0,77
20.	Segaran	Segaran	Ngancar, Wates, Kandat, Ngadiluwih	35,64	2,67	1,75
21.	Sempu	Sempu	Ngancar, Wates, Kandat, Ngadiluwih	20,93	0,92	0,23
22.	Lanang	Lanang	Ringinrejo, Ngadiluwih	13,4	3,38	0,38
23.	Selodono	Selodono	Ringinrejo, Ngadiluwih	8,57	2,16	0,37
24.	Petung	Petung	Ringinrejo	19,06	5,7	0,18
25.	Termas	Termas	Kras	6,25	5,32	0,04
26.	Gedog	Gedog	Kras	3,87	0	0
27.	Kajar	Kajar	Kras	7,5	0,16	0
28.	Srinjing	Srinjing	Kepung, Pare, Pagu, Papar	29,25	14,73	1,8

No.	Sungai	Daerah Irigasi	Kecamatan yang Dilalui	Panjang (Km)	Debit Air (m ³ /dt)	
					Max.	Min.
29.	Keling	Keling	Kepung, Badas	6,05	1,12	0,81
30.	Konto II	Konto II	Kepung	13,75	0,77	0,17
31.	Batan	Batan	Kepung, Pare, Pagu, Kunjang	11	69,19	0m96
32.	Pulosari	Pulosari	Pare	10	87	0,25
33.	Ngino	Ngino	Plemahan, Purwoasri	6	0,45	0,14
34.	Ampomangi ran	Ampomangi ran	Pare, Plemahan	18,78	1,51	0,43
35.	Bringin	Bringin	Pare, Plemahan	6	0,56	0,09
36.	Ketangi	Ketangi	Pare	16	0,6	0,04
37.	Kunden	Kunden	Pare	12,5	0,63	0,14
38.	Centong	Centong	Pare, Plemahan	5	0,45	0,1
39.	Bangi	Bangi	Purwoasri	9,93	0,05	0
40.	Nepen	Nepen	Pare	12,83	0,42	0,09
41.	Konto Pait	Konto Pait Atas dan Tengah	Kandangan	8,09	0,84	0,17
42.	Sembung	Sembung	Kandangan	9,22	0,37	0,07
43.	Mejonobang i	Mejonobang i	Pare, Plemahan, Purwoasri	3,87	0,17	0,01
44.	Sedayu	Sedayu	Kepung	6,7	1,08	0,09
45.	Bening	Bening	Pare	8	0,28	0
46.	Kuwang	Kuwang	Kandangan	5,1	0,02	0
47.	Konto Surabaya	Konto Surabaya	Kandangan	4	0,13	0,02
48.	Sumurup	Sumurup	Kandangan	20,96	0,53	0,13

No.	Sungai	Daerah Irigasi	Kecamatan yang Dilalui	Panjang (Km)	Debit Air (m ³ /dt)	
					Max.	Min.
49.	Konto Kediri	Kandangan	Kandangan	25	17,14	2,06
50.	Affoer Besuk	Affur Besuk	Kunjang	7,5	-	-

Sumber : Kabupaten Kediri dalam Angka, 2018



Gambar 4.14 Irigasi di Kecamatan Pagu

Sumber : Penulis, 2019

4.2.3.2. Mesin Pertanian

Mesin pertanian banyak disediakan oleh pemerintah baik dari pemerintah pusat, provinsi maupun dari Kabupaten Kediri sendiri. Selain itu, pihak swasta juga menyumbangkan alat-alat pertanian kepada kelompok-kelompok petani di Kabupaten Kediri. Alat-alat pertanian tersebut dapat berupa alat pengolah tanah (traktor), alat pengendalian OPT (penyemprot, pengabut pestisida, bahan asap, dan pembersih gulma), pengolah padi/gabah (perontok padi, pengering padi, pembersih gabah, dan penggilirng padi), pompa air, dan alat mesin pengolah yang lain. Adapun jumlah alat pertanian dapat dilihat dari tabel di bawah yaitu :

Tabel 4.10 Jumlah Alat Pertanian Menurut Kecamatan di Kabupaten Kediri Tahun 2017

No	Kecamatan	Pengolah Tanah			Pengendalian OPT		
		Traktor Roda 2	Traktor Roda 3	Penyemprot	Pengabut pestisida	Bahan Asap	Pembersih Gulma
1.	Mojo	67	1	376	2	10	-
2.	Semen	30	-	545	-	15	-
3.	Ngadiluwih	28	-	450	-	-	187
4.	Kras	61	1	320	-	-	-
5.	Ringinrejo	34	5	195	-	-	-
6.	Kandat	39	10	390	-	-	-
7.	Wates	37	-	4288	-	-	-
8.	Ngancar	45	6	3685	-	-	-
9.	Plosoklaten	63	5	173	-	-	3
10.	Gurah	47	1	420	-	-	-
11.	Puncu	25	-	2682	-	-	-
12.	Kepung	97	-	-	-	-	-
13.	Kandangan	80	-	307	-	88	-
14.	Pare	73	1	-	-	-	-
15.	Badas	192	1	2832	-	-	-
16.	Kunjang	267	2	685	-	22	282
17.	Plemahan	322	2	1758	-	-	-
18.	Purwoastri	375	4	860	-	-	-
19.	Papar	183	3	434	-	-	-
20.	Pagu	95	-	509	-	40	-
21.	Kayenkidul	158	1	98	-	-	-
22.	Gampengrejo	70	-	97	-	40	-
23.	Ngasem	49	-	198	-	-	-
24.	Banyakan	40	-	1000	-	-	-
25.	Grogol	87	2	1178	-	-	-
26.	Tarokan	59	-	931	-	-	-
Jumlah		2623		45411	2	215	472

Sumber : Kabupaten Kediri dalam Angka, 2018

Tabel 4.11 Lanjutan dari Tabel 4.9 Jumlah Alat Pertanian Menurut Kecamatan di Kabupaten Kediri Tahun 2017

Pengolah padi/Gabah					
No	Kecamatan	Perontok Padi	Pengering Padi	Pembersih Gabah	Penggiling Padi
1.	Mojo	467	-	-	29
2.	Semen	30	-	-	25
3.	Ngadiluwih	67	-	-	4
4.	Kras	23	-	-	1
5.	Ringinrejo	14	-	-	5
6.	Kandat	11	-	-	3
7.	Wates	8	-	-	5
8.	Ngancar	7	-	-	4
9.	Plosoklaten	7	-	-	10
10.	Gurah	3	-	-	1
11.	Puncu	1	1	-	3
12.	Kepung	47	-	-	-
13.	Kandangan	115	1	-	8
14.	Pare	6	-	-	31
15.	Badas	21	-	-	79
16.	Kunjang	59	-	-	57
17.	Plemahan	92	2	-	31
18.	Purwoasri	-	2	-	26
19.	Papar	28	1	-	11
20.	Pagu	15	1	-	6
21.	Kayenkidul	-	-	-	10
22.	Gampengrejo	6	1	6	11
23.	Ngasem	5	-	-	14
24.	Banyakan	20	-	-	6
25.	Grogol	89	-	20	24
26.	Tarokan	56	-	-	29
Jumlah		1197	9	26	433

Sumber : Kabupaten Kediri dalam Angka, 2018

Tabel 4.12 Lanjutan dari Tabel 4.10 Jumlah Alat Pertanian Menurut Kecamatan di Kabupaten Kediri Tahun 2017

No	Kecamatan	Pompa Air	Mesin Pengolah		
			Pemipil Jagung	Perontok Multiguna	Pemarut Singkong
1.	Mojo	50	11	1	-
2.	Semen	62	15	4	-
3.	Ngadiluwih	400	12	-	-
4.	Kras	500	7	2	-
5.	Ringinrejo	174	5	-	-
6.	Kandat	140	19	-	-
7.	Wates	76	6	-	-
8.	Ngancar	39	5	-	-
9.	Plosoklaten	89	2	-	-
10.	Gurah	87	-	-	-
11.	Puncu	294	8	-	-
12.	Kepung	-	-	8	-
13.	Kandangan	15	7	-	-
14.	Pare	302	6	1	-
15.	Badas	413	2	14	-
16.	Kunjang	1394	33	14	-
17.	Plemahan	929	37	23	-
18.	Purwoasri	322	-	55	-
19.	Papar	289	-	71	-
20.	Pagu	288	13	3	-
21.	Kayenkidul	69	20	-	-
22.	Gampengrejo	71	8	-	-
23.	Ngasem	43	3	-	-
24.	Banyakan	600	4	-	-
25.	Grogol	1250	89	31	-
26.	Tarokan	708	56	21	-
Jumlah		8604	368	248	

Sumber : Kabupaten Kediri dalam Angka, 2018



Gambar 4.15 Mesin/Alat Pertanian di Kabupaten Kediri
Sumber : Penulis, 2019

4.2.4. Kondisi Ekonomi di Kabupaten Kediri

4.2.4.1. Modal

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mulyono selaku penyuluh pertanian (2019), dapat diketahui bahwa modal yang dibutuhkan untuk budidaya padi sawah selama 1 kali masa panen dengan luasan 1 ha adalah sekitar Rp 8.000.000 . Biaya tersebut sudah termasuk dalam biaya modal (benih, pupuk, dan pestisida) dan biaya operasional (pengolahan lahan, penanaman bibit, pemupukan, penyemprotan, pengairan, panen, dan pengeringan). Sehingga diharapkan petani dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp 15.000.000 s/d Rp 20.000.000. Kendati demikian, menurut Dinas Pertanian Kabupaten Kediri (2016), seringkali petani menjual padinya sebelum masa panen dengan sistem tebasan. Hal ini dikarenakan petani ingin segera mendapatkan uang untuk kebutuhan hidupnya.

4.2.4.2. Harga bibit padi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mulyono selaku penyuluh pertanian (2019), dapat diketahui bahwa bibit/benih padi yang biasa digunakan adalah benih/bibit ciherang. Adapun harga bibit/benih ciherang beraneka ragam sesuai dengan merk seperti janger, benih padi unggul prima, padi jempol, rowo jabong dan lain-lain yang berkisar di antara Rp 70.000-150.000 per 5 kg. Untuk harga benih padi yang lainnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini yaitu:

Tabel 4.13 Harga Bibit/Benih Padi

No.	Nama Bibit Padi	Harga
1.	Sertani MSP 13	Rp. 85.000 / 3Kg
2.	Kabir 07	Rp. 130.000 / 5Kg
3.	Mapan 05	Rp. 125.000 / 1,5Kg
4.	Trisakti	Rp. 100.000 / 5Kg
5.	M400	Rp. 120.000 / 5Kg
6.	Kalimasada	Rp. 85.000 / Kg
7.	Inpari 42	Rp. 150.000 / 5Kg
8.	Rojokoyo	Rp. 95.000 / Kg
9.	PIM 1	Rp. 175.000 / 5Kg
10.	F1 Suppadi 56	Rp. 125.000 / Kg

Sumber : www.mesinpadi.com, 2019



Gambar 4.16 Merk Bibit/Benih Ciherang

Sumber : www.tokopedia.com, 2019

4.2.5. Kebijakan Pertanian di Kabupaten Kediri

4.2.5.1. Kredit Usaha Tani

Kredit usaha tani adalah kredit modal kerja yang disalurkan melalui koperasi/KUD dan LSM, untuk membiayai usaha tani dalam intensifikasi tanaman padi, palawija dan hortikultura. Selain kredit usaha tani, Kementerian Pertanian (2015) juga menyediakan 2 (dua) skim kredit khusus pertanian yaitu kredit untuk ketahanan pangan dan kredit untuk pengembangan agribisnis. Kredit Ketahanan Pangan (KKP) yang dijelaskan diatas adalah kredit untuk usahatani tanaman pangan (padi dan palawija), tebu, peternakan, perikanan, dan pengadaan pangan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional dan meningkatkan pendapatan petani. Bunga pada Kredit Ketahanan Pangan akan lebih besar sedikit dari KUT. Sedangkan kredit pengembangan agribisnis, bunganya akan mendekati pasar yaitu sedikit rendah. Untuk menghadapi resiko kredit, peserta KKP dianjurkan mengikuti program asuransi jiwa dan asuransi kerugian.

Kredit usaha tani memiliki manfaat yaitu (1) membebaskan petani dari praktek-praktek ijon dan rentenir, (2) meningkatkan produksi hasil pertanian yang selanjutnya dapat memperkuat ketahanan pangan nasional, (3) menyerap tenaga kerja. Kendati demikian, pelaksanaan kredit usaha tani masih memiliki kendala seperti berikut:

- a. Pencairan Kredit Usaha Tani yang terlambat.
- b. *Moral hazard* yang berasal dari mereka yang bukan petani murni tetapi mereka yang tadinya berasal dari kontraktor atau pelaku-pelaku yang secara sengaja masuk mendirikan koperasi atau LSM dengan tujuan untuk memanfaatkan KUT atau Kredit Usaha Tani
- c. Petani belum paham tentang kredit
- d. Petani belum tahu tentang haknya terhadap kredit
- e. Petani tidak mampu menolak saprodi yang tidak sesuai.
- f. Petani tidak mampu menolak pestisida, insektisida dan zat pengatur tumbuh yang sudah dipaket.

4.2.5.2. Subsidi Pupuk

Berdasarkan Pedoman Pengawasan Pupuk Pestisida pada tahun 2018, pemberian pupuk bersubsidi untuk sektor pertanian dimaksudkan untuk melindungi petani dari lonjakan harga, sehingga petani dapat membeli pupuk dan pestisida sesuai kebutuhan dan kemampuan dengan harga sesuai Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan berdasarkan Permentan. Adapun jenis pupuk yang disubsidi adalah Pupuk An-organik (Urea, ZA, SP36 dan NPK) dan Pupuk Organik yang diproduksi dan/atau diadakan oleh Pelaksana Subsidi Pupuk. Peruntukan pupuk dan pestisida bersubsidi sendiri diberikan kepada Petani yang **telah bergabung dalam kelompok tani dengan menyusun RDKK**, sebagai berikut:

- a. Petani yang melakukan usaha tani sub sektor tanaman pangan, dan/atau sub sektor perkebunan, dan/atau sub sektor hortikultura, dan/atau sub sektor peternakan dengan luasan paling luas 2 (dua) hektar setiap musim tanam.
- b. Petani yang melakukan usaha tani sub sektor tanaman pangan pada PATB; dan/atau
- c. Petani (petambak) yang melakukan usaha sub sektor perikanan budidaya dengan luasan paling luas 1 (satu) hektar setiap musim tanam.

Adapun untuk harga dan kemasan HET pupuk bersubsidi adalah sebagai berikut :

1. Pupuk Urea = Rp 1.800/kg dengan kemasan 50 kg
2. Pupuk SP-36 = Rp 2.000/kg dengan kemasan 50 kg
3. Pupuk ZA = Rp 1.400/kg dengan kemasan 50 kg
4. Pupuk NPK = Rp 2.300/kg dengan kemasan 50 kg
5. Pupuk Organik = Rp 500/kg dengan kemasan 40 kg

Kendati demikian, menurut Bapak Fajar Setyawan selaku akademisi dari Universitas Islam Kadiri, terdapat suatu masalah yaitu ketidakadilan kepada petani yang belum dan tidak bergabung dalam kelompok tani. Karena petani yang bukan merupakan anggota kelompok petani tidak bisa membeli pupuk bersubsidi dan diharuskan membeli pupuk impor yang harganya lebih mahal.

Maksud dari pemerintah menerapkan kebijakan ini adalah untuk memastikan setiap petani di Kabupaten Kediri masuk dalam anggota kelompok petani. Namun, kebijakan tersebut terlalu menekan dan tidak memberi kebebasan petani yang bukan dan tidak anggota kelompok petani untuk memilih pupuk serta dirasa tidak memberikan pengaruh positif kepada petani tersebut. Petani yang bukan dan tidak menjadi anggota kelompok petani mengharapkan bisa membeli pupuk bersubsidi tanpa adanya ‘subsidi’ dari pemerintah (harga sebelum subsidi dari pemerintah) dan tidak diharuskan membeli pupuk impor yang harganya lebih mahal.

4.2.5.3. Pelatihan Pertanian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri serta Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Kediri (2019), Pemerintah Kabupaten Kediri mengupayakan untuk mengadakan pelatihan pertanian. Dinas Pertanian dan Perkebunan lebih memfokuskan pada tata cara mengelola padi dengan baik dan benar sedangkan Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan lebih memfokuskan pada sosialisasi konsumsi B2SA (beragam, bergizi, seimbang dan aman) sehingga menurunkan ketergantungan masyarakat dengan beras serta dapat meningkatkan gizi masyarakat. Selain itu, terdapat pula pemberdayaan Kelompok Jaringan Pembuat / Pemakai Bahan Organik (JP4O) untuk memenuhi kebutuhan pupuk organik dan mengurangi ketergantungan terhadap pemakaian pupuk kimia sekaligus meningkatkan kadar Bahan Organik (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri, 2016) Tubuh Proses pelaksanaan sosialisasi dan penyuluhan biasanya dilakukan di Balai Penyuluhan Pertanian (jika ada) atau di Balai Desa/Kecamatan di masing-masing daerah. Kendati demikian, upaya tersebut tidak terlalu mendapat dukungan/tanggapan positif dari beberapa masyarakat. Hal ini dikarenakan sebagian petani sudah berusia lanjut dan pengetahuan petani mengenai produksi masih sederhana (kolot) yang butuh waktu dan usaha yang banyak untuk merubahnya.

4.2.6. Kondisi Aksesibilitas Pertanian di Kabupaten Kediri

4.2.6.1. Jarak Lahan Pertanian Sawah dengan Tempat Tinggal

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mulyono selaku penyuluh pertanian (2019), dapat diketahui bahwa jarak lahan pertanian sawah dengan tempat tinggal tidak terlalu jauh (dapat ditempuh antara 5-15 menit). Untuk mengakses lahan pertanian sawah maka disediakan jalan usaha tani (jalan setapak).



Gambar 4.17 Jalan Setapak di Kecamatan Kayen Kidul
Sumber : Penulis, 2019

4.2.6.2. Kendaraan Menuju Lahan Pertanian Sawah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mulyono selaku penyuluh pertanian (2019), dapat diketahui bahwa petani biasanya menggunakan sepeda/motor/jalan kaki yang disesuaikan dengan jarak dari lahan pertanian sawah dengan rumah. Namun ketika masa panen, maka diperlukan massa angkutan seperti truk maupun ledog (angkutan dari desel) untuk memindahkan hasil produksi padi ke tempat lain.



Gambar 4.18 Alat Angkut Padi dari Gerobak di Kecamatan Pare
Sumber : Penulis, 2019

4.2.7. Bencana

Berdasarkan BPS Kabupaten Kediri, bencana yang pernah terjadi di Kabupaten Kediri antara lain banjir, hujan lebat, hujan deras, tanah longsor, lahar dingin, puting beliung, angin puyuh, gunung Meletus, kebakaran dan kekeringan. Jumlah bencana paling terbanyak selama tahun 2012 sampai 2017 adalah pada tahun 2013 sebanyak 165 kejadian. Sedangkan bencana paling sedikit selama tahun 2012 sampai 2017 adalah pada tahun 2014 sebanyak 66 kejadian. Pada tahun 2012 dan 2013, bencana yang paling sering terjadi adalah hujan lebat. Pada tahun 2014, bencana paling sering terjadi adalah hujan deras. Pada tahun 2015 dan 2016, bencana paling sering terjadi adalah tanah longsor. Pada tahun 2017, bencana paling sering terjadi adalah kebakaran.

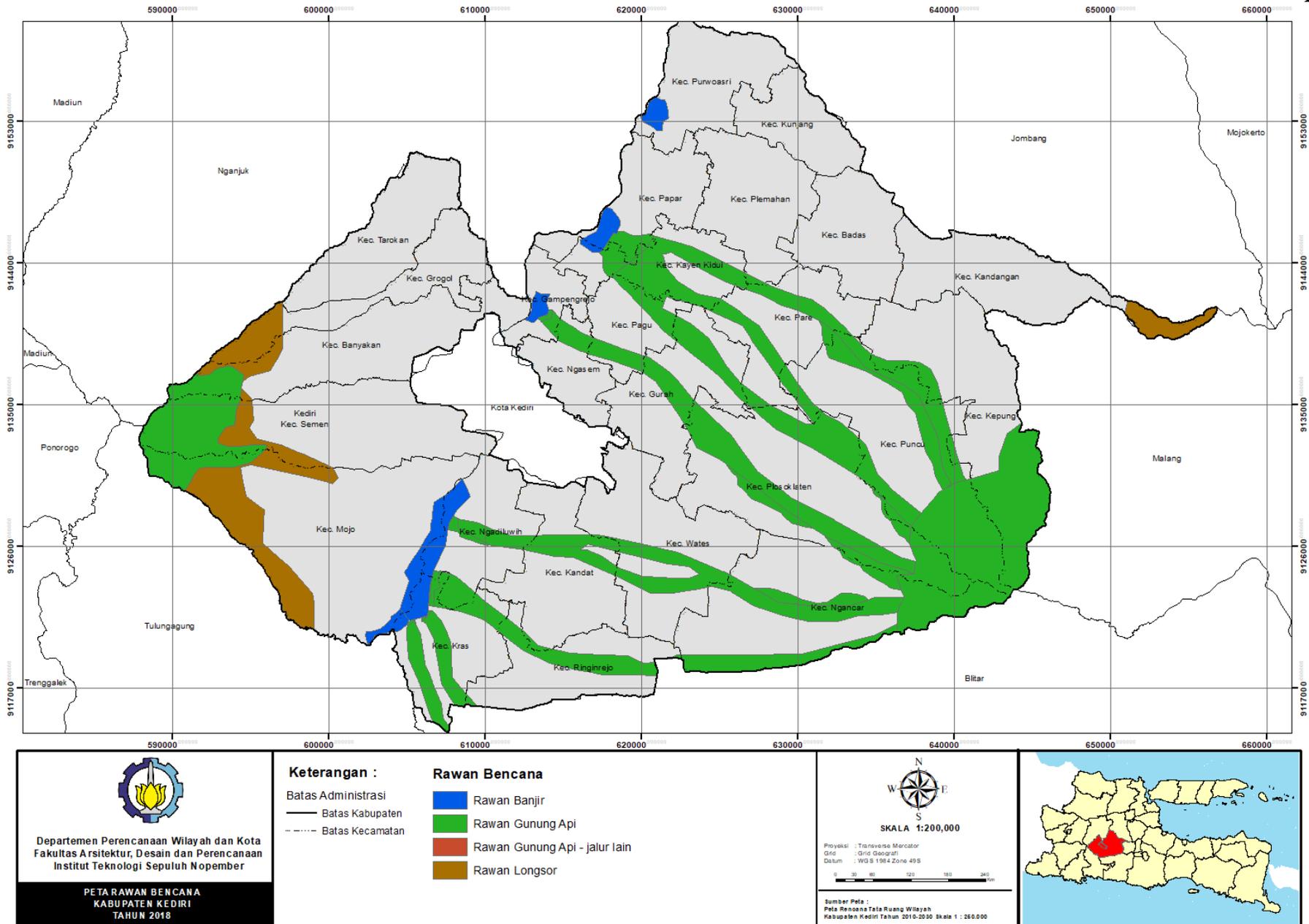
Gambar 4.19 Bencana di Kabupaten Kediri Tahun 2012-2017

No.	Jenis Bencana Alam	Tahun					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1.	Banjir	16	17	4	18	15	14
2.	Hujan lebat	18	43	-	11	5	-
3.	Hujan deras	15	25	25	20	23	-
4.	Tanah longsor	15	9	5	21	26	19
5.	Lahar dingin	4	36	6	-	1	-
6.	Puting Beliung	9	4	3	14	11	18

No.	Jenis Bencana Alam	Tahun					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
7.	Angin Puyuh	17	31	9	-	2	-
8.	Gunung Meletus	-	-	1	-	-	-
9.	Kebakaran	-	-	10	-	7	21
10.	Kekeringan	-	-	3	-	-	-
Total		94	165	66	84	90	72

Sumber : BPS Kabupaten Kediri, 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”



Gambar 4.20 Peta Rawan Bencana Kabupaten Kediri Tahun 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

4.2.8. Kondisi Tingkat Ketahanan Pangan di Kabupaten Kediri

Berdasarkan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan tingkat Desa Provinsi Jawa Timur (2016), dapat diketahui bahwa pada Kabupaten Kediri terdapat 4 desa yang termasuk pada prioritas 2 (rentan kerawanan pangan), 31 desa termasuk pada prioritas 3 (tahan pangan) dan 309 desa yang termasuk pada prioritas 4 (sangat tahan pangan). Untuk jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini yaitu:

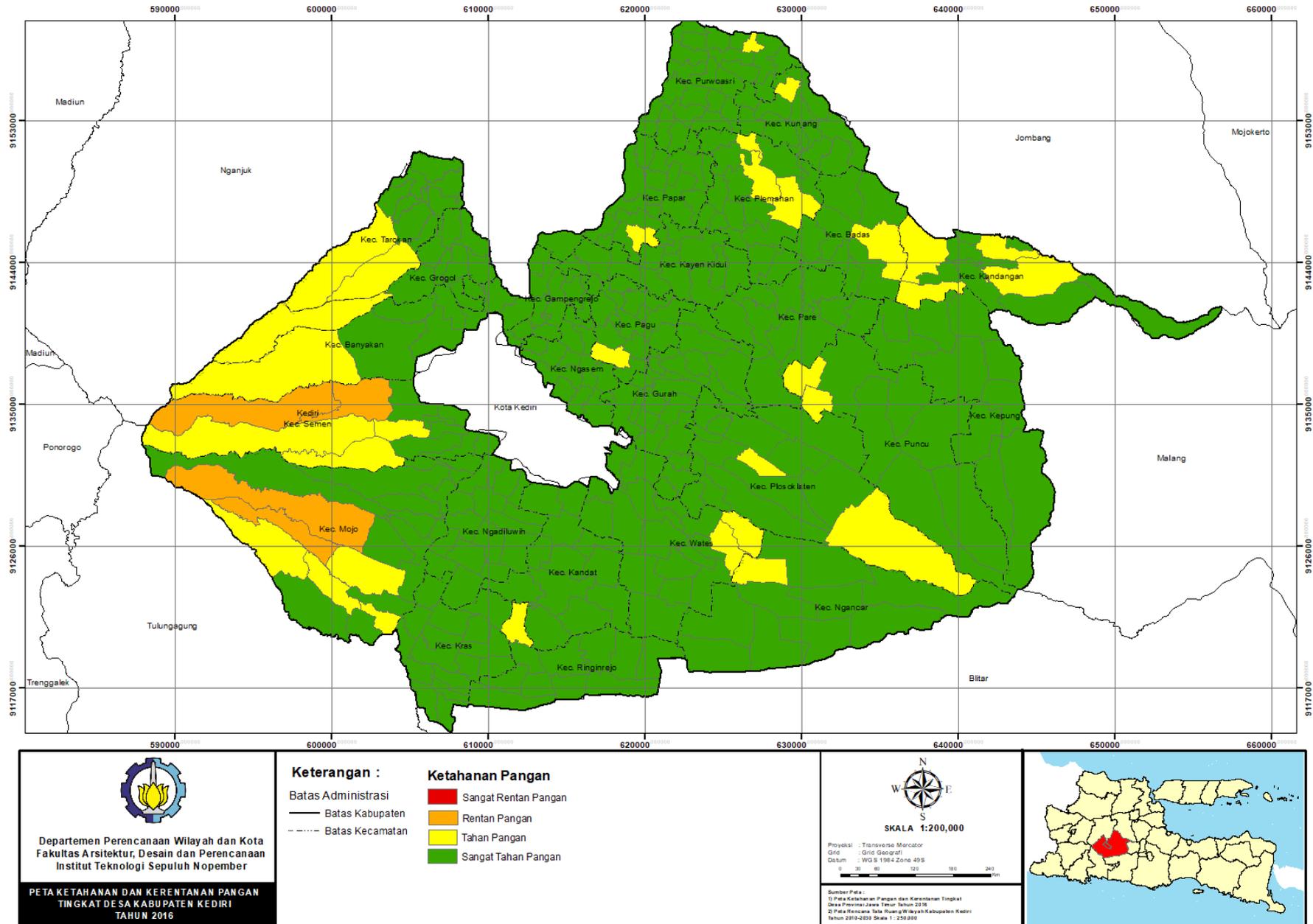
Tabel 4.14 Rekapitulasi Peta Kerawanan Pangan Kabupaten Kediri 2016

No.	Kecamatan	Jumlah Desa	Prioritas				Prioritas 2	Prioritas 3
			1	2	3	4		
1.	Grogol	9	0	0	1	8		Kalipang
2.	Tarokan	10	0	0	2	8		Tarokan, Bulusari
3.	Gampengrejo	11	0	0	0	11		
4.	Ngasem	12	0	0	0	12		
5.	Banyakan	9	0	0	1	8		Parang
6.	Mojo	20	0	2	4	14	1.Ds.Pamongan 2.Ds.Blimbing	Kranding, Ponggok, Petungroto, Kedawung
7.	Semen	12	0	2	3	7	1.Ds.Joho 2.Ds.Pagung	Selopanggung, Puhsarang, Kanyoran
8.	Ngadiluwih	16	0	0	0	16		
9.	Kras	16	0	0	0	16		
10.	Ringinrejo	11	0	0	1	10		Nambakan
11.	Kandat	12	0	0	0	12		
12.	Wates	18	0	0	2	16		Tunge, Tempurejo
13.	Ngancar	10	0	0	1	9		Jagul
14.	Plosoklaten	15	0	0	2	13		Sepawon Plosolor
15.	Gurah	21	0	0	0	21		

No.	Kecamatan	Jumlah Desa	Prioritas				Prioritas 2	Prioritas 3
			1	2	3	4		
16.	Puncu	8	0	0	2	8		Sidomulyo, Watugede
17.	Kepung	10	0	0	0	10		
18.	Kandangan	12	0	0	4	8		Klampisan, Banaran, Karangtengah, Jerukgulung
19.	Pare	10	0	0	0	10		
20.	Badas	8	0	0	1	7		Krecek
21.	Kunjang	12	0	0	1	11		Pakis
22.	Plemahan	17	0	0	3	14		Banjarejo, Sidowarek, Mojoayu
23.	Purwoasri	23	0	0	1	22		Dawuhan
24.	Papar	17	0	0	1	16		Pahwetan
25.	Pagu	13	0	0	1	12		Bulupasar
26.	Kayen Kidul	12	0	0	0	12		
Jumlah		344	0	4	31	309		

Sumber : Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan tingkat Desa Provinsi Jawa Timur, 2016

Berdasarkan tabel kerawanan pangan Kabupaten Kediri di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 2 kecamatan yang perlu diprioritaskan dalam upaya peningkatan ketahanan pangan yaitu Kecamatan Mojo dan Kecamatan Semen. Selain itu, kecamatan-kecamatan seperti Kecamatan Kandangan, Kecamatan Plemahan, Kecamatan Tarokan, Kecamatan Wates, Kecamatan Plosoklaten, Kecamatan Grogol, Kecamatan Banyakan, Kecamatan Ringinrejo Kecamatan Ngancar, Kecamatan Puncu, Kecamatan Badas, Kecamatan Kunjang, Kecamatan Papar dan Kecamatan Pagu juga perlu dipertimbangkan dalam upaya peningkatan ketahanan pangan.



Gambar 4.21 Peta Tingkat Ketahanan Pangan Kabupaten Kediri Tahun 2016

“Halaman sengaja dikosongkan”

4.2.9. Analisa Proyeksi

a. Analisa Proyeksi Penduduk di Kabupaten Kediri

Analisis proyeksi jumlah penduduk pada penelitian ini menggunakan metode geometrik (laju pertumbuhan). Adapun rumus dari laju pertumbuhan penduduk geometrik adalah sebagai berikut :

$$P_t = P_o (1 + r)^t$$

atau

$$r = \left(\frac{P_t}{P_o} \right)^{\frac{1}{t}} - 1$$

Keterangan:

P_t = Jumlah penduduk pada tahun t

P_o = jumlah penduduk pada tahun dasar

T = jangka waktu

R = laju pertumbuhan penduduk

Berdasarkan rumus tersebut dihasilkan laju pertumbuhan penduduk (r) sebesar 0,0083871 yang berarti terjadi penambahan jumlah penduduk dari tahun ke tahun sebesar 0,0083871. Berikut merupakan hasil analisis proyeksi jumlah penduduk menggunakan metode geometrik yaitu :

Tabel 4.15 Proyeksi Jumlah Penduduk Tahun 2020-2040

Tahun	Proyeksi Jumlah Penduduk (orang)
2020	1.615.512
2022	1.642.724
2024	1.670.395
2026	1.698.533
2028	1.727.144
2030	1.756.237
2032	1.785.820
2034	1.815.901
2036	1.846.490

Tahun	Proyeksi Jumlah Penduduk (orang)
2038	1.877.593
2040	1.909.220

Sumber : Analisa penulis, 2019

b. Analisa Proyeksi Luas Panen Padi di Kabupaten Kediri

Untuk proyeksi luas lahan pertanian juga menggunakan metode geometric. Adapun hasil dari proyeksi luas lahan pertanian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.16 Proyeksi Luas Panen Padi Tahun 2020-2040

Tahun	Proyeksi Luas Panen Padi (ha)
2020	51.224
2022	50.448
2024	49.683
2026	48.930
2028	48.189
2030	47.458
2032	46.739
2034	46.031
2036	45.333
2038	44.646
2040	43.969

Sumber : Analisa penulis, 2019

c. Analisa Proyeksi Kebutuhan Beras di Kabupaten Kediri

Untuk mengetahui kebutuhan beras di masa mendatang maka dilakukan analisa proyeksi kebutuhan beras. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$A = B \times C$$

Keterangan :

A = kebutuhan beras

B = proyeksi jumlah penduduk

C = asumsi kebutuhan beras penduduk (asumsi beras @orang 115 kg per tahun berdasarkan Kementerian Pertanian dan BPS (2018))

Berikut adalah hasil analisa proyeksi kebutuhan beras yaitu:

Tabel 4.17 Proyeksi Kebutuhan Beras Tahun 2020-2040

Tahun	Proyeksi Jumlah Penduduk (Orang)	Proyeksi Kebutuhan Beras (Ton)
2020	1.615.512	185.784
2022	1.642.724	188.913
2024	1.670.395	192.096
2026	1.698.533	195.331
2028	1.727.144	198.622
2030	1.756.237	201.967
2032	1.785.820	205.369
2034	1.815.901	208.829
2036	1.846.490	212.346
2038	1.877.593	215.923
2040	1.909.220	219.560

Sumber : Analisa penulis, 2019

d. Analisa Proyeksi Ketersediaan Beras di Kabupaten Kediri

Untuk mengetahui ketersediaan beras di Kabupaten Kediri di masa mendatang maka dilakukan analisa proyeksi ketersediaan beras. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$E = F \times G$$

Keterangan:

E = produksi gabah

F = proyeksi luas panen padi

G = asumsi produksi tiap 1 ha mampu memproduksi 6,1 ton padi (produksi padi Kabupaten Kediri tahun 2017 / luas panen padi Kabupaten Kediri tahun 2017)

Kemudian, hasil proyeksi produksi gabah kering giling (GKG) dikonversikan menjadi beras yaitu sebesar 63,2% (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri, 2019). Lalu, dibuatlah proyeksi ketersediaan beras dengan rumus sebagai berikut:

$$H = \frac{I}{J} \times 1000$$

Keterangan:

H = proyeksi ketersediaan beras (kg/kapita/tahun)

I = proyeksi produksi beras (Ton)

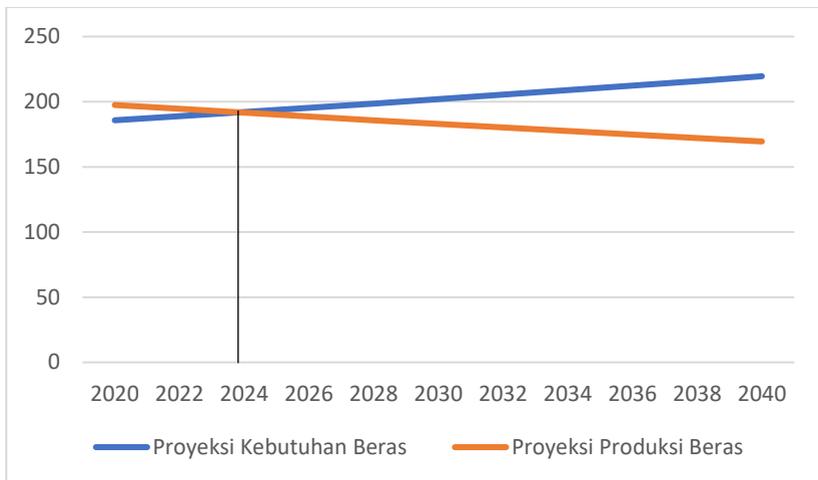
J = jumlah penduduk

Berikut adalah hasil analisa proyeksi produksi padi :

Tabel 4.18 Proyeksi Produksi Gabah dan Beras beserta Ketersediaan Beras Tahun 2020-2040

Tahun	Proyeksi Luas Panen Padi (ha)	Proyeksi Produksi Gabah (Ton)	Proyeksi Produksi Beras (Ton)	Proyeksi Ketersediaan Beras (kg/kapita/tahun)
2020	51.224	312.467	197.479	122,2
2022	50.448	307.731	194.486	118,3
2024	49.683	303.067	191.538	114,6
2026	48.930	298.474	188.636	111
2028	48.189	293.950	185.777	107,5
2030	47.458	289.495	182.961	104,1
2032	46.739	285.108	180.188	100,8
2034	46.031	280.787	177.457	97,7
2036	45.333	276.531	174.768	94,6
2038	44.646	272.340	172.119	91,6
2040	43.969	268.213	169.511	88,7

Sumber : Analisa penulis, 2019



Gambar 4.22 Grafik Proyeksi Kebutuhan Pangan dan Produksi Padi di Kabupaten Kediri

Sumber : Analisis penulis, 2019

Berdasarkan hasil proyeksi kebutuhan pangan dan proyeksi produksi padi di Kabupaten Kediri, jika kondisi jumlah penduduk terus mengalami kenaikan dan luas panen padi terus mengalami penurunan maka persediaan padi akan mengalami krisis pada tahun 2024. Oleh karena itu, upaya peningkatan produksi padi perlu dilakukan untuk mempertahankan persediaan padi secara berkelanjutan. Upaya tersebut adalah mempertahankan lahan pertanian seluas minimal 50.000 Ha, menekan bertambahnya penduduk, dan mengurangi konsumsi beras.

4.2.10. Analisa Kondisi Eksisting

Untuk dapat mengidentifikasi kondisi eksisting tingkat ketahanan pangan maka dilakukan dengan metode deskriptif dimana variabel yang didapatkan dari hasil kajian pustaka. Adapun analisis deskripsi dari kondisi eksisting tingkat ketahanan pangan di Kabupaten Kediri adalah sebagai berikut :

Tabel 4.19 Analisa Kondisi Eksisting di Kabupaten Kediri

No	Variabel	Kondisi	Hasil Analisis
1.	Jenis tanah	Terdapat 5 jenis tanah yaitu regosol coklat kekelabuan (55,84%), alluvial kelabu coklat (20,33%), andosol coklat kuning (3,18%), mediteran coklat merah (9,78%), dan latosol coklat kemerahan (10,87%). Adapun jenis tanah yang sesuai untuk ditanami padi adalah regosol, andosol, dan alluvial.	Jenis tanah yang mendominasi adalah regosol coklat kekelabuan. Tanah regosol merupakan hasil dari peristiwa vulkanisme. Hal ini sesuai dengan kondisi geografis Kabupaten Kediri yang dikelilingi oleh beberapa gunung aktif. Karena tanah terbentuk dari material-material endapan letusan gunung berapi, sehingga kandungan unsur haranya sangat banyak dan menyebabkan tanah mempunyai sifat sangat subur. Sehingga, jenis tanah berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri.
2.	Curah hujan	Berdasarkan peta curah hujan, dapat diketahui bahwa wilayah di Kecamatan Kandangan dan Kecamatan Kepung memiliki curah hujan sebesar 2.000-2.250 mm ³ per tahun sedangkan kecamatan-kecamatan yang lain di Kabupaten Kediri	Berdasarkan kondisi eksisting, curah hujan di Kabupaten Kediri sangat mendukung untuk budidaya padi. Sehingga curah hujan berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri.

No	Variabel	Kondisi	Hasil Analisis
		memiliki curah hujan sebesar 1.750-2.000 mm ³ per tahun.	
3.	Luas panen padi	Luas panen padi selama tahun 2007-2017 mengalami penurunan rata-rata 432 ha setiap tahunnya.	Menurunnya luas panen padi disebabkan oleh meningkatnya alih fungsi lahan dari pertanian menjadi permukiman. Sehingga penurunan lahan panen padi tersebut berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri.
4.	Kemiringan lahan	<p>a. Kelerengan di Kabupaten Kediri terdiri dari kemiringan 0-2%, 2-15%, 15-25%, dan 25-40%</p> <p>b. Kelerengan Kabupaten Kediri didominasi oleh kelerengan 0-2%</p>	Kelerengan 0-2 % berarti bahwa daerah Kabupaten Kediri didominasi oleh dataran rendah. Keadaan tersebut berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri.
5.	Hidrologi	<p>a. Kabupaten Kediri memiliki beberapa sumber air yang dapat menyediakan sumber air pada pertanian yaitu mata air, perairan darat, dan sungai.</p> <p>b. Kecamatan yang memiliki mata air</p>	Persediaan air telah mencukupi untuk kebutuhan produksi padi di Kabupaten Kediri. Sehingga hidrologi berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri.

No	Variabel	Kondisi	Hasil Analisis
		<p>terbanyak adalah Kecamatan Kandangan yaitu sebanyak 15 mata air</p> <p>c. Sungai dan perairan sebagian besar terletak di dataran rendah dan bergelombang.</p>	
6.	Bibit padi	<p>a. Banyak petani menggunakan bibit ciherang yang didapatkan dari toko pertanian.</p> <p>b. Terdapat kebun bibit kencong di kecamatan kandangan namun kondisinya sudah kurang memadai.</p>	<p>Berdasarkan Badan Litbang Pertanian (2000), bibit ciherang memiliki keunggulan yaitu (1) cocok ditanam pada musim hujan dan kemarau dengan ketinggian di bawah 5000 m dpl, (2) produksi 5 - 8,5 ton/ha, (3) tahan terhadap wereng coklat biotipe 2 dan agak tahan biotipe, dan (4) tahan terhadap hawar daun bakteri strain III dan IV. Hal tersebut cocok dengan kondisi eksisting dari Kabupaten Kediri yang didominasi oleh dataran rendah dan bergelombang serta dapat bertahan ketika hama wereng menyerang. Sehingga bibit padi berpengaruh positif terhadap terhadap</p>

No	Variabel	Kondisi	Hasil Analisis
			peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri.
7.	Pupuk	<p>a. Pupuk yang kebanyakan digunakan oleh petani adalah pupuk organic dan pupuk kimia yaitu UREA, MPK, ZA dan SP36.</p> <p>b. Pemerintah Kabupaten Kediri menghimbau petani untuk menggunakan pupuk organic dibandingkan dengan pupuk kimia.</p>	<p>Penghimbuan penggunaan pupuk organic dibandingkan pupuk kimia dikarenakan pupuk organic lebih menguntungkan dibanding pupuk kimia. Penggunaan pupuk kimia dapat berdampak buruk terhadap tanah jika digunakan secara terus-menerus tanpa adanya istirahat sehingga dikhawatirkan akan menurunkan produksi padi. Sedangkan penggunaan pupuk organik tidak menimbulkan efek pada tanah sehingga dapat digunakan secara berkali-kali dengan jumlah minimal 2 ton/ hektar. Harga dari pupuk organic juga jauh lebih murah dibandingkan pupuk kimia. Selain itu, harga beras organik juga lebih tinggi dibandingkan dengan beras biasa sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pupuk</p>

No	Variabel	Kondisi	Hasil Analisis
			berpengaruh positif terhadap terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri.
8.	Pestisida	Penggunaan pestisida disesuaikan dengan kondisi dari padi dari suatu daerah.	Penggunaan pestisida disesuaikan dengan kondisi dari padi agar tidak merugikan padi. Selain itu, dosis pestisida harus sesuai dengan anjuran sehingga tidak merugikan lingkungan dan orang yang akan mengonsumsi padi yang memiliki residu pestisida. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pestisida berpengaruh positif terhadap terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri jika dosisnya sesuai dengan anjuran.
9.	Tenaga Kerja	<p>a. Tenaga kerja yang diperlukan untuk mengelola padi adalah sekitar 37 orang (tanpa bantuan mesin pertanian).</p> <p>b. Tenaga kerja menurun dikarenakan banyak penerus (anak muda) yang tidak berkeinginan untuk</p>	Adanya tenaga kerja sangat membantu dalam proses produksi padi di Kabupaten Kediri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri.

No	Variabel	Kondisi	Hasil Analisis
		<p>bekerja sebagai petani.</p> <p>c. Sebagian besar proses produksi sudah dibantu oleh mesin pertanian.</p>	
10.	Produksi Padi	<p>a. Kabupaten Kediri mengalami <i>trend</i> penurunan produksi padi sebanyak 3.404 ton per tahun selama tahun 2007-2017</p> <p>b. Produksi padi tersebut masih dapat mencukupi kebutuhan pangan penduduk Kabupaten Kediri (surplus)</p> <p>c. Kecamatan yang paling banyak memproduksi padi di Kabupaten Kediri pada tahun 2014-2017 adalah Kecamatan Purwoasri, Kecamatan Kandangan, Kecamatan Plemahan, Kecamatan Badas, dan Kecamatan Kunjang. Untuk kecamatan yang rata-</p>	<p>Produksi padi masih memenuhi kebutuhan beras penduduk di Kabupaten Kediri sehingga dapat diketahui bahwa produksi padi berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri.</p>

No	Variabel	Kondisi	Hasil Analisis
		rata mengalami peningkatan dalam produksi padi pada tahun 2014-2017 adalah Kecamatan Kandangan, Kecamatan Ngadiluwih, dan Kecamatan Wates.	
11.	Irigasi	<p>a. Irigasi di Kabupaten Kediri tersebar mengikuti aliran sungai.</p> <p>b. Pemerintah Kabupaten Kediri berupaya membangun dan/atau memperbaiki infrastruktur irigasi untuk memperlancar proses pengaliran air menuju sawah.</p>	Irigasi di Kabupaten Kediri sudah tersebar di masing-masing kecamatan. Hal ini dikarenakan adanya upaya dari Pemerintah Kabupaten Kediri untuk membangun dan/atau memperbaiki infrastruktur irigasi untuk memperlancar proses pengaliran air menuju sawah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa irigasi berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri.
12.	Mesin pertanian	a. Mesin pertanian banyak disediakan oleh pemerintah baik dari pemerintah pusat, provinsi maupun dari Kabupaten Kediri sendiri,	Ketersediaan mesin pertanian di Kabupaten Kediri telah cukup memadai sehingga dapat disimpulkan bahwa mesin pertanian berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri.

No	Variabel	Kondisi	Hasil Analisis
		<p>b. Mesin pertanian di Kabupaten Kediri yaitu alat pengolah tanah (traktor), alat pengendalian OPT (penyemprot, pengabut pestisida, bahan asap, dan pembersih gulma), pengolah padi/gabah (perontok padi, pengering padi, pembersih gabah, dan penggiling padi), pompa air, dan alat mesin pengolah yang lain.</p>	
13.	Modal	<p>a. Modal yang dibutuhkan untuk budidaya padi sawah selama 1 kali masa panen dengan luasan 1 ha adalah sekitar Rp 8.000.000</p> <p>b. Seringkali petani menjual padinya sebelum masa panen dikarenakan membutuhkan uang.</p>	<p>Modal/dana sangat dibutuhkan dalam proses produksi padi sehingga modal berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri.</p>
14.	Harga bibit padi	<p>a. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mulyono selaku penyuluh pertanian (2019),</p>	<p>Harga bibit padi berbeda-beda sesuai dengan varietas, kualitas dan merk yang tersedia di toko pertanian. Dengan adanya</p>

No	Variabel	Kondisi	Hasil Analisis
		<p>dapat diketahui bahwa benih padi yang biasa digunakan adalah benih/bibit ciherang.</p> <p>b. Harga benih/bibit ciherang beraneka ragam sesuai dengan merk seperti janger, benih padi unggul prima, padi jempol, rowo jabong dan lain-lain yang berkisar di antara Rp 70.000-150.000 per 5 kg.</p>	<p>keberagaman harga bibit padi membuat petani dapat memilih varietas padi yang sesuai dengan <i>budget</i> yang tersedia. Sehingga harga bibit padi berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri.</p>
15.	Kredit usaha tani	<p>a. Kredit usaha tani dapat membantu membiayai usaha tani dalam intensifikasi tanaman padi.</p> <p>b. Selain KUT, terdapat pula Kredit Ketahanan Pangan dan kredit pengembangan agribisnis</p> <p>c. Kendala KUT seperti pencairan terlambat dan petani yang belum teredukasi mengenai KUT.</p>	<p>Kredit usaha tani sangat dibutuhkan bagi petani yang kurang dalam pembiayaan produksi padi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kredit usaha tani berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri.</p>

No	Variabel	Kondisi	Hasil Analisis
16.	Subsidi pupuk	<p>a. Subsidi pupuk hanya diperuntukkan bagi petani yang telah bergabung dalam kelompok tani dengan menyusun RDKK.</p> <p>b. Terdapat masalah yaitu petani yang bukan merupakan anggota kelompok petani tidak bisa membeli pupuk bersubsidi dan diharuskan membeli pupuk impor yang harganya lebih mahal.</p>	<p>Subsidi pupuk sangat membantu untuk menekan biaya produksi padi di Kabupaten Kediri. Oleh karena itu, subsidi pupuk berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri.</p>
17.	Pelatihan pertanian	<p>a. Terdapat banyak pelatihan/penyuluhan yang disediakan seperti sosialisasi konsumsi B2SA (beragam, bergizi, seimbang dan aman), pemberdayaan Kelompok Jaringan Pembuat / Pemakai Bahan Organik (JP4O) dan penyuluhan tata cara mengelola padi dengan baik dan benar.</p>	<p>Pelaksanaan pelatihan pertanian telah sering dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Kediri untuk memberdayakan petani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan pertanian berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri.</p>

No	Variabel	Kondisi	Hasil Analisis
		<p>b. Sebagian petani sudah berusia lanjut dan pengetahuan petani mengenai produksi masih sederhana (kolot) yang butuh waktu dan usaha yang banyak untuk merubahnya.</p>	
18.	<p>Jarak lahan pertanian sawah dengan tempat tinggal</p>	<p>a. Untuk mengakses lahan pertanian sawah maka disediakan jalan usaha tani (jalan setapak).</p> <p>b. Jarak lahan pertanian sawah dengan tempat tinggal tidak terlalu jauh (dapat ditempuh antara 5-15 menit).</p>	<p>Jarak yang dekat antara sawah dengan rumah petani menandakan bahwa petani dapat menjangkau lokasi sawah dengan cepat sehingga tidak membutuhkan usaha yang cukup besar untuk bertani. Hal tersebut dapat mengefesiensikan waktu proses produksi. Sehingga dapat diketahui bahwa jarak lahan pertanian sawah dengan tempat tinggal berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri.</p>
19.	<p>Kendaraan menuju lahan pertanian sawah</p>	<p>a. Petani biasanya menggunakan sepeda/motor/jalan kaki yang disesuaikan dengan jarak dari lahan</p>	<p>Kendaraan sangat dibutuhkan petani untuk mengangkut hasil produksi padi maupun digunakan untuk mencapai lahan pertanian sawah. Sehingga,</p>

No	Variabel	Kondisi	Hasil Analisis
		<p>pertanian sawah dengan rumah.</p> <p>b. Terdapat kendala dalam proses pengangkutan hasil produksi padi dikarenakan jalan yang ada tidak cukup bagi kendaraan berat seperti truk sehingga digunakanlah gerobak untuk memindahkan padi dari sawah ke truk di dekat jalan.</p>	<p>kendaraan berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri.</p>
20.	Banjir	<p>a. Rata-rata kejadian banjir selama tahun 2012-2017 adalah 14 kali.</p> <p>b. Adanya banjir dikarenakan adanya hujan deras yang membuat genangan di sawah namun tidak sampai sehari sudah surut.</p> <p>c. Daerah rawan banjir ada di Kecamatan Papar, Kecamatan Gampengrejo, Kecamatan Ngadiluwih, Kecamatan Kras dan Kecamatan Mojo.</p>	<p>Bencana banjir berpengaruh negative terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri dikarenakan banjir dapat menggenangi lahan pertanian sawah yang kemudian menyebabkan gagal panen.</p>

No	Variabel	Kondisi	Hasil Analisis
21.	Kekeringan	Kejadian kekeringan hampir tidak pernah terjadi di Kabupaten Kediri selain pada tahun 2014 dengan 3 kali kejadian.	Kendati frekuensi terjadinya kekeringan sangat jarang terjadi di Kabupaten Kediri namun bila terjadi maka akan berpengaruh negative terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri dikarenakan kekeringan dapat menyebabkan gagal panen.

Sumber : Analisis Penulis, 2019

4.3. Menentukan Tingkat Kepentingan dan Tingkat Kinerja Peningkatan Ketahanan Pangan Berdasarkan Produksi pada Subsektor Tanaman Pangan Padi di Kabupaten Kediri

Untuk mengetahui faktor-faktor yang dibutuhkan dalam peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsector tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri, maka diperlukan analisis yang dapat membandingkan antara kinerja dan kepentingan dari setiap variabel peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsector tanaman pangan padi. Analisa yang digunakan adalah *Importance-Perfomance Analysis*, yaitu analisis yang menghitung selisih antara kinerja dan kepentingan dari setiap variabel peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsector tanaman pangan padi oleh setiap responden. Responden yang digunakan dalam analisis ini adalah stakeholder terkait peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsector tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri yang telah ditentukan dari hasil analisis *stakeholder*. Responden tersebut kemudian menjawab kuesioner yang berisi mengenai kinerja dan kepentingan dari setiap variabel peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsector tanaman pangan padi.

Dari hasil pengisian kuesioner maka didapatkan data yang kemudian dilakukan perhitungan dengan bantuan SPSS. Hasil dari perhitungan tersebut berupa jumlah rata-rata nilai dari variabel tingkat kepentingan dan kinerja dari masing-masing variabel. Dari nilai tersebutlah maka dapat ditentukan garis perpotongan antar kuadran. Setelah itu dapat diketahui pembagian kuadran dari setiap variabel. Variabel yang termasuk dalam kuadran 1 berarti variabel tersebut sangat penting namun kinerja variabel tersebut belum mencapai harapan responden sehingga perlu ditingkatkan. Variabel yang termasuk dalam kuadran 2 berarti variabel tersebut penting dan kinerja variabel tersebut sudah mencapai harapan dari responden sehingga harus tetap dipertahankan. Variabel yang termasuk dalam kuadran 3 berarti tidak terlalu penting dan kinerjanya tidak terlalu baik sehingga perlu dipertimbangkan kembali. Variabel yang termasuk dalam kuadran 4 berarti variabel tersebut kurang penting sehingga perlu dikurangi.

Berikut merupakan hasil analisis dari perhitungan *Importance-Performance Analysis*, yaitu sebagai berikut:

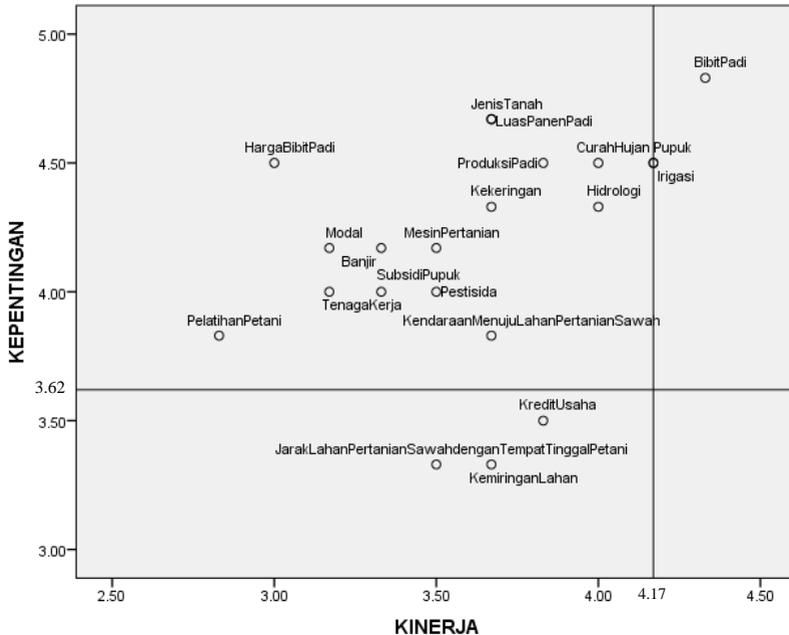
Tabel 4.20 Nilai Tingkat Kepentingan dan Kinerja Peningkatan Ketahanan Pangan Berdasarkan Produksi pada Subsector Tanaman Pangan Padi di Kabupaten Kediri

No	Variabel	Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja
1.	Jenis tanah	4.67	3.67
2.	Curah hujan	4.5	4
3.	Luas panen padi	4.67	3.67
4.	Kemiringan lereng	3.33	3.67
5.	Hidrologi	4.33	4
6.	Bibit padi	4.83	4.33
7.	Pupuk	4.5	4.17
8.	Pestisida	4	3.5
9.	Tenaga Kerja	4	3.17
10.	Produksi Padi	4.5	3.83
11.	Irigasi	4.5	4.17

No	Variabel	Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja
12.	Mesin pertanian	4.17	3.5
13.	Modal	4.17	3.17
14.	Harga bibit padi	4.5	3
15.	Kredit usaha	3.5	3.83
16.	Subsidi pupuk	4	3.33
17.	Pelatihan pertanian	3.83	2.83
18.	Jarak lahan pertanian sawah dengan tempat tinggal	3.33	3.5
19.	Kendaraan menuju lahan pertanian sawah	3.83	3.67
20.	Banjir	4.17	3.33
21.	Kekeringan	4.33	3.67
Jumlah		95.66	83.18
Batas Garis dalam Matriks		3.62	4.17

Sumber : Analisis penulis, 2019

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai yang digunakan sebagai garis perpotongan antar kuadran adalah 4.17 untuk garis X (kinerja) dan 3.62 untuk garis Y (kepentingan). Nilai tersebut berasal dari rata-rata dari jumlah rata-rata tingkat kepentingan dan tingkat kinerja. Adapun matriks dari *Importance-Perfomance Analysis* adalah sebagai berikut :



Gambar 4.23 Matriks Importance-Performance Analysis

Sumber : Analisis Penulis, 2019

Dari gambar matriks di atas, dapat diketahui variabel peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi yang berada pada tiap-tiap kuadran. Kuadran I terdapat 15 variabel yaitu (1) jenis tanah, (2) luas panen padi, (3) harga bibit padi, (4) produksi padi, (5) curah hujan, (6) kekeringan, (7) hidrologi, (8) modal, (9) banjir, (10) mesin pertanian, (11) tenaga kerja, (12) subsidi pupuk, (13) pestisida, (14) pelatihan petani dan (15) kendaraan menuju lahan pertanian sawah. Kuadran II terdapat 3 variabel yaitu (1) bibit padi, (2) pupuk dan (3) irigasi. Kuadran 3 terdapat 3 variabel yaitu (1) kredit usaha, (2) jarak lahan pertanian sawah dengan tempat tinggal petani dan (3) kemiringan lahan. Adapun pada kuadran IV tidak terdapat variabel. Selain itu, matriks *Importance-Performance Analysis* juga dapat mengetahui urutan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor

tanaman pangan padi sesuai dengan tingkat kepentingan dan tingkat kinerja, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.21 Urutan Peningkatan Ketahanan Pangan Berdasarkan Produksi Pada Subsector Tanaman Pangan Padi Sesuai Dengan Tingkat Kepentingan Dan Tingkat Kinerja

Urutan	Variabel	Kuadran
1.	Jenis Tanah	Termasuk pada kuadran I dimana perlu ditingkatkan.
2.	Luas Panen Padi	
3.	Harga Bibit Padi	
4.	Curah Hujan	
5.	Produksi Padi	
6.	Kekeringan	
7.	Hidrologi	
8.	Modal	
9.	Banjir	
10.	Mesin Pertanian	
11.	Tenaga Kerja	
12.	Subsidi Pupuk	
13.	Pestisida	
14.	Pelatihan Petani	
15.	Kendaraan menuju Lahan Pertanian Sawah	
16.	Bibit Padi	Termasuk kuadran II dimana harus tetap dipertahankan
17.	Pupuk	
18.	Irigasi	
19.	Kredit Usaha	Termasuk kuadran III sebagai pertimbangan
20.	Jarak Lahan Pertanian Sawah dengan Tempat Tinggal Petani	
21.	Kemiringan Lereng	

Sumber : Analisis Penulis, 2019

Dari tabel di atas, maka variabel yang diprioritaskan untuk meningkatkan produksi padi di Kabupaten Kediri adalah (1) jenis tanah, (2) luas panen padi, (3) harga bibit padi, (4) produksi padi, (5) curah hujan, (6) kekeringan, (7) hidrologi, (8) modal, (9) banjir, (10)

mesin pertanian, (11) tenaga kerja, (12) subsidi pupuk, (13) pestisida, (14) pelatihan petani dan (15) kendaraan menuju lahan pertanian sawah.

4.4. Merumuskan Arahan Peningkatan Ketahanan Pangan Berdasarkan Produksi pada Subsektor Tanaman Pangan Padi di Kabupaten Kediri

Dalam merumuskan arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsector tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri maka digunakan analisis triangulasi dimana pada analisis ini digunakan data yang berasal dari kondisi eksisting di lokasi penelitian, hasil tinjauan pustaka dan kebijakan terkait ketahanan pangan di Kabupaten Kediri, dan hasil wawancara beserta kuesioner dari para pakar. Adapun variabel yang digunakan berasal dari kuadran I (diprioritaskan) dan kuadran III (perbaikan). Berikut merupakan arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsector tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri, yaitu sebagai berikut :

“Halaman sengaja dikosongkan”

Tabel 4.22 Arahan Peningkatan Ketahanan Pangan Berdasarkan Produksi pada Subsector Tanaman Pangan Padi di Kabupaten Kediri

Variabel	Fakta Empirik	Menurut Pakar	Tinjauan Pustaka/Kebijakan	Arahan
Jenis Tanah	<ul style="list-style-type: none"> Jenis tanah di Kabupaten Kediri didominasi oleh tanah regosol yang cocok untuk bertanam padi. Adapun jenis tanah yang sesuai untuk ditanami padi adalah regosol, andosol, dan alluvial yang kebanyakan berada di dataran rendah. Jenis tanah berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri. 	Kondisi tanah sesuai/cocok untuk bertani (Mulyono, 2019).	Berdasarkan Perda Kab. Kediri Nomor 14 Tahun 11 tentang RTRW Kab. Kediri Tahun 2010-2030, terdapat strategi pengembangan untuk (1) mempertahankan secara ketat kawasan lahan pertanian dan meningkatkan produktivitas lahan pertanian dan (2) mempertahankan dan mengendalikan perubahan fungsi kawasan hutan produksi.	Pemeliharaan dan pemanfaatan lahan sawah beririgasi sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) yang didukung oleh kesesuaian jenis tanah dan kemiringan lahan di sentra produksi padi Kabupaten Kediri yaitu Kecamatan Plemahan, Kecamatan Papar, Kecamatan Wates, Kecamatan
Luas Panen Padi	<ul style="list-style-type: none"> Luas panen padi selama tahun 2007-2017 mengalami penurunan rata-rata 432 ha setiap tahunnya. Sehingga penurunan lahan panen padi tersebut berpengaruh negative terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri. Lahan pertanian sawah terbesar berada di Kecamatan Plemahan, kemudian diikuti oleh Kecamatan Papar, Kecamatan 	Terdapat pengalihfungsian lahan pertanian ke permukiman/peternakan/fungsi lain. Terlebih lagi terdapat rencana pembangunan bandara di Kabupaten Kediri yang nantinya akan menggunakan lahan pertanian (Setyawan, 2019). Namun, Pemerintah Kabupaten Kediri mencanangkan lahan cadangan pertanian (LP2B) yang tidak boleh dirubah fungsinya (Kristono, 2019).	Berdasarkan Perda Kab. Kediri Nomor 14 Tahun 11 tentang RTRW Kab. Kediri Tahun 2010-2030, terdapat strategi pengembangan untuk mempertahankan lahan sawah beririgasi sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan dan mengendalikan perubahannya. Adapun lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) direncanakan seluas 42.291 ha.	

Variabel	Fakta Empirik	Menurut Pakar	Tinjauan Pustaka/Kebijakan	Arahan
Kemiringan Lahan	<p>Wates, Kecamatan Kunjang dan Kecamatan Kayenkidul.</p> <p>a. Kelerengan di Kabupaten Kediri terdiri dari kemiringan 0-2%, 2-15%, 15-25%, dan 25-40%</p> <p>b. Kelerengan Kabupaten Kediri didominasi oleh kelerengan 0-2%</p> <p>c. Kabupaten Kediri didominasi oleh dataran rendah sehingga berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri.</p>	<p>Kebanyakan lahan sawah di Kabupaten Kediri berada di dataran rendah. Untuk daerah dataran tinggi sendiri masih minim pengolahan lahan pertanian sawah (Mulyono, 2019).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila pertanian berada di lereng yang curam maka memerlukan tenaga dan biaya yang lebih besar untuk pengelolaannya. Selain itu, pengaturan air sulit untuk dilakukan dan terdapat bahaya erosi (Arsyad, 1989) • Berdasarkan Perda Kab. Kediri Nomor 14 Tahun 11 tentang RTRW Kab. Kediri Tahun 2010-2030, terdapat strategi pengembangan untuk (1) mempertahankan secara ketat kawasan lahan pertanian dan meningkatkan produktivitas lahan pertanian dan (2) mempertahankan dan mengendalikan perubahan fungsi kawasan hutan produksi. 	<p>Kunjang dan Kecamatan Kayenkidul.</p>
Curah Hujan	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan peta curah hujan, dapat diketahui bahwa wilayah di Kecamatan Kandangan dan Kecamatan Kepung memiliki curah hujan sebesar 2.000-2.250 	<p>Berdasarkan kondisi eksisting, curah hujan di Kabupaten Kediri sangat mendukung untuk bercocok tanam padi (Mulyono, 2019).</p>	<p>Berdasarkan Perda Kab. Kediri Nomor 14 Tahun 11 tentang RTRW Kab. Kediri Tahun 2010-2030, terdapat strategi pengembangan untuk menjaga keseimbangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan dan pemanfaatan embung air yang berasal

Variabel	Fakta Empirik	Menurut Pakar	Tinjauan Pustaka/Kebijakan	Arahan
	<p>mm³ per tahun sedangkan kecamatan-kecamatan yang lain di Kabupaten Kediri memiliki curah hujan sebesar 1.750-2.000 mm³ per tahun.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Curah hujan berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri. 		<p>ketersediaan air dengan optimasi penggunaan air baku irigasi, air minum, serta memelihara daerah air sungai.</p>	<p>dari mata air melalui saluran tersier untuk lahan sawah beririgasi Kabupaten Kediri</p>
Hidrologi	<p>a. Kabupaten Kediri memiliki beberapa sumber air yang dapat menyediakan sumber air pada pertanian yaitu mata air, perairan darat, dan sungai.</p> <p>b. Kecamatan yang memiliki mata air terbanyak adalah Kecamatan Kandangan yaitu sebanyak 15 mata air.</p> <p>c. Kecamatan lain yang memiliki potensi mata air adalah Kecamatan Plosoklaten, Kepung, Gurah dan Pare.</p> <p>d. Sungai dan perairan sebagian besar terletak di dataran rendah dan bergelombang.</p> <p>e. Terdapat kawasan industri di Kecamatan Ngasem,</p>	<p>Persediaan air telah mencukupi untuk kebutuhan produksi padi di Kabupaten Kediri. Penyediaan air dibantu oleh adanya irigasi teknis dan pompa dari pemerintah maupun swadaya petani (Mulyono, 2019).</p>	<p>Berdasarkan Perda Kab. Kediri Nomor 14 Tahun 11 tentang RTRW Kab. Kediri Tahun 2010-2030, terdapat strategi pengembangan untuk (1) menjaga keseimbangan ketersediaan air dengan optimasi penggunaan air baku irigasi, air minum, serta memelihara daerah air sungai, serta (2) mengendalikan pencemaran terkait dengan perlindungan mutu air tanah dan udara.</p>	<p>khususnya di Kecamatan Kandangan, Plosoklaten, Kepung, Gurah dan Pare untuk meningkatkan ketersediaan air dan mencegah bencana seperti kekeringan dan banjir.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan padi gogo yang tahan

Variabel	Fakta Empirik	Menurut Pakar	Tinjauan Pustaka/Kebijakan	Arahan
	Gempengrejo, Ngadiluwih, Kandat, Badas dan Kunjang.. f. Hidrologi berpengaruh positif terhadap terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri.			akan kurangnya air pada kecamatan yang jauh dengan akses air seperti Kecamatan Ngancar, Kecamatan Plosoklaten, Kecamatan Puncu, Kecamatan Mojo, Kecamatan Semen dan Kecamatan Banyakan.
Kekeringan	<ul style="list-style-type: none"> Kejadian kekeringan hampir tidak pernah terjadi di Kabupaten Kediri selain pada tahun 2014 dengan 3 kali kejadian. Kekeringan berpengaruh negative terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri dikarenakan dapat menyebabkan gagal panen. 	Frekuensi terjadinya kekeringan hampir tidak ada dikarenakan curah hujan yang mendukung dan ketersediaan air yang cukup memadai di wilayah Kabupaten Kediri (Mulyono, 2019).	Berdasarkan Perda Kab. Kediri Nomor 14 Tahun 11 tentang RTRW Kab. Kediri Tahun 2010-2030, terdapat strategi pengembangan untuk (1) menetapkan zona Bahasa dan zona aman pada kawasan bencana, (2) mengembangkan sistem pencegahan sesuai sifat dan jenis bencana, serta karakteristik wilayah, (3) mengembangkan sistem mitigasi bencana, (4) mengembangkan upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, dan (5) mengembangkan sistem penanganan pasca bencana.	
Banjir	<ol style="list-style-type: none"> Rata-rata kejadian banjir selama tahun 2012-2017 adalah 14 kali. Adanya banjir dikarenakan adanya hujan deras yang membuat genangan di sawah 	Banjir pernah terjadi beberapa kali di Kecamatan Purwoasri sehingga menyebabkan pengurangan produksi padi namun tidak terjadi sepanjang tahun (Mulyono, 2019).	Berdasarkan Perda Kab. Kediri Nomor 14 Tahun 11 tentang RTRW Kab. Kediri Tahun 2010-2030, terdapat strategi pengembangan untuk (1) menetapkan zona Bahasa dan zona aman pada kawasan bencana, (2) mengembangkan sistem	

Variabel	Fakta Empirik	Menurut Pakar	Tinjauan Pustaka/Kebijakan	Arahan
	<p>namun tidak sampai sehari sudah surut.</p> <p>c. Daerah rawan banjir ada di Kecamatan Papar, Kecamatan Gampengrejo, Kecamatan Ngadiluwih, Kecamatan Kras dan Kecamatan Mojo.</p> <p>d. Bencana banjir berpengaruh negative terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri dikarenakan banjir dapat mengenangi lahan pertanian sawah yang kemudian menyebabkan gagal panen.</p>	<p>Untuk mencegah meluasnya dampak banjir maka petani membuat bendungan di sekitar lahan sawah agar air tidak masuk ke lahan pertanian sawah.</p>	<p>pengecahan sesuai sifat dan jenis bencana, serta karakteristik wilayah, (3) mengembangkan sistem mitigasi bencana, (4) mengembangkan upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, dan (5) mengembangkan sistem penanganan pasca bencana.</p>	
Pestisida	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan pestisida disesuaikan dengan kondisi dari padi dari suatu daerah. • Pestisida berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri jika dosisnya sesuai dengan anjuran. 	<p>Penggunaan pestisida disesuaikan dengan kondisi dari padi agar tidak merugikan padi. Selain itu, dosis pestisida harus sesuai dengan anjuran agar tidak mencemari lingkungan dan merugikan orang yang akan mengonsumsi beras (Mulyono, 2019).</p>	<p>Pestisida adalah semua zat kimia dan bahan lain serta jasad renik (Mo) dan virus yang dipergunakan untuk memberantas atau mencegah penyakit pada tanaman dan hasil pertanian untuk meningkatkan produksi pertanian (Yuantari, 2009). Berdasarkan Pedoman Pengawasan Pupuk Pestisida pada tahun 2018, penggunaan pestisida harus sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 39/Permentan/SR.330/7/2015 tentang Pendaftaran Pestisida.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan dan penambahan bibit padi yang tahan hama pada sentra produksi padi Kabupaten Kediri yaitu Kecamatan Purwoasri, Kecamatan

Variabel	Fakta Empirik	Menurut Pakar	Tinjauan Pustaka/Kebijakan	Arahan
Produksi Padi	<p>a. Kabupaten Kediri mengalami <i>trend</i> penurunan produksi padi sebanyak 3.404 ton per tahun selama tahun 2007-2017</p> <p>b. Produksi padi tersebut masih dapat mencukupi kebutuhan pangan penduduk Kabupaten Kediri (surplus). Namun diproyeksikan tahun 2024, produksi beras tidak dapat memenuhi kebutuhan beras masyarakat.</p> <p>c. Kecamatan yang paling banyak memproduksi padi di Kabupaten Kediri pada tahun 2014-2017 adalah Kecamatan Purwoasri, Kecamatan Kandangan, Kecamatan Plemahan, Kecamatan Badas, dan Kecamatan Kunjang. Untuk kecamatan yang rata-rata mengalami peningkatan dalam produksi padi pada tahun 2014-2017 adalah Kecamatan Kandangan, Kecamatan Ngadiluwih, dan Kecamatan Wates.</p>	Menurut Mulyanto (2019), produksi padi masih memenuhi kebutuhan beras penduduk di Kabupaten Kediri (surplus).	Berdasarkan Perda Kab. Kediri Nomor 14 Tahun 11 tentang RTRW Kab. Kediri Tahun 2010-2030, terdapat strategi pengembangan untuk meningkatkan produktivitas, diversifikasi tanaman dan pengolahan hasil pertanian.	<p>Kandangan, Kecamatan Plemahan, Kecamatan Badas, dan Kecamatan Kunjang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan Kelompok Jaringan Pembuat / Pemakai Bahan Organik (JP4O) pada sentra produksi padi Kabupaten Kediri yaitu Kecamatan Purwoasri, Kecamatan Kandangan, Kecamatan Plemahan, Kecamatan Badas, dan

Variabel	Fakta Empirik	Menurut Pakar	Tinjauan Pustaka/Kebijakan	Arahan
	d. Produksi padi berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri.			Kecamatan Kunjang.
Tenaga Kerja	<p>a. Tenaga kerja yang diperlukan untuk mengelola padi adalah sekitar 37 orang (tanpa bantuan mesin pertanian).</p> <p>b. Sebagian besar proses produksi sudah dibantu oleh mesin pertanian.</p> <p>c. Tenaga kerja berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri.</p>	<p>Tenaga kerja menurun dikarenakan banyak penerus (anak muda) yang tidak berkeinginan untuk bekerja sebagai petani. Sehingga diperlukan mesin/alat pertanian yang dapat membantu produksi padi (Mulyono, 2019). Namun masuknya mesin pertanian ini akan berbenturan dengan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian (Kristono, 2019).</p>	<p>Tenaga kerja sangat diperlukan sebagai alat penggerak dari suatu lahan pertanian. Banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan pendapatan dari lahan pertanian tersebut, semakin tinggi hasil pertanian maka semakin besar tenaga kerja yang dibutuhkan dengan demikian maka produktivitas tenaga kerja akan tinggi. Jika produktivitas tenaga kerja tinggi maka akan meningkatkan produktivitas pertanian (Mubyarto, 2002). Menurut Butar-butar (2010) bahwa penggolongan tenaga kerja berdasarkan umur pada usaha tani terdiri dari dua golongan yaitu tenaga kerja anak-anak (umur 10 - <15 tahun) dan tenaga kerja dewasa (umur \geq 15 tahun) dengan standar konversi 7 jam kerja efektif/ hari.</p>	<p>Penambahan mesin/alat pertanian dan pelatihan petani memanfaatkan teknologi pada sentra produksi padi Kabupaten Kediri yaitu Kecamatan Purwoasri, Kecamatan Kandangan, Kecamatan Plemahan, Kecamatan Badas, dan Kecamatan Kunjang yang melibatkan gapoktan (gabungan kelompok</p>
Mesin Pertanian	a. Mesin pertanian banyak disediakan oleh pemerintah	Mesin pertanian di Kabupaten Kediri telah cukup memadai.	Berdasarkan Perda Kab. Kediri Nomor 14 Tahun 11 tentang RTRW	

Variabel	Fakta Empirik	Menurut Pakar	Tinjauan Pustaka/Kebijakan	Arahan
	<p>baik dari pemerintah pusat, provinsi maupun dari Kabupaten Kediri sendiri,</p> <p>b. Mesin pertanian di Kabupaten Kediri yaitu alat pengolah tanah (traktor), alat pengendalian OPT (penyemprot, pengabut pestisida, bahan asap, dan pembersih gulma), pengolah padi/gabah (perontok padi, pengering padi, pembersih gabah, dan penggiling padi), pompa air, dan alat mesin pengolah yang lain.</p> <p>c. Mesin pertanian berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri.</p>	<p>Untuk penyediaan mesin pertanian, petani membeli sendiri ataupun dapat menyewa mesin pertanian di gapoktan (gabungan kelompok tani) yang tersedia di setiap kecamatan di Kabupaten Kediri. Namun untuk menyewa mesin pertanian tersebut, petani harus bergabung dengan gapoktan (Mulyono, 2019).</p>	<p>Kab. Kediri Tahun 2010-2030, terdapat indikasi program utama struktur ruang yang diprioritaskan di Kabupaten Kediri yang salah satunya adalah pengembangan fasilitas penunjang agropolitan.</p>	<p>petani) untuk dapat menarik tenaga kerja pada sektor pertanian.</p>
Pelatihan Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat banyak pelatihan/penyuluhan yang disediakan seperti sosialisasi konsumsi B2SA (beragam, bergizi, seimbang dan aman), pemberdayaan Kelompok Jaringan Pembuat / Pemakai Bahan Organik (JP4O) dan 	<p>Pemerintah Kabupaten Kediri telah menyediakan berbagai pelatihan/sosialisasi kepada petani. Namun sebagian petani sudah berusia lanjut dan pengetahuan petani mengenai produksi masih sederhana (kolot) yang butuh waktu dan usaha yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan pertanian dibutuhkan oleh petani untuk menyebarluaskan pengetahuan mengenai inovasi terbaru dalam bididaya padi kepada petani (Subejo dkk, 2016). • Berdasarkan Perda Kab. Kediri Nomor 14 Tahun 11 tentang 	

Variabel	Fakta Empirik	Menurut Pakar	Tinjauan Pustaka/Kebijakan	Arahan
	<p>penyuluhan tata cara mengelola padi dengan baik dan benar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan pertanian berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri. 	<p>banyak untuk merubahnya. Sehingga keterlibatan dalam pelatihan pertanian masih kurang. Pemerintah Kabupaten Kediri berharap banyak pemuda untuk mengembangkan pertanian ke arah yang lebih baik (Kristono, 2019).</p>	<p>RTRW Kab. Kediri Tahun 2010-2030, terdapat strategi pengembangan untuk meningkatkan produktivitas, diversifikasi tanaman dan pengolahan hasil pertanian.</p>	
Modal	<ul style="list-style-type: none"> • Modal yang dibutuhkan untuk budidaya padi sawah selama 1 kali masa panen dengan luasan 1 ha adalah sekitar Rp 8.000.000 • Modal/dana sangat dibutuhkan dalam proses produksi padi sehingga modal berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri. 	<p>Modal (biaya produksi) yang dibutuhkan untuk produksi padi cukup besar yaitu sebanyak Rp 2-6 juta untuk 100 ru (Mulyono, 2019). Dan selama masa pertumbuhan padi (4 bulan), petani tidak mempunyai penghasilan kecuali bekerja lain atau berdagang. Selama 4 bulan tersebutlah, apabila terjadi kejadian yang tidak terduga, maka akan merubah kondisi dari petani yang akan mengakibatkan petani menjual padi sebelum masa panennya.. Sehingga banyak dari petani yang tidak dapat mengandalkan penghasilan dari bertani.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Modal digunakan sebagai biaya dalam pembelian suatu sumber produksi. Biaya produksi dalam usahatani dapat berupa uang tunai, upah kerja untuk biaya persiapan dan penggarapan tanah, biaya pembelian pupuk, biaya bibit, herbisida dan sebagainya (Mubyarto, 1991). • Pemerintah RI meluncurkan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang bertujuan untuk akses permodalan dan sumber daya lainnya. Adapun KUR di sektor pertanian sesuai dengan Permentan RI Nomor 32/Permentan/SR.230/6/2016 tentang Petunjuk Teknis Kredit 	<p>Kemudahan dalam proses keanggotaan kelompok tani (poktan) yang terintegrasi dengan Koperasi Unit Desa (KUD) sehingga dapat memberikan manfaat berupa kredit usaha tani/simpan pinjam, subsidi harga bibit padi, dan subsidi pupuk kepada</p>

Variabel	Fakta Empirik	Menurut Pakar	Tinjauan Pustaka/Kebijakan	Arahan
Harga Bibit Padi	<p>a. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mulyono selaku penyuluh pertanian (2019), dapat diketahui bahwa benih padi yang biasa digunakan adalah benih/bibit ciherang.</p> <p>b. Harga benih/bibit ciherang beraneka ragam sesuai dengan merk seperti janger, benih padi unggul prima, padi jempol, rowo jabong dan lain-lain yang berkisar di antara Rp 70.000-150.000 per 5 kg.</p>	Harga bibit padi mengalami peningkatan. Sehingga, petani lebih memilih menjual bibit padi yang lebih murah sesuai dengan modal yang ada (Mulyono, 2019).	Usaha Rakyat di Sektor Pertanian. Jika terjadi kenaikan permintaan maka harga akan meningkat. Namun jika permintaan merosot, maka harga akan menurun (Sukirno, 2003).	petani di Kabupaten Kediri.
Kredit Usaha Tani	<p>a. Kredit usaha tani dapat membantu membiayai usaha tani dalam intensifikasi tanaman padi.</p> <p>b. Selain KUT, terdapat pula Kredit Ketahanan Pangan dan Kredit Pengembangan Agribisnis.</p> <p>c. Penyaluran KUT dilakukan oleh beberapa lembaga seperti bank dan koperasi tani.</p>	Kredit usaha tani membantu petani dalam pembiayaan proses produksi padi. Namun memiliki kendala seperti pencairan terlambat dan petani yang belum teredukasi mengenai KUT (Mulyono, 2019).	Dalam usaha pertanian dikenal beberapa macam kredit yang pernah diluncurkan pemerintah dengan tujuan membangun pengadaaan modal petani agar upaya peningkatan produksi dapat dicapai (Daniel, 2002). Untuk penyaluran kredit usaha tani harus sesuai dengan Permentan RI Nomor 32/Permentan/SR.230/6/2016 tentang Petunjuk Teknis Kredit Usaha Rakyat di Sektor Pertanian.	

Variabel	Fakta Empirik	Menurut Pakar	Tinjauan Pustaka/Kebijakan	Arahan
	d. Kredit usaha tani berpengaruh positif terhadap terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri.			
Subsidi Pupuk	<ul style="list-style-type: none"> • Subsidi pupuk hanya diperuntukkan bagi petani yang telah bergabung dalam kelompok tani dengan menyusun RDKK. • Subsidi pupuk berpengaruh positif terhadap terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri. 	Subsidi pupuk sangat membantu petani dalam proses produksi padi (Mulyono, 2019). Namun terdapat kendala yaitu petani yang bukan merupakan anggota kelompok petani tidak bisa membeli pupuk bersubsidi dan diharuskan membeli pupuk impor yang harganya lebih mahal. Petani yang bukan anggota kelompok petani berharap bisa membeli pupuk bersubsidi tanpa adanya 'subsidi' dari pemerintah (harga sebelum subsidi dari pemerintah) (Setyawan, 2019).	Berdasarkan Pedoman Pengawasan Pupuk Pestisida pada tahun 2018, pemberian pupuk bersubsidi untuk sektor pertanian dimaksudkan untuk melindungi petani dari lonjakan harga, sehingga petani dapat membeli pupuk dan pestisida sesuai kebutuhan dan kemampuan dengan harga sesuai Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan berdasarkan Permentan. Adapun jenis pupuk yang disubsidi adalah Pupuk Anorganik (Urea, ZA, SP36 dan NPK) dan Pupuk Organik yang diproduksi dan/atau diadakan oleh Pelaksana Subsidi Pupuk. Peruntukan pupuk dan pestisida bersubsidi sendiri diberikan kepada Petani yang telah bergabung dalam kelompok tani dengan menyusun RDKK.	
Jarak Lahan Pertanian	a. Untuk mengakses lahan pertanian sawah maka	Kebanyakan petani di Kabupaten Kediri memiliki sawah yang tidak jauh dari rumahnya. Namun,	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Nitisemito (2000), lokasi dan jarak lokasi kerja dengan rumah sangat 	Penyediaan jalan usaha tani dan alat

Variabel	Fakta Empirik	Menurut Pakar	Tinjauan Pustaka/Kebijakan	Arahan
Sawah dengan Tempat Tinggal Petani	<p>disediakan jalan usaha tani (jalan setapak).</p> <p>b. Jarak lahan pertanian sawah dengan tempat tinggal tidak terlalu jauh (dapat ditempuh antara 5-15 menit).</p> <p>c. Jarak lahan pertanian sawah dengan tempat tinggal berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri</p>	terdapat pula petani yang menyewakan sawahnya untuk dikelola orang lain jika berjarak jauh dan tidak dapat mengelola sawah tersebut (Mulyono, 2019).	berpengaruh terhadap kinerja tenaga kerja. Semakin lama waktu tempuh rumah ke lokasi kerja maka akan merugikan dalam hal tenaga, biaya dan waktu.	transportasi pertanian yang bekerja sama dengan Koperasi Unit Desa (KUD) dan kelompok tani (poktan) untuk kemudahan proses produksi dan
Kendaraan menuju Lahan Pertanian Sawah	<ul style="list-style-type: none"> • Petani biasanya menggunakan sepeda/motor/jalan kaki yang disesuaikan dengan jarak dari lahan pertanian sawah dengan rumah. • Kendaraan berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri. 	Terdapat jalan usaha tani yang menghubungkan jalan besar dengan lahan pertanian namun kebanyakan jalannya hanya setapak (memungkinkan dilewati kendaraan roda dua). Sehingga terdapat kendala dalam proses pengangkutan hasil produksi padi dikarenakan jalan yang ada tidak cukup bagi kendaraan roda empat seperti truk sehingga digunakanlah gerobak untuk memindahkan padi dari sawah ke truk menuju tempat penyimpanan padi (Mulyono, 2019).	Berdasarkan Perda Kab. Kediri Nomor 14 Tahun 11 tentang RTRW Kab. Kediri Tahun 2010-2030, terdapat strategi pengembangan untuk (1) mengembangkan prasarana dan sarana transportasi yang memudahkan bagi distribusi hasil pertanian ke sektor lainnya, serta (2) mengembangkan prasarana dan sarana pengangkutan barang dari dan ke sentra produksi dan pusat pemasaran.	pengangkutan hasil produksi padi di Kabupaten Kediri

Sumber : Analisis Penulis, 2019

Dari hasil analisis triangulasi di atas maka dapat diketahui arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri adalah sebagai berikut :

- 1) Pemeliharaan dan pemanfaatan lahan sawah beririgasi sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) yang didukung oleh kesesuaian jenis tanah dan kemiringan lahan di sentra produksi padi Kabupaten Kediri yaitu Kecamatan Plemahan, Kecamatan Papar, Kecamatan Wates, Kecamatan Kunjang dan Kecamatan Kayenkidul.
- 2) Penyediaan dan pemanfaatan embung air yang berasal dari mata air melalui saluran tersier untuk lahan sawah beririgasi Kabupaten Kediri khususnya di Kecamatan Kandangan, Plosoklaten, Kepung, Gurah dan Pare untuk meningkatkan ketersediaan air dan mencegah bencana seperti kekeringan dan banjir.
- 3) Pemilihan padi gogo yang tahan akan kurangnya air pada kecamatan yang jauh dengan akses air seperti Kecamatan Ngancar, Kecamatan Plosoklaten, Kecamatan Puncu, Kecamatan Mojo, Kecamatan Semen dan Kecamatan Banyakan.
- 4) Pemilihan dan penambahan bibit padi yang tahan hama pada sentra produksi padi Kabupaten Kediri yaitu Kecamatan Purwoasri, Kecamatan Kandangan, Kecamatan Plemahan, Kecamatan Badas, dan Kecamatan Kunjang.
- 5) Pemberdayaan Kelompok Jaringan Pembuat / Pemakai Bahan Organik (JP4O) pada sentra produksi padi Kabupaten Kediri yaitu Kecamatan Purwoasri, Kecamatan Kandangan, Kecamatan Plemahan, Kecamatan Badas, dan Kecamatan Kunjang.
- 6) Penambahan mesin/alat pertanian dan pelatihan petani memanfaatkan teknologi pada sentra produksi padi Kabupaten Kediri yaitu Kecamatan Purwoasri, Kecamatan

Kandangan, Kecamatan Plemahan, Kecamatan Badas, dan Kecamatan Kunjang yang melibatkan gapoktan (gabungan kelompok petani) untuk dapat menarik tenaga kerja pada sektor pertanian.

- 7) Kemudahan dalam proses keanggotaan kelompok tani (poktan) yang terintegrasi dengan Koperasi Unit Desa (KUD) sehingga dapat memberikan manfaat berupa kredit usaha tani/simpan pinjam, subsidi harga bibit padi, dan subsidi pupuk kepada petani di Kabupaten Kediri.
- 8) Penyediaan jalan usaha tani dan alat transportasi pertanian yang bekerja sama dengan Koperasi Unit Desa (KUD) dan kelompok tani (poktan) untuk kemudahan proses produksi dan pengangkutan hasil produksi padi di Kabupaten Kediri.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri berfokus pada dua puluh satu variabel yaitu jenis tanah, curah hujan, luas panen padi, kemiringan lahan, hidrologi, bibit padi, pupuk, pestisida, tenaga kerja, produksi padi, irigasi, mesin pertanian, modal, harga bibit padi, kredit usaha tani, subsidi pupuk, pelatihan pertanian, jarak lahan pertanian sawah dengan tempat tinggal, kendaraan menuju lahan pertanian sawah, banjir dan kekeringan. Berdasarkan identifikasi gambaran umum dalam setiap variabel, kondisi 21 variabel tersebut mempunyai potensi dan masalah masing-masing, yang berpengaruh terhadap peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri.

Untuk mengetahui status keseimbangan ketersediaan dan kebutuhan tanaman pangan padi, dilakukan perhitungan proyeksi penduduk dan luas panen padi. Analisis ini menyatakan bahwa ketersediaan dan kebutuhan tanaman pangan padi akan mengalami krisis pada tahun 2024. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mencegah terjadinya krisis tersebut di antaranya yaitu mempertahankan lahan pertanian seluas minimal 50.000 Ha, menekan bertambahnya penduduk, dan mengurangi konsumsi beras.

Kemudian pada tahap penentuan variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri maka dilakukan *Importance-Performance Analysis* (IPA) dengan Bapak Hary Mulyanto, Bapak Dwi Kristianto, Bapak Ahmad Fanani, Bapak Mulyono, Bapak Khairudin, dan Bapak Fajar Setyawan. Setelah dilakukan analisis maka diketahui variabel yang perlu ditingkatkan yaitu jenis tanah, curah hujan, luas panen padi, kemiringan lahan, hidrologi, pestisida, tenaga kerja, produksi padi, mesin pertanian, modal, harga bibit padi, kredit

usaha tani, subsidi pupuk, pelatihan pertanian, jarak lahan pertanian sawah dengan tempat tinggal, kendaraan menuju lahan pertanian sawah, banjir dan kekeringan. Sedangkan variabel irigasi, bibit padi dan pupuk perlu untuk dipertahankan.

Arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri berfokus pada intensifikasi pertanian (mengoptimalkan lahan pertanian yang ada), ekstensifikasi pertanian (membuka lahan yang baru), sarana produksi pertanian, lembaga pertanian, kebijakan pertanian, dan aksesibilitas.

5.2. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diperlukan adanya studi lanjutan mengenai tingkat kepentingan dan tingkat kinerja berdasarkan petani.
2. Diperlukan adanya studi lanjutan mengenai peningkatan ketahanan pangan berdasarkan distribusi dan konsumsi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri.
3. Dapat dijadikan bahan pertimbangan, arahan, atau panduan pemerintah khususnya (a) Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan terkait peningkatan ketersediaan (produksi) padi di Kabupaten Kediri serta (b) Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Kediri dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan terkait peningkatan ketahanan pangan untuk mewujudkan kemandirian menuju swasembada pangan di Kabupaten Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dan Buku

- Ariastika dan Navastara. 2009. *Tata Guna dan Pengembangan Lahan. Surabaya : Institusi Teknologi Sepuluh Nopember. Bab Pemahaman terhadap Lahan dan Permasalahan Lahan* hal. 1-69
- Arifin. 2007. *Diagnosis Ekonomi Politik Pangan dan Pertanian. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Bag. Ketahanan Pangan Berada di Persimpangan Jalan* hal. 145-165
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Analisis Kebijakan Pertanian Indonesia Implementasi dan Dampak Terhadap Kesejahteraan Petani dari Perspektif Sensus Pertanian 2013*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri. 2018. *Jumlah Penduduk, Luas Lahan Pertanian, Produktivitas Tanaman Pangan. Kabupaten Kediri dalam Angka 2012-2017*. Kabupaten Kediri
- Hapsari, Nugroho Indira. 2017. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerawanan dan Ketahanan Pangan dan Implikasi Kebijakannya di Kabupaten Rembang*. Jurnal Wilayah dan Lingkungan Volume 5 Nomor 2, Agustus 2017, 125-140.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Pedoman Teknis Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) Tahun 2015*. Jakarta
- Kementerian Pertanian. 2016. *Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan*. Jakarta
- Kusrini, Suharyadi, Hardoyo S.R. *Perubahan Penggunaan Lahan dan Faktor Yang Mempengaruhinya di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang*. Majalah Geografi Indonesia, Vol 25, No.1. Maret 2011 (25-40).
- Nainggolan, Kaman. 2006. *Persoalan Pangan Global dan Dampaknya Terhadap Ketahanan Pangan Nasional*. Jurnal Pangan Volume 20, No 1 (2011)
- Ningsih, Dewi Handayani Untari. 2005. *Pemanfaatan Analisis Spasial untuk pengolahan Data Spasial Sistem Informasi Geografis. Jurnal*. Semarang : Universitas Stikubank

- Nugraha dkk. 2014. *Usulan Peningkatan Kualitas Pelayanan pada Bengke "X" berdasarkan Hasil Matrik Importance Analisis*. Jurnal. Bandung : Institut Teknologi Nasional
- Nurhemi dkk. 2014. *Pemetaan Ketahanan Pangan di Indonesia : Pendekatan TFP dan Indeks Ketahanan Pangan*. Bank Indonesia WP/4/2014.
- Mahananto dkk. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi : Studi Kasus di Kecamatan Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah*. Jurnal. Malang : Universitas Brawijaya.
- Malthus, Thomas. 1798. *An Essay on the Principle of Population*.
- Mantra, Ida Bagoes. 2012. *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Bab Teori Penduduk hal. 49-61.
- Melfa dan Duwi. 2013. *Analisis Kepuasan Konsumen terhadap Kualitas Pelayanan dan harga Produk pada Supermarket dengan Menggunakan Metode Importance Performance Analysis (IPA)*. Jurnal. Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
- Purwadio, Heru. 2011. *Pengantar Perencanaan Wilayah dan Kota*. Surabaya : Institusi Teknologi Sepuluh Nopember. Bab Kependudukan hal. III-23 sampai III-33
- Rachman dan Ariani. 2002. *Ketahanan Pangan: Konsep, Pengukuran dan Strategi*. FAE. Volume 20 No. 1, Juli 2002 : 12-24.
- Rosyadi dan Purnomo. 2012. *Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Tertinggal*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Volume 13, Nomor 2, Desember 2012: 303-315
- Setiawan, O. 2012. *Analisis Variabilitas Curah Hujan dan Suhu di Bali*. Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan Vol. 9 No. 1, April 2012 : 66—79
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bab 1 Arti dan Ruang Lingkup Perencanaan Wilayah hal 1-27, Bab 2 Pendekatan Sektoral dan Regional dalam Perencanaan Pembangunan Wilayah hal. 32-34, Bab 3 Dasar-Dasar Perencanaan Ruang Wilayah hal. 49-50, dan Bab 5 Ruang dan Perwilayahan hal. 110-115
- Yudarwati, Rani. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Fisik yang Mempengaruhi Produktivitas Padi Sawah dengan Aplikasi*

Sistem Informasi Geografis. Jurnal. Bogor : Institut Pertanian Bogor

Kebijakan dan Rencana Tata Ruang Terkait

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri. 2010. *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kediri Tahun 2010-2030*
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri. 2017. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kediri Tahun 2016-2021*
- Kementerian Industri dan Perdagangan Republik Indonesia. 1998. *Keputusan Menteri Industri dan Perdagangan No.115/MPP/KEP/2/1998 tentang Jenis Barang Kebutuhan Pokok Masyarakat*.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2018. *Peraturan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor 1 Tahun 2018 tentang Rencana Aksi Pangan dan Gizi*. Jakarta
- Kementerian Pertanian. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan*. Jakarta
- Keputusan Presiden Republik Indonesia. 2012. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan*. Jakarta
- Kementerian Pertanian. 2018. *Pedoman Pengawasan Pupuk Pestisida Tahun 2018*. Jakarta : Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana.
- Kementerian Pertanian. 2016. *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 32/Permentan/SR.230/6/2016 tentang Petunjuk Teknis Kredit Usaha Rakyat di Sektor Pertanian*.

Tugas Akhir

- Ananda, Faricha. 2018. *Integrasi Pariwisata di Sekitar Kenjeran Lama dan Kampung Nelayan Kecamatan Bulak Surabaya*.

Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Perencanaan Wilayah dan Kota ITS.

Hidayat, Nur. 2015. *Arahan Pengembangan Infrastruktur Wilayah Pesisir Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Perencanaan Wilayah dan Kota ITS.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pemetaan *Stakeholder* Menurut Kepentingan dan Pengaruh

Kelompok Stakeholder	<i>Interest Stakeholder</i> terhadap Arahan Peningkatan Ketahanan Pangan berdasarkan Produksi pada Subsektor Tanaman Pangan Padi di Kabupaten Kediri	<i>Pengaruh (Influence)</i> terhadap Perumusan Arahan Peningkatan Ketahanan Pangan berdasarkan Produksi pada Subsektor Tanaman Pangan Padi di Kabupaten Kediri	Dampak Program terhadap <i>Interest</i> (+) (0) (-)	<i>Kepentingan (Importance) Stakeholder</i> terhadap Program 0 = <i>little/no importance</i> 1 = <i>some importance</i> 2 = <i>moderate importance</i> 3 = <i>very importance</i> 4 = <i>critical importance</i>	<i>Pengaruh (Influence) Stakeholder</i> terhadap Program 0 = <i>little/no influence</i> 1 = <i>some influence</i> 2 = <i>moderate influence</i> 3 = <i>very influence</i> 4 = <i>critical influence</i>
Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Kediri	Mampu memberikan pertimbangan dalam perumusan kebijakan yang terkait dengan peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Kediri dari segi produksi (ketersediaan) padi.	Sebagai perumus kebijakan, penyusun perencanaan, pelaksana, pengoordinasi, dan pembina di bidang ketahanan pangan serta dapat memberikan masukan dan pertimbangan mengenai potensi dan permasalahan peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Kediri khususnya dalam ketersediaan padi.	(+)	4	4

Kelompok Stakeholder	<i>Interest Stakeholder</i> terhadap Arahan Peningkatan Ketahanan Pangan berdasarkan Produksi pada Subsektor Tanaman Pangan Padi di Kabupaten Kediri	Pengaruh (<i>Influence</i>) terhadap Perumusan Arahan Peningkatan Ketahanan Pangan berdasarkan Produksi pada Subsektor Tanaman Pangan Padi di Kabupaten Kediri	Dampak Program terhadap <i>Interest</i> (+) (0) (-)	Kepentingan (<i>Importance</i>) Stakeholder terhadap Program 0 = <i>little/no importance</i> 1 = <i>some importance</i> 2 = <i>moderate importance</i> 3 = <i>very importance</i> 4 = <i>critical importance</i>	Pengaruh (<i>Influence</i>) Stakeholder terhadap Program 0 = <i>little/no influence</i> 1 = <i>some influence</i> 2 = <i>moderate influence</i> 3 = <i>very influence</i> 4 = <i>critical influence</i>
Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Kediri	Mampu memberikan pertimbangan dalam perumusan kebijakan yang terkait dengan peningkatan ketersediaan padi untuk mencapai ketahanan pangan di Kabupaten Kediri	Sebagai perumus kebijakan, penyusun perencanaan, pelaksana, pengoordinasi, dan pembina di bidang pertanian serta dapat memberikan masukan dan pertimbangan mengenai potensi dan permasalahan peningkatan ketersediaan padi di Kabupaten Kediri	(+) 4	4	4
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri	Mampu memberikan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan terkait bidang ekonomi dan sumber daya alam	Mampu memberikan pertimbangan dalam penentuan tingkat kepentingan dan kinerja peningkatan ketersediaan padi di Kabupaten Kediri	(+) 4	4	4
Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Purwoasri	Mampu memberikan masukan/arahan untuk meningkatkan produksi padi	Mampu memberikan masukan dan pertimbangan mengenai kondisi eksisting pertanian sawah khususnya pada faktor-faktor peningkatan ketersediaan padi	(+) 4	4	4

Kelompok Stakeholder	<i>Interest Stakeholder</i> terhadap Arahan Peningkatan Ketahanan Pangan berdasarkan Produksi pada Subsektor Tanaman Pangan Padi di Kabupaten Kediri	Pengaruh (<i>Influence</i>) terhadap Perumusan Arahan Peningkatan Ketahanan Pangan berdasarkan Produksi pada Subsektor Tanaman Pangan Padi di Kabupaten Kediri	Dampak Program terhadap <i>Interest</i> (+) (0) (-)	Kepentingan (<i>Importance</i>) <i>Stakeholder</i> terhadap Program 0 = <i>little/no importance</i> 1 = <i>some importance</i> 2 = <i>moderate importance</i> 3 = <i>very importance</i> 4 = <i>critical importance</i>	Pengaruh (<i>Influence</i>) <i>Stakeholder</i> terhadap Program 0 = <i>little/no influence</i> 1 = <i>some influence</i> 2 = <i>moderate influence</i> 3 = <i>very influence</i> 4 = <i>critical influence</i>
Petani	Mampu memberikan masukan kepada Pemerintah Kabupaten Kediri maupun peneliti	Mampu memberikan masukan dan pertimbangan kepada peneliti mengenai kondisi eksisting dapat memberikan masukan dan pertimbangan mengenai potensi dan permasalahan peningkatan	(+) 4	4	4
Dosen Universitas Islam Kediri (Jurusan Agroteknologi – Fakultas Pertanian)	Mempunyai andil dalam memberikan pertimbangan	Mampu memberikan masukan dan pertimbangan mengenai peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsector tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri	(+) 4	4	4

Sumber : Analisa Penulis, 2019

Lampiran 2

Pemetaan *Stakeholder* Berdasarkan Pengaruh (*Influence*) dan Kepentingan (*Importance*)

Pengaruh Stakeholder	Kepentingan Stakeholder				
	<i>Little/No Importance</i>	<i>Some Importance</i>	<i>Moderate Importance</i>	<i>Very Importance</i>	<i>Critical Importance</i>
<i>Little/No Influence</i>					
<i>Some Influence</i>					
<i>Moderate Influence</i>					
<i>Very Influence</i>					
<i>Critical Influence</i>					<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Kediri 2. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri 3. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri 4. Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Purwoasri 5. Petani 6. Dosen Universitas Islam Kadiiri (Jurusan Agroteknologi – Fakultas Pertanian)

Sumber : Analisa Penulis, 2019

Lampiran 3

DESAIN SURVEI PRIMER

No.	Indikator	Tujuan	Variabel	Metode Pengumpulan Data	Sumber/Instansi	Tahun	Hasil Data
1.	Fisik	Untuk mengetahui fisik menurut kecamatan di Kabupaten Kediri	Hidrologi	Kuesioner	Perwakilan petani dan penyuluh pertanian di Kabupaten Kediri	terbaru	<ul style="list-style-type: none"> - Tabel banyaknya mata air di Kabupaten Kediri - Peta Hidrologi Kabupaten Kediri
2.	Produksi padi	Untuk mengetahui data produksi padi menurut kecamatan di Kabupaten Kediri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bibit padi 2. Pupuk 3. Pestisida 4. Tenaga kerja 5. Produksi padi 	Kuesioner	Perwakilan petani dan penyuluh pertanian di Kabupaten Kediri	terbaru	<ul style="list-style-type: none"> - Bibit padi yang digunakan petani di Kabupaten Kediri - Bibit pupuk yang digunakan petani di Kabupaten Kediri - Bibit pestisida yang digunakan petani di Kabupaten Kediri

No.	Indikator	Tujuan	Variabel	Metode Pengumpulan Data	Sumber/Instansi	Tahun	Hasil Data
							<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah tenaga kerja pertanian sawah di Kabupaten Kediri - Tabel dan grafik produksi padi di Kabupaten Kediri Tahun 2007-2017
3.	Ekonomi	Untuk mengetahui ekonomi per kecamatan di Kabupaten Kediri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Modal petani 2. Harga bibit padi 	Kuesioner	Perwakilan petani dan penyuluh pertanian di Kabupaten Kediri serta Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Kediri	terbaru	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi (Rp) - Tabel Harga Bibit Padi (Rp)
4.	Kebijakan pertanian	Untuk mengetahui kebijakan dari pemerintah terkait dengan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kredit usaha tani 2. Subsidi pupuk 3. Pelatihan pertanian 	Wawancara	Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Kediri beserta Dinas Pertanian dan	terbaru	<ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan kredit usaha tani di Kabupaten Kediri - Kebijakan subsidi pupuk di Kabupaten Kediri

No.	Indikator	Tujuan	Variabel	Metode Pengumpulan Data	Sumber/Instansi	Tahun	Hasil Data
		produksi padi di Kabupaten Kediri			Perkebunan Kabupaten Kediri		- Kegiatan pelatihan pertanian di Kabupaten Kediri
5.	Aksesibilitas	Untuk mengetahui aksesibilitas petani dalam mencapai lahan pertanian di Kabupaten Kediri	1. Jarak lahan pertanian sawah dengan tempat tinggal petani 2. Kendaraan yang digunakan menuju lahan pertanian sawah	Kuesioner	Perwakilan petani dan penyuluh pertanian di Kabupaten Kediri	terbaru	- Jarak lahan pertanian sawah dengan tempat tinggal petani - Kendaraan yang digunakan menuju lahan pertanian sawah oleh petani di Kabupaten Kediri

No.	Indikator	Tujuan	Variabel	Metode Pengumpulan Data	Sumber/Instansi	Tahun	Hasil Data
6.	Bencana	Untuk mengetahui bencana yang ada di Kabupaten Kediri	<ul style="list-style-type: none"> - Banjir - Kekeringan 	Wawancara	Perwakilan petani dan penyuluh pertanian di Kabupaten Kediri	terbaru	- Peta Bencana

Sumber : Penulis, 2019

DESAIN SURVEI SEKUNDER

No.	Variabel	Tujuan	Rincian Data	Metode Pengumpulan Data	Sumber/Instansi	Tahun	Hasil Data
1.	Batas Administrasi Kabupaten Kediri	Untuk mengetahui batas administrasi terbaru di Kabupaten Kediri	SHP Batas Administrasi Kabupaten Kediri	Survei instansional	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri atau Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	Terbaru	- Peta Batas Administrasi Kabupaten Kediri
2.	Fisik	Untuk mengetahui fisik di Kabupaten Kediri	1. Jenis tanah 2. Curah hujan 3. Luas panen padi 4. Kemiringan lahan 5. Hidrologi	Survei instansional	Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri dan Rrencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2010-2030	Terbaru	- Peta jenis tanah - Peta curah hujan - Tabel dan grafik luas panen padi - Peta kemiringan lahan - Peta hidrologi

No.	Variabel	Tujuan	Rincian Data	Metode Pengumpulan Data	Sumber/Instansi	Tahun	Hasil Data
3.	Produksi	Untuk mengetahui data produksi padi di Kabupaten Kediri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bibit padi 2. Pupuk 3. Pestisida 4. Tenaga kerja 5. Produksi padi 	Studi literatur dan survei instansional	Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri dan Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri	10 tahun terakhir	<ul style="list-style-type: none"> - Bibit padi yang digunakan petani di Kabupaten Kediri - Bibit pupuk yang digunakan petani di Kabupaten Kediri - Bibit pestisida yang digunakan petani di Kabupaten Kediri - Jumlah tenaga kerja pertanian sawah di Kabupaten Kediri - Tabel dan grafik produksi padi di Kabupaten Kediri Tahun 2007-2017 - Proyeksi produksi padi di Kabupaten Kediri
4.	Teknologi pertanian	Untuk mengetahui teknologi yang digunakan dalam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Irigasi 2. Mesin pertanian 	Studi literatur Survei instansional	Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri	1 tahun terakhir	<ul style="list-style-type: none"> - Tabel irigasi di Kabupaten Kediri - Tabel alat pertanian produksi padi menurut kecamatan di Kabupaten Kediri

No.	Variabel	Tujuan	Rincian Data	Metode Pengumpulan Data	Sumber/Instansi	Tahun	Hasil Data
		produksi padi di Kabupaten Kediri					
5.	Ekonomi	Untuk mengetahui ekonomi per kecamatan di Kabupaten Kediri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Modal 2. Harga bibit padi 	Survei instansional	Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri	5 tahun terakhir	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi (Rp) - Tabel Harga Eceran Tertinggi Beras yang ditetapkan dan berlaku di Republik Indonesia
6.	Kebijakan pertanian	Untuk mengetahui kebijakan dari pemerintah terkait dengan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kredit usaha 2. Subsidi pupuk 3. Pelatihan pertanian 	Studi literatur dan Survei instansional	Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Kediri beserta Dinas Pertanian dan	terbaru	<ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan kredit usaha tani di Kabupaten Kediri - Kebijakan subsidi pupuk di Kabupaten Kediri - Kegiatan pelatihan pertanian di Kabupaten Kediri Kebijakan kredit

No.	Variabel	Tujuan	Rincian Data	Metode Pengumpulan Data	Sumber/Instansi	Tahun	Hasil Data
		produksi padi di Kabupaten Kediri			Perkebunan Kabupaten Kediri		usaha tani di Kabupaten Kediri - Kebijakan subsidi pupuk di Kabupaten Kediri - Kegiatan pelatihan pertanian di Kabupaten Kediri
7.	Aksesibilitas	Untuk mengetahui aksesibilitas petani dalam mencapai lahan pertanian di Kabupaten Kediri	1. Jarak lahan pertanian sawah dengan tempat tinggal petani 2. Kendaraan yang digunakan menuju lahan pertanian sawah	Studi literatur dan Survei instansional	Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri	terbaru	- Jarak lahan pertanian sawah dengan tempat tinggal petani - Kendaraan yang digunakan menuju lahan pertanian sawah oleh petani di Kabupaten Kediri

No.	Variabel	Tujuan	Rincian Data	Metode Pengumpulan Data	Sumber/Instansi	Tahun	Hasil Data
8.	Bencana	Untuk mengetahui bencana yang ada di Kabupaten Kediri	<ul style="list-style-type: none"> - Banjir - Kekeringan 	Survei instansional	Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2010-2030	terbaru	- Peta Bencana

Sumber : Penulis, 2019

“Halaman sengaja dikosongkan”



LAMPIRAN 4
KUESIONER PENENTUAN TINGKAT
KEPENTINGAN DAN KINERJA
PENINGKATAN KETAHANAN PANGAN
BERDASARKAN PRODUKSI PADA
SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN PADI DI
KABUPATEN KEDIRI

JUDUL PENELITIAN :

Arahan Peningkatan Ketahanan Pangan Berdasarkan Produksi Pada Subsektor Tanaman Pangan Padi Di Kabupaten Kediri

Dengan hormat,

Peneliti merupakan Mahasiswa aktif Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS yang sedang menempuh Mata Kuliah Tugas Akhir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan peningkatan ketahanan pangan berdasarkan produksi pada subsektor tanaman pangan padi di Kabupaten Kediri. Adapun metode pengumpulan data untuk menjawab tujuan tersebut adalah melalui kuesioner. Oleh karena itu, peneliti berharap kesediaan dan kerjasama Bapak/Ibu untuk menjawab kuesioner ini sesuai dengan pengalaman Anda. Adapun sebelum melakukan pengisian kuesioner, peneliti berharap agar Bapak/Ibu responden dapat memahami petunjuk pengisian yang tertera di bawah ini. Akhir kata, terima kasih atas bantuan Bapak/Ibu.

BIODATA PENELITI

Nama : Friska Hadi Noviani
 NRP : 0821154000010
 Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota ITS

BIODATA RESPONDEN

Nama :
 Instansi :
 Jabatan :

PENGANTAR

Kabupaten Kediri mengalami penurunan lahan pertanian sawah sebanyak rata-rata 432 ha setiap tahunnya dari tahun 2007-2017. Hal ini disebabkan oleh alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi perumahan yang terjadi di beberapa kecamatan. Berkurangnya luasan lahan pertanian sawah tersebut berpengaruh terhadap produksi dari tanaman pangan padi. Berdasarkan data BPS tahun 2017, produksi dari tanaman pangan padi menurun sebanyak 37.980 ton atau 6,5 persen dari tahun 2016 menjadi 319.535 ton pada tahun 2017. Bertolak belakang dengan menurunnya luas lahan pertanian sawah dan produksi tanaman pangan padi, jumlah penduduk di Kabupaten Kediri terus mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah penduduk tersebut berimplikasi pada bertambahnya kebutuhan pangan yang harus dipenuhi. Peningkatan kebutuhan pangan tersebut apabila tidak diimbangi dengan peningkatan ketersediaan pangan maka akan mengakibatkan berkurangnya pangan khususnya beras. Selain peningkatan kebutuhan pangan, kenaikan jumlah penduduk juga berdampak pada peningkatan kebutuhan lahan. Peningkatan kebutuhan lahan tersebut akan mengakibatkan perubahan lahan pertanian sawah. Apabila keadaan tersebut terus berlanjut dan tidak dicegah maka persediaan pangan akan menipis dan akan menimbulkan kelaparan di kemudian hari. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan ketersediaan pangan (produksi) pada subsektor tanaman pangan padi guna meningkatkan ketahanan pangan di Kabupaten Kediri.

KUESIONER

Kategorikan variabel penelitian di bawah ini sesuai dengan tingkat kepentingan dan kinerja menurut Anda! Kemudian centang (√) pada kotak yang disediakan!

Tingkat Kepentingan					Variabel Penelitian	Kinerja				
Sangat Kurang Penting	Kurang Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting		Sangat Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
FISIK										
					Jenis Tanah					
					Curah Hujan					
					Luas Panen Padi					
					Kemiringan Lahan					
					Hidrologi					
PRODUKSI PADI										
					Bibit Padi					
					Pupuk					

Tingkat Kepentingan					Variabel Penelitian	Kinerja				
Sangat Kurang Penting	Kurang Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting		Sangat Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
					Pestisida					
					Tenaga Kerja					
					Produksi Padi					
TEKNOLOGI PRODUKSI PADI										
					Irigasi					
					Mesin Pertanian					
EKONOMI										
					Modal					
					Harga Bibit Padi					
KEBIJAKAN PERTANIAN										
					Kredit Usaha					

Tingkat Kepentingan					Variabel Penelitian	Kinerja				
Sangat Kurang Penting	Kurang Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting		Sangat Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
					Subsidi					
					Pelatihan Petani					
AKSESIBILITAS										
					Jarak Lahan Pertanian Sawah dengan Tempat Tinggal Petani					
					Kendaraan Menuju Lahan Pertanian Sawah					
BENCANA										
					Banjir					
					Kekeringan					

HASIL KUESIONER *IMPORTANCE-PERFORMANCE*

Responden : Hary Mulyanto
 Instansi : Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Kediri
 Jabatan : Kasubid Ketersediaan, Distribusi dan Kerawanan Pangan

Tingkat Kepentingan					Variabel Penelitian	Kinerja				
Sangat Kurang Penting	Kurang Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting		Sangat Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
FISIK										
					Jenis Tanah					
					Curah Hujan					
					Luas Panen Padi					
					Kemiringan Lahan					
					Hidrologi					
PRODUKSI PADI										
					Bibit Padi					
					Pupuk					

Tingkat Kepentingan					Variabel Penelitian	Kinerja				
Sangat Kurang Penting	Kurang Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting		Sangat Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
					Pestisida					
					Tenaga Kerja					
					Produksi Padi					
TEKNOLOGI PRODUKSI PADI										
					Irigasi					
					Mesin Pertanian					
EKONOMI										
					Modal					
					Harga Bibit Padi					
KEBIJAKAN PERTANIAN										
					Kredit Usaha					
					Subsidi					
					Pelatihan Petani					

Tingkat Kepentingan					Variabel Penelitian	Kinerja				
Sangat Kurang Penting	Kurang Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting		Sangat Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
AKSESIBILITAS										
					Jarak Lahan Pertanian Sawah dengan Tempat Tinggal Petani					
					Kendaraan Menuju Lahan Pertanian Sawah					
BENCANA										
					Banjir					
					Kekeringan					

HASIL KUESIONER *IMPORTANCE-PERFORMANCE*

Responden : Dwi Kristianto
 Instansi : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri
 Jabatan : Kasubag Penyusunan Program

Tingkat Kepentingan					Variabel Penelitian	Kinerja				
Sangat Kurang Penting	Kurang Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting		Sangat Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
FISIK										
					Jenis Tanah					
					Curah Hujan					
					Luas Panen Padi					
					Kemiringan Lahan					
					Hidrologi					
PRODUKSI PADI										

Tingkat Kepentingan					Variabel Penelitian	Kinerja				
Sangat Kurang Penting	Kurang Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting		Sangat Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
					Bibit Padi					
					Pupuk					
					Pestisida					
					Tenaga kerja					
					Produksi Padi					
TEKNOLOGI PRODUKSI PADI										
					Irigasi					
					Mesin Pertanian					
EKONOMI										
					Modal					
					Harga Bibit Padi					
KEBIJAKAN PERTANIAN										

Tingkat Kepentingan					Variabel Penelitian	Kinerja				
Sangat Kurang Penting	Kurang Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting		Sangat Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
					Kredit Usaha					
					Subsidi					
					Pelatihan Petani					
AKSESIBILITAS										
					Jarak Lahan Pertanian Sawah dengan Tempat Tinggal Petani					
					Kendaraan Menuju Lahan Pertanian Sawah					
BENCANA										
					Banjir					
					Kekeringan					

HASIL KUESIONER *IMPORTANCE-PERFORMANCE*

Responden : Ahmad Fanani
 Instansi : Badan Perencana Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri
 Jabatan : Kasubid Ekonomi dan Sumber Daya Alam

Tingkat Kepentingan					Variabel Penelitian	Kinerja				
Sangat Kurang Penting	Kurang Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting		Sangat Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
FISIK										
					Jenis Tanah					
					Curah Hujan					
					Luas Panen Padi					
					Kemiringan Lahan					
					Hidrologi					
PRODUKSI PADI										
					Bibit Padi					
					Pupuk					

Tingkat Kepentingan					Variabel Penelitian	Kinerja				
Sangat Kurang Penting	Kurang Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting		Sangat Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
					Pestisida					
					Tenaga Kerja					
					Produksi Padi					
TEKNOLOGI PRODUKSI PADI										
					Irigasi					
					Mesin Pertanian					
EKONOMI										
					Modal					
					Harga Bibit Padi					
KEBIJAKAN PERTANIAN										
					Kredit Usaha					
					Subsidi					
					Pelatihan Petani					

Tingkat Kepentingan					Variabel Penelitian	Kinerja				
Sangat Kurang Penting	Kurang Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting		Sangat Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
AKSESIBILITAS										
					Jarak Lahan Pertanian Sawah dengan Tempat Tinggal Petani					
					Kendaraan Menuju Lahan Pertanian Sawah					
BENCANA										
					Banjir					
					Kekeringan					

HASIL KUESIONER *IMPORTANCE-PERFORMANCE*

Responden : Mulyono
 Instansi : Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Purwoasri
 Jabatan : Penyuluh Pertanian

Tingkat Kepentingan					Variabel Penelitian	Kinerja				
Sangat Kurang Penting	Kurang Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting		Sangat Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
FISIK										
					Jenis Tanah					
					Curah Hujan					
					Luas Panen Padi					
					Kemiringan Lahan					
					Hidroogi					
PRODUKSI PADI										
					Bibit Padi					

Tingkat Kepentingan					Variabel Penelitian	Kinerja				
Sangat Kurang Penting	Kurang Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting		Sangat Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
					Pupuk					
					Pestisida					
					Tenaga Kerja					
					Produksi Padi					
TEKNOLOGI PRODUKSI PADI										
					Irigasi					
					Mesin Pertanian					
EKONOMI										
					Modal					
					Harga Bibit Padi					
KEBIJAKAN PERTANIAN										
					Kredit Usaha					
					Subsidi					
					Pelatihan Petani					

Tingkat Kepentingan					Variabel Penelitian	Kinerja				
Sangat Kurang Penting	Kurang Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting		Sangat Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
AKSESIBILITAS										
					Jarak Lahan Pertanian Sawah dengan Tempat Tinggal Petani					
					Kendaraan Menuju Lahan Pertanian Sawah					
BENCANA										
					Banjir					
					Kekeringan					

HASIL KUESIONER *IMPORTANCE-PERFORMANCE*

Responden : Khairudin

Pekerjaan : Petani

Tingkat Kepentingan					Variabel Penelitian	Kinerja				
Sangat Kurang Penting	Kurang Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting		Sangat Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
FISIK										
					Jenis Tanah					
					Curah Hujan					
					Luas Panen Padi					
					Kemiringan Lahan					
					Hidrologi					
PRODUKSI PADI										
					Bibit Padi					
					Pupuk					
					Pestisida					

Tingkat Kepentingan					Variabel Penelitian	Kinerja				
Sangat Kurang Penting	Kurang Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting		Sangat Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
					Tenaga Kerja					
					Produksi Padi					
TEKNOLOGI PRODUKSI PADI										
					Irigasi					
					Mesin Pertanian					
EKONOMI										
					Modal					
					Harga Bibit Padi					
KEBIJAKAN PERTANIAN										
					Kredit Usaha					
					Subsidi					
					Pelatihan Petani					
AKSESIBILITAS										

Tingkat Kepentingan					Variabel Penelitian	Kinerja				
Sangat Kurang Penting	Kurang Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting		Sangat Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
					Jarak Lahan Pertanian Sawah dengan Tempat Tinggal Petani					
					Kendaraan Menuju Lahan Pertanian Sawah					
BENCANA										
					Banjir					
					Kekeringan					

HASIL KUESIONER *IMPORTANCE-PERFORMANCE*

Responden : Fajar Setyawan
 Instansi : Universitas Islam Kadiri
 Jabatan : Dosen

Tingkat Kepentingan					Variabel Penelitian	Kinerja				
Sangat Kurang Penting	Kurang Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting		Sangat Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
FISIK										
					Jenis Tanah					
					Curah Hujan					
					Luas Panen Padi					
					Kemiringan Lahan					
					Hidrologi					
PRODUKSI PADI										
					Bibit Padi					

Tingkat Kepentingan					Variabel Penelitian	Kinerja				
Sangat Kurang Penting	Kurang Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting		Sangat Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
					Pupuk					
					Pestisida					
					Tenaga Kerja					
					Produksi Padi					
TEKNOLOGI PRODUKSI PADI										
					Irigasi					
					Mesin Pertanian					
EKONOMI										
					Modal					
					Harga Bibit Padi					
KEBIJAKAN PERTANIAN										
					Kredit Usaha					
					Subsidi					
					Pelatihan Petani					

Tingkat Kepentingan					Variabel Penelitian	Kinerja				
Sangat Kurang Penting	Kurang Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting		Sangat Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
AKSESIBILITAS										
					Jarak Lahan Pertanian Sawah dengan Tempat Tinggal Petani					
					Kendaraan Menuju Lahan Pertanian Sawah					
BENCANA										
					Banjir					
					Kekeringan					

HASIL REKAP KUESIONER *IMPORTANCE-PERFORMANCE*
Pembobotan Kepentingan Variabel Peningkatan Ketahanan Pangan Berdasarkan Produksi Pada
Subsektor Tanaman Pangan Padi di Kabupaten Kediri

Responden	Variabel																				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1	5	4	5	3	3	5	5	5	4	5	5	4	3	5	3	4	4	2	4	3	3
2	5	5	5	3	4	5	4	3	3	5	4	4	4	3	3	3	3	3	3	5	5
3	4	4	4	3	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	3	4
5	5	5	4	3	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	3	4	4	4	4	5	5
6	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	5	5
Rata-Rata	4.67	4.5	4.67	3.33	4.33	4.83	4.5	4	4	4.5	4.5	4.17	4.17	4.5	3.5	4	3.83	3.33	3.83	4.17	4.33

Keterangan :

- Responden 1 : Hary Mulyanto (Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Kediri)
 Responden 2 : Dwi Kristianto (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri)
 Responden 3 : Ahmad Fanani (Badan Perencana Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri)
 Responden 4 : Mulyono (Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Purwoasri)

Responden 5 : Khairudin (Petani di Kecamatan Purwoasri)

Responden 6 : Fajar Setyawan (Dosen Agroteknologi di Universitas Islam Kadiri)

Variabel 1 : Jenis Tanah

Variabel 2 : Curah Hujan

Variabel 3 : Luas Panen Padi

Variabel 4 : Kemiringan Lahan

Variabel 5 : Hidrologi

Variabel 6 : Bibit Padi

Variabel 7 : Pupuk

Variabel 8 : Pestisida

Variabel 9 : Tenaga Kerja

Variabel 10 : Produksi Padi

Variabel 11 : Irigasi

Variabel 12 : Mesin Pertanian

Variabel 13 : Modal

Variabel 14 : Harga Bibit Padi

Variabel 15 : Kredit Usaha

Variabel 16 : Subsidi Pupuk

Variabel 17 : Pelatihan Petani

Variabel 18 : Jarak Lahan Pertanian Sawah dengan

Variabel 18 : Tempat Tinggal Petani

Variabel 18 : Kendaraan Menuju Lahan Pertanian

Variabel 19 : Sawah

Variabel 20 : Banjir

Variabel 21 : Kekeringan

HASIL REKAP KUESIONER *IMPORTANCE-PERFORMANCE*
Pembobotan Kinerja Variabel Peningkatan Ketahanan Pangan Berdasarkan Produksi Pada Subsektor
Tanaman Pangan Padi di Kabupaten Kediri

Responden	Variabel																				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1	5	4	4	3	4	5	5	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4
2	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4	1	4	4	1	4	4	3	4
5	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3
6	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4
Rata-rata	3.67	4	3.67	3.67	4	4.33	4.17	3.5	3.17	3.83	4.17	3.5	3.17	3	3.83	3.33	2.83	3.5	3.67	3.33	3.67

Keterangan :

- Responden 1 : Hary Mulyanto (Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Kediri)
 Responden 2 : Dwi Kristianto (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri)
 Responden 3 : Ahmad Fanani (Badan Perencana Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri)
 Responden 4 : Mulyono (Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Purwoasri)

Responden 5 : Khairudin (Petani di Kecamatan Purwoasri)

Responden 6 : Fajar Setyawan (Dosen Agroteknologi di Universitas Islam Kadiri)

Variabel 1 : Jenis Tanah

Variabel 2 : Curah Hujan

Variabel 3 : Luas Panen Padi

Variabel 4 : Kemiringan Lahan

Variabel 5 : Hidrologi

Variabel 6 : Bibit Padi

Variabel 7 : Pupuk

Variabel 8 : Pestisida

Variabel 9 : Tenaga Kerja

Variabel 10 : Produksi Padi

Variabel 11 : Irigasi

Variabel 12 : Mesin Pertanian

Variabel 13 : Modal

Variabel 14 : Harga Bibit Padi

Variabel 15 : Kredit Usaha

Variabel 16 : Subsidi Pupuk

Variabel 17 : Pelatihan Petani

Variabel 18 : Jarak Lahan Pertanian Sawah dengan

Variabel 18 : Tempat Tinggal Petani

Variabel 18 : Kendaraan Menuju Lahan Pertanian

Variabel 19 : Sawah

Variabel 20 : Banjir

Variabel 21 : Kekeringan

FORM WAWANCARA

Nama responden:	
Alamat lengkap :	
TTL :	Instansi :
PekerjaAn :	No HP:
Nama interviewer:	Tempat :
Tgl/bln/th Interview:	Jam mulai:
Lama waktu Interview:	Jam selesai:

NO.	VARIABEL	PERTANYAAN	URAIAN
1.	Fisik	Bagaimana kondisi tanah di lahan pertanian ini? Apakah sesuai untuk penanaman padi?	
		Bagaimana kondisi curah hujan di lahan pertanian ini?	
		Apakah ada pengalihfungsian lahan pertanian di daerah ini?	
		Bagaimana kondisi kemiringan lahan pertanian di daerah ini? Apakah perlu dilakukan terasering?	
		Bagaimana kondisi kualitas air untuk produksi padi di daerah ini? Apakah ada kontaminasi bahan kimia?	

NO.	VARIABEL	PERTANYAAN	URAIAN
2.	Produksi padi	Jenis bibit padi apa yang digunakan? Mengapa menggunakan bibit padi tersebut? Dan bagaimana cara mendapatkannya?	
		Jenis pupuk apa yang digunakan? Mengapa menggunakan pupuk tersebut? Dan bagaimana cara mendapatkannya?	
		Jenis pestisida yang digunakan? Mengapa menggunakan pestisida tersebut? Dan bagaimana cara mendapatkannya?	
		Berapa rata-rata pekerja yang dibutuhkan dalam 1 Ha lahan pertanian selama proses produksi padi?	
		Berapa rata-rata jumlah padi yang dihasilkan dalam 1 tahun? (per kapita)	
3.	Sosial	Berapa rata-rata umur petani yang memproduksi padi di daerah ini?	
		Tingkat pendidikan apa yang ditempuh oleh petani yang memproduksi padi di daerah ini?	
		Berapa rata-rata lamanya petani bertani di daerah ini?	
		Berapa kelompok petani yang ada di daerah ini?	
4.	Teknologi produksi padi	Apakah ada irigasi di daerah ini? Bagaimana kondisinya?	
		Apakah ada mesin yang digunakan untuk produksi padi? Apa saja jenisnya? Dan bagaimana kondisinya?	
5.	Ekonomi	Bagaimana petani mendapatkan modal untuk produksi padi?	
		Berapa harga bibit padi yang dijual setiap kwintal?	

NO.	VARIABEL	PERTANYAAN	URAIAN
6.	Kebijakan pertanian	Kebijakan apa saja yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi padi di daerah ini?	
		Upaya apa yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi padi di daerah ini?	
7.	Aksesibilitas	Berapa jarak yang ditempuh petani untuk mencapai lahan pertanian dari rumah mereka?	
		Kendaraan yang digunakan petani untuk mencapai lahan pertanian?	
8.	Bencana	Apakah pernah terjadi bencana kekeringan/banjir di lahan pertanian sawah pada daerah ini? Kerugian apa yang didapatkan dari bencana tersebut? Bagaimana menangani kondisi tersebut?	
9.	Masalah pertanian	Kendala apa yang menghambat peningkatan produksi padi di daerah ini?	
		Upaya apa yang perlu dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	
		Apa harapan Anda untuk meningkatkan produksi padi di daerah ini?	

**FORM WAWANCARA
DINAS PERTANIAN DAN PERKEBUNAN
KABUPATEN KEDIRI**

Nama responden:	
Alamat lengkap :	
TTL :	Instansi :
Pekerjaani :	No HP:
Nama interviewer:	Interviewer ID:
Tgl/bln/th Interview:	Jam mulai:
Lama waktu Interview:	Jam selesai:

NO.	VARIABEL	PERTANYAAN	URAIAN
1.	Fisik	Bagaimana kondisi tanah di lahan pertanian ini? Apakah sesuai untuk penanaman padi?	
		Bagaimana kondisi curah hujan di lahan pertanian ini?	
		Apakah ada pengalihfungsian lahan pertanian di daerah ini?	

NO.	VARIABEL	PERTANYAAN	URAIAN
		Bagaimana kondisi kemiringan lahan pertanian di daerah ini? Apakah perlu dilakukan terasering?	
		Bagaimana kondisi kualitas air untuk produksi padi di daerah ini? Apakah ada kontaminasi bahan kimia?	
2.	Teknologi produksi padi	Bagaimana kondisi irigasi sawah pada daerah ini? Upaya yang dilakukan untuk menyediakan irigasi?	
		Apakah dari dinas menyediakan bantuan mesin produksi padi untuk petani? Jika iya, bagaimana prosedur mendapatkannya?	
3.	Kebijakan pertanian	Kebijakan apa saja yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi padi di daerah ini?	
		Upaya apa yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi padi di daerah ini?	
		Bagaimana pembinaan petani di Kabupaten Kediri?	
4.	Bencana	Apakah pernah terjadi bencana kekeringan/banjir di lahan pertanian sawah pada daerah ini? Kerugian apa yang didapatkan dari bencana tersebut? Bagaimana menangani kondisi tersebut?	
5.	Masalah pertanian	Kendala apa yang menghambat peningkatan produksi padi di daerah ini?	
		Upaya apa yang perlu dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	
		Apa harapan Anda untuk meningkatkan produksi padi di daerah ini?	

**REKAP HASIL WAWANCARA
DINAS KETAHANAN PANGAN DAN PETERNAKAN
KABUPATEN KEDIRI**

Nama responden: Hary Mulyanto	
Alamat lengkap : Jalan Lawu No. 44, Nganjuk	
TTL : Jakarta, 2 Februari 1970	Instansi : Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan
Pekerjaan : Kasubid Ketersediaan, Distribusi dan Kerawanan Pangan	No HP: 085233588072
Nama interviewer: FRISKA HADI NOVIANI	
Tgl/bln/th Interview: 11 Februari 2019	Jam mulai: 09.51
Lama waktu Interview: 57 menit 4 detik	Jam selesai: 10.49

NO.	VARIABEL	PERTANYAAN	URAIAN
1.	Masalah Ketahanan Pangan	Bagaimana kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Kediri?	Untuk saat ini masih surplus
		Kecamatan mana yang termasuk tahan pangan padi? Bagaimana meningkatkan produksi padi di kecamatan tersebut?	Berdasarkan data rekapitulasi peta kerawanan pangan Kabupaten Kediri 2016, sebagian besar daerah Kabupaten Kediri berada pada prioritas 4 (sangat tahan pangan) yaitu sebanyak 309 desa. Meskipun begitu, masih terdapat beberapa desa yang termasuk prioritas 2 (rentan rawan pangan) sebanyak 4 desa, prioritas 3 sebanyak 31 desa. Oleh karena itu, prioritas penanganan kerawanan pangan diprioritaskan pada 4 desa yang termasuk dalam prioritas 2. Untuk upaya agar dapat meningkatkan produksi padi, dinas ketahanan pangan dan peternakan kabupaten kediri berkoordinasi dengan dinas lain seperti dinas pekerjaan umum dan tata ruang untuk membangun dan/atau memperbaiki irigasi di

NO.	VARIABEL	PERTANYAAN	URAIAN
			<p>beberapa daerah yang membutuhkan (hal ini untuk menjaga ketersediaan air) dan dinas pertanian dan perkebunan yang berwenang untuk memberikan sosialisasi untuk mengurangi konsumsi beras (perbanyak konsumsi sayuran, ikan, buah-buahan, dan lain-lain) maupun pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dari petani melalui badan penyuluh pertanian (hanya ada di beberapa kecamatan). Upaya tersebut bertujuan untuk mempertahankan ketersediaan padi di Kabupaten Kediri.</p>
		<p>Kecamatan mana yang termasuk rawan pangan padi? Bagaimana upaya untuk menyediakan padi di kecamatan tersebut?</p>	<p>Berdasarkan data rekapitulasi peta kerawanan pangan Kabupaten Kediri 2016, desa yang termasuk prioritas 2 (rentan rawan pangan) adalah Desa Pamongan dan Desa Blimbing di Kecamatan Mojo beserta Desa Joho dan Desa Pagung di Kecamatan Semen. Desa-desa tersebut dikatakan rentan rawan pangan dikarenakan berada di lereng Gunung Willis dimana daerah tersebut rawan longsor. Untuk mengatasi kerawanan pangan di ke-4 desa tersebut, pemerintah Kabupaten Kediri berupaya untuk menyediakan bantuan beras RASKIN bagi masyarakat yang kurang mampu. Selain itu, pemerintah Kabupaten Kediri juga melakukan sosialisasi BPBD selama 2 tahun dimana pada sosialisasi tersebut, masyarakat diberdayakan sehingga dapat menambah pendapatan mereka. Hal tersebut diharapkan dapat mengatasi kerawanan pangan di desa-desa tersebut.</p>
		<p>Kendala apa yang menghambat peningkatan ketahanan pangan di daerah ini?</p>	<p>Hal yang menghambat peningkatan ketahanan pangan adalah masyarakat yang masih tergantung pada konsumsi beras dan lahan pertanian yang tidak dapat bertambah. Selain itu, barang yang masuk dan keluar tidak dapat diatur oleh pemerintah sehingga menyulitkan diteliti secara detail mengenai ketahanan pangan.</p>
		<p>Upaya apa yang perlu dilakukan</p>	<p>Untuk mengatasi permasalahan di atas maka pemerintah Kabupaten Kediri berupaya menekan konsumsi beras dengan berupaya</p>

NO.	VARIABEL	PERTANYAAN	URAIAN
		untuk mengatasi kendala tersebut?	merubah pola konsumsi masyarakat yang diimplementasikan dengan bentuk sosialisasi dan pelatihan. Pemerintah Kabupaten Kediri juga berupaya mempertahankan luas lahan pertanian namun hal tersebut sulit dikendalikan karena pengawasan yang kurang. Oleh karena itu, pemerintah Kabupaten Kediri berupaya mempertahankan produksi padi dengan memperbaiki infrastruktur pertanian seperti irigasi.
		Apa harapan Anda untuk meningkatkan ketahanan pangan di daerah ini?	Menjaga keberlanjutan pangan yang sesuai dengan Panca Usaha Tani yaitu : <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengupayakan dan mengidentifikasi kerawanan pangan 2. Menjaga ketersediaan pangan (surplus) 3. Memberi pemahaman (sentimen positif) terhadap masyarakat mengenai konsumsi B2SA (beragam, bergizi, seimbang dan aman) 4. Meningkatkan gizi masyarakat

**REKAP WAWANCARA
DINAS PERTANIAN DAN PERKEBUNAN
KABUPATEN KEDIRI**

Nama responden: DWI KRISTONO	
Alamat lengkap : Desa Purwoasri, Kecamatan Purwoasri	
TTL : Kediri, 11 Desember 1975	Instansi : Dinas Pertanian dan Perkebunan
Pekerjaan : Kasubag Penyusunan Program	No HP: 085231959022
Nama interviewer: FRISKA HADI NOVIANI	
Tgl/bln/th Interview: 26 Februari 2019	Jam mulai: 10.39
Lama waktu Interview: 1 jam 16 menit	Jam selesai: 11.55

NO.	VARIABEL	PERTANYAAN	URAIAN
1.	Fisik	Bagaimana kondisi tanah di lahan pertanian ini?	Lahan pertanian di Kabupaten Kediri terbagi menjadi 2 yaitu lahan cadangan (LP2B) dan lahan produktif. Untuk lahan cadangan (LP2B) masih belum ditetapkan namun telah ada diskusi mengenai hal tersebut.
		Kendala apa yang terkait dengan lahan pertanian?	Kebanyakan lahan pertanian yang ada telah pada masa kritis dikarenakan telah digunakan berkali-kali tanpa adanya masa istirahat dan penggunaan pupuk kimia yang merusak kondisi tanah. Hal tersebut dikhawatirkan akan menurunkan produksi padi. Oleh karenanya, pemerintah Kabupaten Kediri menyarankan petani untuk menggunakan pupuk organik. Hal ini dikarenakan pupuk organik tidak menimbulkan efek pada tanah sehingga dapat digunakan secara berkali-kali dengan jumlah minimal 2 ton/ hektar. Selain itu, harga beras organik juga lebih tinggi dibandingkan dengan beras biasa. Sehingga pendapatan masyarakat dapat bertambah.

NO.	VARIABEL	PERTANYAAN	URAIAN
			<p>Pupuk organic = tanah semakin bagus, hasil semakin bertambah</p> <p>Pupuk kimia = tanah semakin jelek, hasil semakin berkurang</p>
3.	Kebijakan pertanian	Kebijakan apa saja yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi padi di daerah ini?	Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah seperti management pertanian sehat yang bertujuan untuk mengurangi pemakaian biaya produksi (mengurangi anorganik) dan perlindungan varietas.
		Bagaimana pembinaan petani di Kabupaten Kediri?	Pemerintah Kabupaten Kediri berupaya memberikan edukasi mengenai produksi pertanian namun pengetahuan petani mengenai produksi masih sederhana (kolot) yang butuh waktu dan usaha yang banyak untuk merubahnya. Hal ini dikarenakan sebagian petani di Kabupaten Kediri berusia 30 ke atas. Sangat jarang pemuda yang berkeinginan untuk menjadi petani. Sehingga menyebabkan pertanian yang sulit berkembang. Padahal pemerintah berharap banyak pada pemuda untuk mengembangkan pertanian ke arah yang lebih baik.
5.	Masalah pertanian	Kendala apa yang menghambat peningkatan produksi padi di daerah ini?	<p>Masalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan berada pada masa kritis 2. Auktasi harga dikarenakan timing waktu tanam berbeda di daerah-daerah) 3. Iklim (curah hujan) : pada musim hujan akan muncul hama seperti wereng dan tikus. Dulu pernah marak tikus pada

NO.	VARIABEL	PERTANYAAN	URAIAN
			<p>sawah di kecamatan kepung yang menyebabkan kerusakan pada padi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Sulitnya menjangkau untuk daerah yang jauh dari pasar/central (purwoasri, plemahan, kayen kidul, dan kandangan) 5. Tenaga kerja kurang diakibatkan pemuda tidak mau bekerja di pertanian 6. Dukungan dari masyarakat kurang
		Upaya apa yang perlu dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	<p>Upaya menyelesaikan masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permasalahan pada lahan diselesaikan dengan pemakaian pupuk organik namun memiliki kelemahan yaitu jumlah produksi pada awalnya tidak cukup banyak namun lama kelamaan akan meningkat 2. Untuk mengatasi hama tikus, maka disebarlah burung hantu yang akan memakan tikus. 3. Untuk mengatasi kurangnya tenaga kerja maka diperlukan mesin pertanian. Di setiap kecamatan akan diberi bantuan mesin pertanian melalui gabungan kelompok petani (gapoktan). Namun masuknya mesin pertanian ini akan berbenturan dengan penyerapan tenaga kerja.
		Apa harapan Anda untuk meningkatkan produksi padi di daerah ini?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga ketersediaan (surplus) padi 2. Mengalakkan organic sehingga dapat menambah nilai ekonomi pada masyarakat. Penggunaan organic juga memiliki kelebihan yaitu cost produksi yang rendah, tanah menjadi lebih bagus, dan jumlah produksi meningkat. Selain itu, pemerintah Kabupaten Kediri memberikan bantuan berupa sertifikat kepada petani yang menerapkan konsep tersebut sehingga diharapkan hasil produksi organic tersebut dapat masuk di beberapa minimarket dan toko-toko

NO.	VARIABEL	PERTANYAAN	URAIAN
			<p>modern dengan adanya jaminan dari pemerintah.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Kontrol biaya produksi 4. Membuat daerah wisata pertanian yang konsepnya mengajarkan cara bercocok tanam sehingga masyarakat dapat menambah penghasilan dari upaya tersebut.

Sumber : Penulis, 201

**REKAP WAWANCARA
BPP PURWOASRI**

Nama responden: Mulyono	
Alamat lengkap : Kali Awen RT 07 RW 04 Desa Nginu Kecamatan Plemahan	
TTL : Wonogiri, 13 Juni 1966	Instansi : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri
Pekerjaan : Penyuluh pertanian	No HP: 081330737406
Nama interviewer: FRISKA HADI NOVIANI	Tempat : BPP Purwoasri
Tgl/bln/th Interview: Selasa, 12 Februari 2019	Jam mulai: 09.41
Lama waktu Interview: 52 menit	Jam selesai: 10.34

NO.	VARIABEL	PERTANYAAN	URAIAN
1.	Fisik	Bagaimana kondisi tanah di lahan pertanian ini? Apakah sesuai untuk penanaman padi?	Kondisi tanah sesuai, pH tanah di bawah 6 (dipengaruhi pestisida). Jenis tanah di Kecamatan Purwoasri adalah gumusal berpasir.
		Bagaimana kondisi curah hujan di lahan pertanian ini?	Sekitar 40-60 mm
		Apakah ada pengalihfungsian lahan pertanian di daerah ini?	Terdapat pengalihfungsian lahan pertanian seperti dari pertanian ke peternakan namun pengalihan tersebut tidak terlalu berpengaruh.
		Bagaimana kondisi kemiringan lahan pertanian di daerah ini? Apakah perlu dilakukan terasering?	Datar, 51 di atas permukaan air

NO.	VARIABEL	PERTANYAAN	URAIAN
		<p>Bagaimana kondisi kualitas air untuk produksi padi di daerah ini? Apakah ada kontaminasi bahan kimia?</p>	<p>Bagus, pengairannya dibantu oleh irigasi teknis dan pompa. Penyediaan irigasi teknis dan pompa ada yang dibantu oleh pemerintah dan ada yang swadaya. Untuk bantuan dari pemerintah hanya berlaku pada daerah yang terpilih atau memiliki prioritas.</p>
2.	Produksi padi	<p>Jenis bibit padi apa yang digunakan? Mengapa menggunakan bibit padi tersebut? Dan bagaimana cara mendapatkannya?</p> <p>Jenis pupuk apa yang digunakan? Mengapa menggunakan pupuk tersebut? Dan bagaimana cara mendapatkannya?</p>	<p>Tergantung, namun kebanyakan menggunakan bibit ciharang yang didapatkan dari toko pertanian.</p> <p>Jenis pupuk yang digunakan adalah pupuk kimia seperti UREA, MPK, ZA dan SP36. Pupuk UREA digunakan untuk pertumbuhan, pupuk MPK digunakan memperkokoh batang padi, pupuk ZA digunakan untuk memberi klorofil dan ketahanan terhadap penyakit serta penyerapan unsur hara sehingga tidak terurai, dan pupuk SP36 untuk pertumbuhan. Selain pupuk kimia, petani juga menggunakan pupuk organik.</p> <p>Berikut adalah perbandingan penggunaan pupuk di Kecamatan Purwoasri :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pupuk organik : 280 kg/ha - Pupuk UREA : 350 kg/ha - Pupuk ZA : 200 kg/ha - Pupuk MPK : 200 kg/ha - Pupuk SP3K : 100 kg/ha <p>Untuk harga dari beberapa pupuk di Kecamatan Purwoasri adalah sebagai Berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pupuk organik : 500/kg - Pupuk UREA : 1800/kg - Pupuk ZA : 2300/kg - Pupuk MPK : 2000/kg - Pupuk SP3K : 1400/kg

NO.	VARIABEL	PERTANYAAN	URAIAN
		<p>Jenis pestisida yang digunakan? Mengapa menggunakan pestisida tersebut? Dan bagaimana cara mendapatkannya?</p>	<p>Untuk penggunaan pestisida tergantung dari kondisi dari padi. Berikut adalah macam-macam pestisida yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Herbisida : pembasmi rumput - Gulma : pengendali gulma - Insectisida : pembasmi hama - Fungisida : pembasmi jamur - Bacterisida : pembasmi jamur <p>Pestisida dapat didapatkan dari toko-toko pertanian atau sesuai anjuran petugas jika ada.</p>
		<p>Berapa rata-rata pekerja yang dibutuhkan dalam 1 Ha lahan pertanian selama proses produksi padi?</p>	<p>Berikut adalah rata-rata pekerja yang dibutuhkan untuk sekitar 100 ru yaitu :</p> <p>Nanam : 10 orang Mupuk : 3 kali x 3 orang Bajak : 10 orang Panen : 10 orang Pengairan : 2 orang Pemberantasan hama : 2 orang</p>
		<p>Berapa rata-rata jumlah padi yang dihasilkan dalam 1 tahun? (per kapita)</p>	<p>5,5 – 6 ton/ha</p>
3.	Sosial	<p>Berapa rata-rata umur petani yang memproduksi padi di daerah ini?</p>	<p>Jumlah petani yang berumur 45 tahun ke atas sekitar 70% dan sisanya berada di bawahnya. Namun saat ini, kebanyakan anak muda enggan untuk bekerja di sawah (petani).</p>
		<p>Tingkat pendidikan apa yang ditempuh oleh petani yang memproduksi padi di daerah ini?</p>	<p>Kebanyakan lulusan SD, SMP, SMA, terdapat pula yang lulusan universitas namun tidak banyak</p>
		<p>Berapa rata-rata lamanya petani bertani di daerah ini?</p>	<p>Banyak yang sudah 10 tahun ke atas</p>
		<p>Berapa kelompok petani yang ada di daerah ini?</p>	<p>1 desa (gapoktan) : 3 kelompok petani (poktan) Totalnya ada 70 poktan dan 23 gapoktan</p>

NO.	VARIABEL	PERTANYAAN	URAIAN
4.	Teknologi produksi padi	Apakah ada irigasi di daerah ini? Bagaimana kondisinya?	Ada dan baik kondisinya
		Apakah ada mesin yang digunakan untuk produksi padi? Apa saja jenisnya? Dan bagaimana kondisinya?	Untuk mesin, ada yang beli sendiri dan ada pula yang dari pemerintah atau sewa seperti traktor. Untuk alat panen ada di gapoktan sehingga dapat digunakan oleh petani yang tergabung.
5.	Ekonomi	Bagaimana petani mendapatkan modal untuk produksi padi?	Ada yang dari penjualan produksi terakhir, ada yang dari bantuan pemerintah. Tapi kebanyakan dari kantong sendiri. Modal untuk 100 ru bisa 2-6 juta
		Berapa harga bibit padi yang dijual setiap kwintal?	Harga standar untuk bibit padi ciheurang adalah Rp 75.000 s/d Rp 150.000. Namun harga tersebut disesuaikan dengan kondisi keuangan masing-masing petani.
6.	Kebijakan pertanian	Kebijakan apa saja yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi padi di daerah ini?	Tergantung di tiap daerah
		Upaya apa yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi padi di daerah ini?	Ada pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan dari petani,
7.	Aksesibilitas	Berapa jarak yang ditempuh petani untuk mencapai lahan pertanian dari rumah mereka?	Terdapat jalan usaha tani yang menghubungkan jalan besar dengan lahan pertanian (kebanyakan jalan di sawah itu tidak di aspal, Cuma setapak, susah kalo pas angkut hasil produksi)
		Kendaraan yang digunakan petani	Dalam masa produksi menggunakan sepeda/motor tapi kalo pas panen, butuh

NO.	VARIABEL	PERTANYAAN	URAIAN
		untuk mencapai lahan pertanian?	angkutan seperti truk, petani juga menggunakan ledog (angkutan dari desel)
8.	Bencana	Apakah pernah terjadi bencana kekeringan/banjir di lahan pertanian sawah pada daerah ini? Kerugian apa yang didapatkan dari bencana tersebut? Bagaimana menangani kondisi tersebut?	Pernah terjadi beberapa bencana : - Tergenang selama 10 hari di Pandansari, Muneg, dan Merjoyo sehingga mengurangi hasil produksi. Hal seperti ini tidak terjadi sepanjang tahun namun hanya beberapa kali saja. - Tidak ada longsor karena Kecamatan Purwoasri bukan pada daerah pegunungan, mungkin di daerah lain kemungkinan terjadi. - Untuk kekeringan dapat diatasi dengan pompa air
9.	Masalah pertanian	Kendala apa yang menghambat peningkatan produksi padi di daerah ini?	- Harga beli dari pemerintah yang rendah (kalah dari pasar) - Hama penyakit, yang dapat menyebabkan tidak panen apalagi pas musim hujan (wereng)
		Upaya apa yang perlu dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	- Pengamatan hama penyakit dari awal dan jangan sampe meledak
		Apa harapan Anda untuk meningkatkan produksi padi di daerah ini?	- harga beli dari pemerintah ditingkatkan sehingga pemerintah dapat menampung hasil panen petani (sesuaia Permintaan petani) - ketersediaan yang cukup - subsidi pemerintah (pupuk dan pestisida)

Sumber : Penulis, 2019

**REKAP WAWANCARA
AKADEMISI UNIVERSITAS ISLAM KADIRI**

Nama responden: Fajar Setyawan	
Alamat lengkap : Kediri	
TTL : Kediri, 26 Desember 1991	Pekerjaan : Dosen Agroteknologi, Universitas Islam Kediri
Nama interviewer: FRISKA HADI NOVIANI	Tempat : Jurusan Agroteknologi, Universitas Islam Kediri
Tgl/bln/th Interview: Kamis, 11 April 2019	Jam mulai: 11.23
Lama waktu Interview: 20 menit	Jam selesai: 11.43

NO.	VARIABEL	PERTANYAAN	URAIAN
1.	Masalah Pertanian	Kendala apa yang menghalangi produksi padi di Kabupaten Kediri?	<p>Produksi padi di Kabupaten Kediri sudah berkembang dengan baik. Namun, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diatasi untuk meningkatkan produksi padi di Kabupaten Kediri. Masalah-masalah tersebut antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Tenaga kerja yang terjun ke pertanian didominasi oleh orang berusia 30 tahun ke atas. Kebanyakan dari anak petani tidak mau meneruskan pekerjaan orang tua mereka yang menyebabkan minimnya pekerja tani berusia muda sehingga menyebabkan minimnya inovasi pertanian. b. Masyarakat diberi kebebasan untuk mengolah lahan pertanian mereka (tidak terdapat keharusan untuk menanam padi selama masa tertentu dan jumlah tertentu) c. Petani yang bukan merupakan anggota kelompok petani tidak bisa membeli pupuk bersubsidi dan diharuskan membeli pupuk impor yang harganya lebih mahal. Maksud dari pemerintah menerapkan kebijakan ini adalah untuk memastikan

NO.	VARIABEL	PERTANYAAN	URAIAN
			<p>setiap petani di Kabupaten Kediri masuk dalam anggota kelompok petani. Namun, kebijakan tersebut terlalu menekan dan tidak memberi kebebasan petani yang bukan anggota kelompok petani untuk memilih pupuk. Petani yang bukan anggota kelompok petani mengharapkan bisa membeli pupuk bersubsidi tanpa adanya 'subsidi' dari pemerintah (harga sebelum subsidi dari pemerintah).</p> <p>d. Terdapat ancaman hama dan tikus ketika musim hujan namun masyarakat kebanyakan sudah diberi pengarahan dari pemerintah untuk mengatasi hal ini.</p> <p>e. Pemerintah merencanakan pembangunan Bandar Udara Internasional Surya Dhoho yang berada di Kecamatan Grogol, Kecamatan Tarokan dan Kecamatan Banyakan. Pembangunan ini akan membutuhkan lahan sekitar > 300 Ha yang akan menyebabkan perubahan kepemilikan lahan, hilangnya tanaman dan bangunan, penurunan kualitas lingkungan kimia dan gangguan kesehatan masyarakat. Sehingga, pembangunan Bandar Udara Internasional Surya Dhoho tersebut dikhawatirkan akan berpengaruh dengan peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri. Selain itu, Kabupaten Banyakan merupakan sentra dalam produksi manga podang yang menjadi <i>icon</i> dari Kabupaten Kediri sehingga dikhawatirkan pembangunan bandara tersebut akan mematikan <i>icon</i> Kabupaten Kediri tersebut.</p> <p>f. Harga tidak disampaikan secara menyeluruh kepada petani. Dalam hal ini, pemerintah telah ada tanggapan dengan adanya papan pengumuman di depan kantor Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kediri yang menginformasikan harga-harga bahan pokok setiap hari. Selain itu, pemerintah juga sudah memberi informasi dalam website Pemerintah</p>

NO.	VARIABEL	PERTANYAAN	URAIAN
			Kabupaten Kediri namun tidak banyak masyarakat yang dapat mengakses informasi tersebut. Ditambah lagi, kebanyakan petani tidak mengerti Teknologi sehingga menghambat penyaluran informasi tersebut ke masyarakat.
		Apa harapan Anda untuk peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri?	Harapan untuk peningkatan produksi padi di Kabupaten Kediri adalah meningkatkan teknologi pertanian (alat pertanian) agar bisa mendorong produksi padi. Selain itu, perlu adanya stabilisasi harga dengan cara pemberitahuan harga gabah dan beras ke petani sehingga dapat memotivasi petani untuk menanam padi (dapat memastikan petani tidak rugi).

Sumber : Penulis, 2019

“Halaman sengaja dikosongkan”

BIODATA PENULIS



Friska Hadi Noviani, lahir di Kediri pada tanggal 17 November 1996, merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal di TK Darul Athfal, SDN Klampisan 2, SMPN 2 Kepung, SMAN 2 Pare, dan terdaftar sebagai mahasiswa di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota FADP ITS Surabaya pada tahun 2015 dengan NRP 08211540000010.

Selama perkuliahan, penulis aktif sebagai staff himpunan Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS pada tahun 2016/2017, staff Koperasi Mahasiswa dr.Angka ITS pada tahun 2016-2017, asisten bidang Koperasi Mahasiswa dr.Angka ITS pada tahun 2017-2018, wakil sekretaris II BEM FTSP ITS Tahun 2017, dan sekretaris umum BEM FADP ITS Tahun 2018. Penulis juga aktif di berbagai kepanitian tingkat departemen maupun institut seperti *Community and Technological Camp - Highlight 2017*, *Community and Technological Camp - Insight 2018*, *CITIES Workshop 2018* dan *Global Project Based Learning 2018*. Untuk kegiatan international, penulis pernah mengikuti kegiatan *ITS Goes Global Batch 1* Tahun 2017 di Singapura. Selain itu, penulis juga pernah mengikuti PKM-M pada tahun 2018 dan terdandai dengan judul SALTO (*Salted Egg Tattoo*) Pengembangan Potensi Telur Asin Menggunakan Tattoo sebagai Media Branding dalam Upaya Meningkatkan Nilai Jual dan Pembentukan Citra Positif Kawasan dengan Pendekatan PRA (*Participatory Rural Appraisal*) di Dolly Surabaya.

Diskusi seputar topik tugas akhir ini, dengan senang hati akan diterima penulis. Penulis dapat dihubungi melalui email friskanovia17@gmail.com atau nomor telepon 089699266478.

“Halaman sengaja dikosongkan”